My Oldman | Menikah

•

Seorang gadis cantik tampak menangis meratapi nasibnya yang harus menikah di usia yang masih sangat muda. Bahkan dia masih belum menamatkan sekolahnya. Tapi sang ayah, Junior Adams tanpa meminta pendapatnya langsung memutuskan untuk menikahkannya dengan pria yang telah berbaik hati membantu keluarganya lepas dari jeratan hutang yang menumpuk.

Daniella Adams, gadis cantik berusia 18 tahun yang masih berada di bangku akhir sekolah menengah atas tersebut harus menerima kenyataan jika kini dirinya sudah resmi menjadi seorang istri dari Jevo Elmer Collins, pria kaku dan dingin yang masih melajang di usianya yang menginjak kepala empat.

"Maafkan Papa, Dan. Ini semua Papa lakukan untuk membalas jasa Tuan Jevo." ujar Junior menatap putrinya dengan sedih.

Daniella menghela napas berat sembari mengusap air matanya dengan kasar.

"Tapi Papa tega hancurin masa depan Danie hiks.. Danie masih pengen lanjutin sekolah, Pah. Danie masih pengen bebas kaya temen-temen yang lain." kata Daniella terisak.

Junior hendak bersuara saat seseorang tiba-tiba saja muncul di depannya.

"Kamu masih bisa melanjutkan sekolah. Tidak perlu mempermasalahkannya." timpal pria dewasa berperawakan tinggi yang tampak mempesona dengan *tuxedo* putihnya.

Daniella yang mendengar suara pria itu seketika memicing. Menoleh ke arah pria tersebut dengan pandangan tak suka.

"Nggak ada sekolah yang mau menerima siswi yang udah menikah." seloroh Daniella dengan alis menukik tajam.

Pria itu tersenyum tipis dan berdiri di antara ayah dan anak tersebut. Dia melempar senyum sopan ke arah Junior yang menatapnya dengan senyum maklum.

"Papa keluar dulu. Kalian bisa mengobrol agar lebih akrab." pamit Junior yang langsung menjalankan kursi rodanya.

Sepeninggal ayahnya, Daniella bernapas gusar. Kedua pundak mungilnya tampak bergerak naik turun selaras dengan napasnya yang memburu.

Gadis itu melepas kasar *headband* bunga yang melingkar di rambut cantiknya. Masih dengan gaun pengantin yang melekat di tubuh rampingnya, Daniella mendudukkan dirinya dengan kasar di tepi ranjang miliknya.

"Kamu tidak perlu khawatir dengan sekolahmu. Pernikahan kita tidak akan mengganggu pendidikanmu." ujar pria bertuxedo yang masih setia berdiri di samping Daniella yang terduduk di ranjang.

"Kenapa Om bisa seyakin itu? Nggak ada sekolah yang-

"Bagaimana jika saya bilang jika sekolah itu milik saya?" sela pria itu cepat.

Daniella seketika menoleh ke arah pria tersebut. Sepersekian detik dia memicing, lalu senyum remeh tampak di wajah cantiknya.

"Nggak usah bercanda, Om Jevo Elmer Collins." kata Daniella terkekeh.

Pria bernama Jevo itu mengetatkan rahangnya. Sedikit tersentil saat mendapati kelakuan tidak sopan dari gadis di depannya yang telah resmi menyandang marga Collins.

"Untuk apa saya bercanda? Jika tidak percaya, itu terserah kamu." balas Jevo acuh dan masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar Daniella.

Mendengar balasan dari pria tersebut membuat Daniella tanpa sadar menghela napas lega. Pemikiran buruk mengenai dirinya yang harus putus sekolah sepertinya harus dia buang jauh-jauh. Apalagi Jevo mengatakan hal itu dengan wajah serius.

Stop, Danie. Wajah Jevo memang selalu serius seperti itu.

Ya, benar. Jevo memang pria kaku dan dingin yang selalu berwajah serius. Tak ada kesan ramah dan bersahabat dari pria itu. Jevo menjadi sosok yang sangat sulit disentuh.

Ceklek

Terlalu fokus dengan pemikirannya membuat Daniella tak menyadari jika pria yang tengah dipikirkannya itu kini telah keluar dari kamar mandinya.

Ekhem

Daniella tersentak saat mendengar deheman berat dari sosok yang tengah berdiri di sudut kamarnya. Netra coklatnya menatap sebal ke arah Jevo yang kini sudah berganti dengan kaos polos berwarna putih dan *boxer* hitamnya.

Sebenarnya Daniella masih belum terbiasa akan kehadiran sosok pria di dalam ruang pribadinya. Namun mengingat jika tadi pagi dia baru saja selesai mengucapkan janji suci pernikahan, membuatnya harus menerima kenyataan jika dirinya telah menikah.

"Tidak ingin berganti baju?" tanya Jevo basa-basi.

Daniella yang memang sedari tadi menatap ke arah Jevo hanya mencebik kesal. Dia dengan cepat masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Jevo yang hanya bisa mengedikkan bahunya melihat tingkah istri kecilnya.

"Dasar gadis tengil." gumam Jevo mencebik.

Di sisi lain, kini Daniella sudah berada di dalam kamar mandinya. Gaun pengantin yang membalut tubuhnya telah luruh meninggalkan dirinya yang telah polos.

Sembari membersihkan tubuhnya yang terasa lengket, Daniella berkali-kali merutuki nasibnya yang begitu sial. Menikah di usia muda, dan mendapat suami yang sudah tua. Daniella merasa dipermainkan oleh takdir.

Gadis itu menatap pantulan wajahnya di cermin yang sedikit buram karena terkena cipratan air. Wajahnya yang cantik dan selalu dihiasi senyuman, kini tampak sangat menyedihkan. Tak ada segaris senyum yang terbit di wajah Daniella.

"Kenapa hidup aku harus berakhir kaya gini?" gumamnya sedih.

"Kenapa Papa tega nikahin aku sama temen bisnisnya?" pertanyaan kedua kembali dia gumamkan.

"Dan bodohnya aku karena nggak bisa nolak permintaan Papa." kata Daniella dengan sedih.

Dia mengusap air matanya yang telah bercampur dengan air shower. Matanya yang memerah tersamarkan oleh guyuran air yang terus membasahi wajah dan tubuhnya.

Hampir setengah jam Daniella habiskan berada di dalam kamar mandi. Membuat Jevo yang berusaha acuh dirundung gelisah.

"Apa jangan-jangan gadis itu menenggelamkan dirinya di dalam *bath up* karena tidak ingin melakukan malam pertama denganku?"

Entah kenapa pemikiran konyol itu yang hinggap di otak Jevo saat ini. Apalagi menyadari jika tidak ada tanda-tanda gadis itu akan keluar dari kamar mandi.

Karena khawatir akan terjadi sesuatu pada Daniella, Jevo memutuskan untuk menghampiri gadis itu.

Tok.. tok..

"Hei, apa kamu baik-baik saja di dalam?" seru Jevo mengetuk pintu kamar mandi berkali-kali.

Tak ada balasan apapun dari dalam. Membuat Jevo yang sebenarnya pria yang acuh kini merasa khawatir. Dia hendak membuka pintu kamar mandi saat tiba-tiba pintu di depannya telah terbuka lebih dulu dari dalam.

Jevo mundur beberapa langkah karena terkesiap. Apalagi saat melihat sebuah kepala yang menyembul keluar dari balik pintu kayu tersebut.

"Om Jevo bisa ambilin handuk di sana?" cicit Daniella yang merasa malu dengan dirinya. Tadi saja dia bersikap bar-bar pada Jevo. Kini dia justru dengan tidak tau malunya meminta bantuan pria itu.

Jevo yang memang tidak tega melihat wajah Daniella yang sudah sedikit pucat itu akhirnya mengangguk. Tanpa kata dia beranjak mengambilkan handuk yang tergantung di dalam lemari milik gadis itu.

Daniella menerima handuk tersebut dengan senang setelah mengucapkan terimakasih pada Jevo. Dia kembali menghilang di balik pintu kamar mandinya. Membuat Jevo terkekeh kecil melihat tingkah lucu gadis itu.

Di dalam kamar mandi, Daniella yang tadinya berwajah senang seketika mendengus sebal. Pasalnya, handuk yang diambil oleh Jevo ternyata salah. Kain tersebut hanya dapat menutupi sebagian dada dan juga pahanya.

"Kalau kaya gini gimana aku keluarnya. *Ish*, Om Jevo. Di dalem lemari ada banyak handuk, kenapa malah ngambil yang ini sih. Apa jangan-jangan dia sengaja?" gerutu Daniella. Gadis itu dengan terpaksa memakainya karena mulai merasa kedinginan.

Ceklek

Knop pintu yang diputar menyita atensi Jevo yang tengah setengah berbaring di atas ranjang dengan tablet di tangannya. Sorot matanya memicing saat melihat Daniella yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Kamu mau menggoda saya?" seloroh Jevo dengan suara parau melihat penampilan Daniella yang begitu menggairahkan di matanya.

***

My Oldman | Insiden Handuk

•

Daniella sedikit terkesiap mendengar suara berat yang berasal dari seorang pria yang tengah berbaring di atas ranjangnya. Dia menatap sekilas ke arah Jevo dan melenggang cuek menuju lemari bajunya.

Gadis itu menyambar pakaian tidurnya dengan asal karena tak ingin berlama-lama berada di sini dalam keadaan seperti ini. Daniella tentu sangat malu melihat penampilannya sendiri sekarang.

Jevo mendengus merasa diabaikan oleh gadis tersebut. Dia berusaha untuk kembali fokus pada benda persegi di tangannya. Namun bayang-bayang tubuh Daniella yang berbalut handuk minim seketika membuyarkan konsentrasinya.

Shit

Apa sekarang dia mulai bernafsu dengan gadis tersebut?

Pluk

"*Ehh*.."

Mendengar celetukan Daniella membuat Jevo spontan menoleh ke arahnya. Dia seketika mengumpat saat tak sengaja melihat sesuatu yang tidak seharusnya dia lihat. *Eh*, bukankah kini dia sudah resmi menjadi suami gadis itu? Jadi boleh-boleh saja bukan jika dia melihatnya.

Glup

Jakun Jevo terlihat naik turun saat netranya tak sengaja melihat pantat sekal Daniella yang terlihat karena posisi gadis itu yang setengah membungkuk. Membuat pria itu seketika dilanda panas dingin.

Di sisi lain, Daniella buru-buru mengambil pakaian dalam yang tidak sengaja terjatuh. Dan dia tidak menyadari jika posisinya saat ini telah membuat seorang pria terbakar gairahnya.

Setelah berhasil memungut benda keramat milik para wanita yang tidak sengaja dia jatuhkan, Daniella hendak segera pergi dari tempatnya. Namun siapa sangka ada tubuh besar nan jangkung yang menghalangi jalannya.

Netra coklatnya berpendar terkejut, lalu bergulir menatap sepasang mata kelam yang menyorotnya dengan raut tak terbaca. Seketika itu Daniella dilanda rasa gugup akibat bersitatap dengan Jevo yang kini sudah berdiri menjulang di depannya.

"O-Om.. a-awas *ih*, aku mau lewat." ujar Daniella berusaha untuk tetap terlihat biasa saja.

Karena tak mendapat respon dari Jevo, Daniella terpaksa mendongak ke arah pria itu. Membuat keduanya kembali bersitatap sampai sepersekian detik lamanya. Namun lagi-lagi Daniella dengan cepat memutus kontak mata mereka.

Gadis itu mendengus sebal walau dalam hati merasa sangat gugup. Dia berusaha untuk menerobos dari celah kosong di samping Jevo. Namun respon dari pria itu seketika membuatnya membeku.

Jevo menarik tubuh semampai Daniella ke dalam pelukannya. Kepalanya menunduk, terbenam di ceruk leher gadis itu yang menguarkan aroma wangi khas *strawberry*. Aroma yang kekanak-kanakan bagi gadis yang sudah menginjak usia dewasa. Namun entah kenapa bisa membuat Jevo kalang kabut.

"O-Om.." cicit Daniella dengan wajah memerah. Respon alami dari seorang gadis yang baru pertama kali ini bersentuhan dengan seorang pria.

Jevo masih tidak bergeming. Dirinya masih betah merengkuh tubuh mungil Daniella. Membuat gadis itu dapat merasakan terpaan napas hangatnya.

Di sisi lain, Daniella merasa berdebar saat ujung hidung Jevo menggesek kulit lehernya. Membuat tubuhnya terasa meremang dan panas dingin.

Daniella merasa bingung dengan reaksi tubuhnya. Mengapa jantungnya tiba-tiba saja berdebar saat berdekatan dengan pria dewasa ini? Dan kenapa juga dengan tubuhnya yang terasa aneh saat hidung Jevo menyentuh garis lehernya?

Di tengah kebingungannya, Daniella kembali tersentak saat kini mulai merasakan sesuatu yang lembut terasa menyentuh kulit lehernya. Jantungnya semakin bergemuruh dengan bulu romanya yang mulai berdiri.

Gadis itu memejamkan matanya erat saat benda lembut itu mulai menjalar naik. Lalu mengulum cuping telinganya. Tanpa sadar membuatnya berjengit dan melenguh.

Engh..

Tak cukup sampai di situ, benda lembut yang masih menjadi teka-teki di pikirannya kini justru digantikan dengan benda tak bertulang yang terasa basah.

Daniella merasa tergelitik saat benda basah itu sesekali menusuk cuping telinganya. Membuatnya tanpa sadar meremas lengan Jevo yang kekar dan padat.

"O-Om.. " cicit Daniella yang merasa tidak nyaman.

Jevo tampak tak bergeming dan terus mengecupi telinga Daniella. Bibirnya semakin mengarah ke sisi rahang gadis itu.

Cup

"Jangan pernah menggoda saya jika kamu belum siap saya gagahi." ujar Jevo serak dan berlalu dari hadapan Daniella. Pria itu memilih keluar dari kamar gadis itu setelah sempat mencium bibir Daniella sekilas.

Daniella yang baru sadar dengan apa yang dilakukan oleh Jevo seketika memekik kesal. Sumpah serapah dia layangkan pada pria yang baru saja mencuri *first kiss* nya.

"Om Jevo mesum." umpat Daniella keras.

|•|

Deru napas Jevo terdengar memburu dengan rahang mengeras. Debaran di jantungnya sangat terasa jelas. Pria itu merutuki dirinya yang bisa-bisanya tergoda akan kecantikan gadis muda tersebut.

"Sial, hampir saja saya lepas kontrol." desah Jevo meremas rambutnya

frustasi.

Pria itu tampak mondar-mandir di depan kolam renang yang airnya tampak tenang. Berbanding terbalik dengan suasana hatinya yang resah.

"Tuan Jevo.." panggil Junior yang melihat menantunya kini tengah berdiri sendirian di sekitar kolam renang yang ada di rumahnya.

"Pak Junior.. apa saya mengganggu Anda?" balas Jevo dengan wajah merasa bersalah.

"Tidak sama sekali, Tuan. Justru saya yang seharusnya meminta maaf karena sudah menggangu waktu Anda." jawab Junior tersenyum.

"Tidak perlu bersikap formal seperti itu pada saya, Pak. Lagipula sekarang status saya sudah berubah menjadi menantu Pak Junior." ujar Jevo tersenyum tipis.

"Baiklah jika itu yang Tuan Jevo inginkan. Oh, maksud saya Nak Jevo." kekeh Junior yang mengundang tawa renyah dari Jevo.

"Dan sebaiknya Nak Jevo juga memanggil saya dengan benar mulai dari sekarang." imbuh Junior menaikkan sebelah alisnya.

"Apa Anda tidak keberatan jika saya memanggil Anda Papa? Walaupun usia kita tidak berbeda jauh, tapi saya harap Anda berkenan." kata Jevo sopan.

"Tentu, lebih baik memang seperti itu." jawab Junior tersenyum tipis.

Mereka lalu mulai berbincang mengenai banyak hal. Salah satunya adalah kerjasama antara kedua perusahaan mereka. Lalu pembicaraan tersebut mulai mengarah ke arah pribadi.

"Jadi apa yang membuat kamu keluar dari kamar Danie malam-malam begini?" tanya Junior yang sedari tadi merasa penasaran. Dia hanya takut putrinya berbuat sesuatu yang tidak mengenakkan pada Jevo.

Melihat keengganan dari wajah menantunya tersebut membuat Junior merasa tidak enak.

"Saya tidak bermaksud lancang pada kamu, Jev. Hanya saja saya takut jika Danie berbuat yang buruk terhadap kamu." seloroh Junior dengan cepat. Takut membuat sang menantu salah paham.

"Tidak apa-apa, Pa. Danie memperlakukan saya dengan baik. Saya hanya ingin menikmati udara malam saja di luar." tutur Jevo beralasan. Tidak mungkin dia akan mengatakan pada mertuanya apa yang terjadi sebenarnya.

Junior mengangguk paham. Dia merasa lega karena apa yang dia khawatirkan tidak terjadi. Namun walaupun begitu, Junior harus tetap menasihati Daniella agar lebih menurut pada suaminya.

"Ya sudah lebih baik kamu segera masuk ke dalam. Daniella pasti sudah menunggu kamu." suruh Junior pada Jevo.

"Baik, Pa." jawab Jevo singkat. Dia membiarkan Junior lebih dulu pergi, baru kemudian dirinya ikut meninggalkan area kolam.

Jevo menghembuskan napas kasar saat sampai di depan pintu kamar Daniella. Rasanya dia masih belum siap bertemu dengan gadis itu. Namun karena malam yang semakin larut, membuat Jevo memilih untuk segera masuk ke dalam kamar.

Ceklek

Jevo membuka pintu kamar Daniella dengan pelan. Baru saja masuk, dia sudah mendapati gadis tersebut yang sudah bergelung di atas ranjang dengan mata tertutup.

"*Huft*, untung saja dia sudah tidur." desah Jevo lega dan menutup pintu kamar dengan hati-hati.

***

My Oldman | Second Kiss

•

Daniella memberenggut saat pertama kali membuka kedua matanya, dia sudah dihadapkan dengan wajah datar milik seorang pria yang tengah menatapnya dengan malas.

"Bisa lepaskan saya?" tanya Jevo jengah. Sudah setengah jam yang lalu dia berbaring dengan posisi dimana Daniella tertidur dengan bantalan lengannya. Ditambah lagi gadis itu memeluknya begitu erat seperti guling.

Daniella yang menyadari akan posisinya langsung beringsut bangun. Membuat Jevo dapat bernapas lega karena bisa menggerakkan otot tubuhnya yang kaku.

"Ma-Maaf, Om." cicit Daniella merasa malu. Tadi malam saja dia terlihat sangat membenci pria itu. Tapi pagi ini dengan tidak tahu malunya dia tertidur dengan memeluk Jevo. Benar-benar ya..

"Lupakan."

Singkat, padat dan jelas. Itulah jawaban dari Jevo.

Pria itu lalu beranjak bangun dan hendak masuk ke dalam kamar mandi tanpa menoleh lagi ke arah Daniella yang menatapnya dengan cemberut.

"Dasar Om-Om triplek." sungut Daniella.

Jevo yang samar-samar mendengar umpatan dari Daniella hanya mencebik dan menutup pintu kamar mandi Daniella dengan cukup keras. Membuat sang gadis yang masih sibuk bersungut ria di pagi itu terlonjak kaget.

"Astaga, bikin kaget aja." gumam Daniella mengelus dadanya dengan memandangan sebal pintu kamar mandi yang baru saja dimasuki oleh Jevo.

Daniella menghembuskan napas kasar dan terduduk di atas ranjang dengan tatapan melamun. Sejak kemarin hidupnya telah berubah menjadi begitu suram.

Tapi jika dipikir-pikir, hidup Daniella memang sudah berubah sejak berita kebangkrutan Papanya menyebar di media sosial. Ditambah lagi dengan sang Mama yang meninggalkan mereka dengan pria lain karena tidak kuat menghadapi ujian berat ini.

Memikirkan tentang perlakuan sang Mama yang begitu tega pada dirinya dan sang Papa membuat Daniella kembali menghela napas berat. Tanpa bisa dicegah, air matanya begitu saja keluar dengan derasnya.

"Kenapa Mama jahat banget sama Danie dan Papa?" isak gadis itu dengan tubuh bergetar.

Daniella menangkup wajahnya yang merah padam dan berantakan dengan kedua telapak tangannya. Melampiaskan rasa kesal karena hidupnya yang berantakan ini.

Terlarut dalam kesedihannya, gadis itu sampai tidak sadar jika ada seseorang yang kini berdiri tak jauh dari dirinya berada. Menatap ke arahnya

dengan raut tak terbaca. Sebelum kemudian berjalan mendekatinya.

Pluk

"Berhentilah menangis. Suara tangisanmu jelek sekali." ujar seorang pria yang sengaja menepuk-nepuk puncak kepala Daniella.

Daniella yang mendengar kalimat menyebalkan tersebut lantas mendongak dan bertatapan langsung dengan iris kelam milik Jevo.

Jevo yang melihat mata sembab Daniella merasa tertegun. Sedari kemarin bersama gadis itu yang selalu membuatnya kesal akan tingkah tengilnya, tidak dia lihat tampak kesedihan dari Daniella. Namun kini dia justru melihat bekas air mata yang menutupi wajah cantik gadis itu.

"Kenapa Om Jevo nyebelin banget sih?" omel Daniella dengan suara parau. Kentara sekali jika gadis itu baru saja menangis.

"Ada apa dengan wajah tengilmu itu? Mengapa sekarang berubah sendu?" bukan jawaban yang Daniella dapatkan. Tapi pria itu justru melontarkan pertanyaan yang berlainan.

Daniella mendengus dan mengusap kasar kedua matanya dengan punggung tangannya. Dia lalu membuang wajahnya ke arah lain agar Jevo tidak dapat melihat wajahnya yang pasti terlihat sangat berantakan.

Jevo tak suka melihat Daniella mengabaikan pertanyaannya. Maka dari itu dia memilih duduk dan merangkum wajah gadis kecil yang sudah menjadi istrinya sedari kemarin dengan tiba-tiba.

"Kenapa kamu menangis? Jangan sampai Papa Junior salah paham karena melihatmu seperti ini." Jevo mengatakan kalimat tersebut tepat di depan wajah Daniella. Dia tidak ingin Junior salah paham padanya dan berpikir jika dirinya telah memerawani putri semata wayangnya itu.

Daniella menyipit, lalu berusaha melepaskan rangkuman tangan Jevo pada wajahnya. Pria itu terlalu erat merangkum wajahnya sampai bibirnya tertekan maju seperti bibir bebek.

"*Ish*.. Om Jevo apa-apaan sih?" kesal Daniella menepis tangan Jevo. Membuat rangkuman tangan pria itu terlepas.

"Lagian buat apa Papa salah paham liat muka aku sekarang? Aneh-aneh aja deh." imbuhnya mencebik sebal.

"Kamu masih kecil. Belum mengerti apa yang saya bahas." celetuk Jevo.

Daniella mendengus, tak menyukai sebutan Jevo padanya. Dia paling tidak suka jika ada orang lain yang masih menyebutnya sebagai anak kecil. *Hell*, Daniella sudah berusia 18 tahun, *right*?

"Jangan panggil aku anak kecil, Om. Aku udah 18 tahun, udah bukan anak kecil lagi." omel Daniella. Mengikuti serial kartun yang ada di salah satu stasiun televisi yang biasa dia tonton dulu.

"Oh ya? Apa buktinya jika kamu bukan anak kecil lagi?" tantang Jevo.

Daniella memutar bola matanya dengan tangan bersidekap. Tanpa pikir panjang dia langsung bangun dari duduknya dan dengan tiba-tiba mendudukkan dirinya di atas pangkuan Jevo.

Pria dewasa yang baru saja menantang Daniella tersebut sontak saja berjengit. Apalagi saat tangan mungil gadis itu mulai merayap di rahangnya.

"Aku bisa lakuin sesuatu seperti apa yang dilakuin sama orang dewasa, Om." tutur Daniella merendahkan suaranya.

Jevo terpaku mendengar suara Daniella yang berbeda. Hembusan napas hangat gadis itu juga berimbas fatal pada kinerja jantungnya.

"Om Jevo masih belum percaya?" tanya Daniella menaikkan sebelah alisnya menantang.

Jevo yang awalnya menegang dengan mudah mengendalikan raut wajahnya agar tetap datar. Dia membalas tatapan Daniella dengan senyum remeh.

"Memangnya kamu berani?" tantang balik Jevo.

Daniella mendengus kecil mendengar ucapan Jevo. Pria itu senang sekali membuatnya kesal karena meremehkannya.

"Siapa takut? Aku bakal buktiin kalau ucapan Om Jevo salah." balas Daniella dengan nada serius.

"Buktikan saja sekarang." kata Jevo menarik sudut bibirnya.

Daniella yang merasa geram karena Jevo selalu menyulut kekesalannya lantas menarik kaos bagian dada pria itu dan..

Cup

Jevo mengerjap saat Daniella tiba-tiba mempertemukan bibir mereka. Hanya kecupan, namun mampu membuat dirinya menegang.

Di sisi lain, Daniella yang masih diliputi kekesalan hanya memikirkan cara untuk membuat Jevo mengakui kekalahannya. Dia sama sekali tidak berpikir jika apa yang dia lakukan bisa saja membuatnya terancam.

Jevo yang awalnya menegang mulai dapat menguasai dirinya. Netra kelamnya menatap kedua mata Daniella yang tertutup rapat. Merasakan debaran aneh yang semakin lama semakin mendesaknya.

Daniella rasa apa yang dia lakukan sudah cukup untuk membuktikan pada Jevo jika dirinya bukan anak kecil lagi. Dia hendak menarik wajahnya saat Jevo dengan tiba-tiba menahan tengkuknya. Lalu menggerakkan bibirnya di atas bibir ranum miliknya.

Hmph..

Daniella terkesiap, mengetatkan rahangnya saat Jevo meraup bibirnya tanpa aba-aba. Lalu melumat bibirnya dengan gerakan menggebu. Dia berusaha mendorong dada pria itu. Namun apalah daya, kekuatannya tak seberapa dibandingkan dengan pria dewasa tersebut.

Di sisi lain, Jevo yang sudah kalap dengan menggebu mencium bibir Daniella yang terasa manis di indra pengecapnya. Dia terus menggoda bibir Daniella agar terbuka. Dan membiarkan dirinya melesakkan lidahnya ke dalam mulut gadis itu.

Emph..

Daniella merasa kewalahan mendapat serangan Jevo yang tiba-tiba pada bibirnya. Gadis itu bersikeras menutup rapat kedua bibirnya agar tidak terbuka. Namun jilatan dan lumatan yang Jevo berikan membuatnya melemah.

Dan tanpa sadar mulai membuka bibirnya dengan pasrah.

Jevo menarik sudut bibirnya saat merasakan Daniella mulai luluh akan ciumannya. Dia langsung memasukkan lidahnya ke dalam mulut gadis itu. Menggoda lidah kecil Daniella agar mau beradu dengannya.

Hmph..

Daniella yang merasakan lidah Jevo bergerak lihai di dalam mulutnya mulai merasa meremang. Apalagi saat pria itu beberapa kali membelit lidahnya. Membuat dirinya dengan sadar ikut menggerakkan lidahnya walau dengan gerakan kaku.

Cup cup cup

Tanpa bisa dicegah, ciuman tersebut berubah semakin panas. Apalagi saat Daniella mulai membalas setiap lumatan yang Jevo layangkan.

Dengan jantung saling bergemuruh, Daniella menghentikan ciuman mereka dengan sepihak. Dia menjauhkan wajahnya dengan kedua tangan kecilnya yang bertumpu pada dada keras Jevo.

Napas keduanya terengah dengan gemuruh di dada yang semakin terasa jelas. Daniella dapat merasakan napas berat Jevo mengenai ubun-ubunnya. Disusul dengan kecupan-kecupan kecil yang pria itu daratkan pada puncak rambutnya.

"Sudah tidak sedih lagi?" tanya Jevo yang membuat Daniella tertegun.

***

My Oldman | Sweet Kiss

•

Daniella mendongakkan kepalanya mendengar pertanyaan Jevo. Dia menatap pria itu dengan sorot mata kebingungan. Yang membuat Jevo menarik kedua sudut bibirnya menciptakan sebuah senyuman walau sangat tipis.

Jevo terkekeh melihat raut wajah Daniella saat ini. Dia tak segan menyentil kening gadis itu yang berkerut.

"Saya hanya berusaha menghibur kamu agar tidak sedih lagi." ujar Jevo menyuarakan jawabannya.

Daniella tertegun mendengar ucapan Jevo barusan. Tanpa bisa dicegah, kedua matanya kembali berkaca-kaca.

"Daripada melihat wajah jelek kamu ketika menangis, lebih baik saya melihat wajah tengilmu yang menyebalkan itu." celetuk Jevo.

Daniella yang awalnya merasa tersentuh dengan ucapan Jevo tentu saja langsung mencebik. Air matanya yang siap meluncur dengan cepat kembali berkumpul di sarangnya. Lalu kemudian berangsur menghilang. Kocak.

"Om Jevo nyebelin." sungut Daniella memukul dada Jevo dengan kesal.

Jevo tertawa kecil yang membuat Daniella merasa terkesima melihat wajah pria itu yang berkali lipat lebih tampan. Tanpa sadar membuatnya terpaku dan menatapnya intens.

Jevo yang tidak mendengar suara apapun dari Daniella lantas menatap gadis di pangkuannya. Dan tersenyum tipis saat mendapati Daniella tengah menatapnya juga.

Pria setengah baya itu merasa gemas dengan raut wajah Daniella saat ini, sehingga membuatnya tak tahan untuk tidak mengecup bibir ranumnya.

Cup

"Manis." bisik Jevo lirih.

Blush

Mendengar bisikan Jevo barusan, sontak membuat Daniella seketika merona. Dia mengulum bibir bawahnya dengan gugup, tanda jika dirinya merasa malu.

Jevo yang melihatnya justru dengan sengaja mengecup bibir gadis itu berkali-kali hingga membuat wajah Daniella merah padam.

"Setelah ini saya akan sering mencuri ciuman dari kamu." bisik Jevo menatap Daniella dengan tatapan sayu.

Daniella mengerjap, setelah sadar dia lalu mendorong dada Jevo agar menjauh darinya. Gadis itu dengan kikuk turun dari pangkuan Jevo dan berdiri membelakangi pria itu.

"Enak aja. Nggak akan aku kasih." ketus Daniella dan berlari masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Jevo yang menatap tingkah gadis itu dengan tersenyum kecil.

"Manis sekali. Sepertinya saya akan mudah jatuh cinta dengan gadis itu." gumam Jevo tersenyum tipis.

Lalu sedetik kemudian..

"Tidak-tidak. Kenapa saya bisa mengatakan itu? Dia gadis tengil yang menyebalkan. Saya tidak mungkin suka dengan dia." kata Jevo gusar sembari mengusak rambutnya dengan brutal.

Di sisi lain, Daniella berusaha meredam degup jantungnya yang saat ini bertalu begitu cepat. Semua itu karena sikap Jevo yang entah sejak kapan berubah manis padanya.

"Kenapa aku deg-degan gitu ya deket sama Om Jevo?" gumam Daniella memegangi dadanya.

Napas gadis itu terengah dengan kedua pipinya yang berubah merah. Apalagi mengingat sudah dua kali Jevo mencium bibirnya dan dia membalasnya tanpa sadar.

Bukan, lebih tepatnya entah berapa kali pria itu menciumnya hari ini. Dan Daniella baru menyadarinya.

"*Ih*, kenapa aku diem aja sih waktu dicium sama Om Jevo?" gerutu gadis itu mengusak rambutnya dengan bar-bar.

"Pokoknya mulai hari ini aku nggak akan biarin Om Jevo cium-cium aku lagi." tekadnya sembari menatap pantulan dirinya di depan cermin dengan tatapan lurus.

Daniella lalu mulai menanggalkan seluruh pakaiannya dan membasahi tubuhnya dengan air *shower*. Rasa dingin dan menyegarkan langsung dia rasakan saat guyuran air tersebut mengenai kulit telanjangnya.

Tak sampai sepuluh menit, Daniella telah menyelesaikan acara mandinya. Tangannya mencari-cari letak handuk yang biasa di gantungkan di sisi pintu. Namun..

"*Ck*, aku lupa nggak bawa handuk lagi." decak Daniella merutuki kebodohannya karena untuk kedua kalinya dia lupa membawa handuk lagi.

Dia melirik bajunya yang sudah dia masukkan ke dalam keranjang baju kotor. Tidak mungkin Daniella menggunakan baju itu lagi.

Mendengus kasar, akhirnya Daniella memilih untuk kembali meminta bantuan Jevo. Gadis itu membuka pintu kamar mandi dengan hati-hati dan melongokkan kepalanya keluar.

"Om Jevo.." panggil Daniella saat melihat suami tuanya itu masih berada di atas ranjang. Namun kini pria itu tengah terduduk di tepi ranjang dengan posisi membelakanginya. Sehingga Daniella hanya bisa melihat punggung lebarnya yang polos.

Jevo yang tadinya melamun lantas menoleh dan mengernyit melihat wajah Daniella muncul dari pintu kamar mandi.

"Ada apa?" tanya Jevo menaikkan sebelah alisnya.

Daniella yang tersipu melihat keadaan Jevo saat ini tampak ragu-ragu. Namun sebisa mungkin dia mengenyahkan pikiran nakalnya dari pria tua tersebut.

"Tolong ambilin handuk aku dong, Om." pinta Daniella dengan wajah memohon. Yang terlihat sangat menggemaskan.

Jevo menyipit, sebelum mendelik sinis karena lagi-lagi gadis itu menyuruhnya untuk mengambilkan handuk.

"Lagi? Kenapa kamu selalu lupa membawa handuk?" tanya Jevo jengah, namun tak urung juga menyambar selembar handuk dari dalam lemari Daniella.

"Ini semua karena Om Jevo. Sebelum ada Om, aku udah biasa nggak bawa handuk kalau mandi." berenggut Daniella.

Jevo yang mendengar dirinya disalahkan tampan memicing sebal. Langkahnya sengaja dia hentikan ketika jarak mereka tinggal beberapa senti saja.

"Jadi kamu menyalahkan saya?" tanya Jevo dengan tatapan menajam.

Daniella mengerjap melihat raut wajah Jevo saat ini yang terlihat menyeramkan. Apa kata-katanya membuat pria itu marah?

"Bu-Bukan kaya gitu Om maksudnya. A-Aku cuma-*kyaaa*.."

Belum sempat Daniella menyelesaikan ucapannya, dia sudah dibuat menjerit karena Jevo yang tiba-tiba membuka pintu kamar mandi dengan paksa. Membuatnya dengan sigap bersembunyi di balik dinding kamar mandi.

"Om Jevo mesum." pekik Daniella keras.

Jevo yang berdiri di depan pintu kamar mandi tampak tersenyum puas. Tak sekalipun terganggu dengan jeritan Daniella dari balik dinding.

"Jika kamu mengatai saya seperti itu, saya akan benar-benar berubah jadi pria yang mesum." ancam Jevo hendak melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar mandi.

"Jangan masuk." cegah Daniella menahan dada bidang Jevo yang polos.

Gadis itu menatap Jevo dengan pandangan was-was. Apalagi jika sedikit saja wajah pria itu lebih maju ke depan, maka Jevo akan bisa melihat dirinya dalam keadaan polos. Memikirkan hal itu saja sudah membuat Daniella malu sekaligus bergidik.

"Kenapa? Takut?" tanya Jevo menyeringai.

Ingin sekali Daniella memukul wajah Jevo yang begitu menyebalkan di matanya saat ini. Namun posisinya sekarang tengah terdesak. Dengan Jevo yang terus berusaha masuk.

"Kalau Om nekat, aku nggak akan segan nendang senjata Om Jevo." ujar Daniella mengancam.

"Tidak masalah. Yang penting saya berhasil melihat tubuh polos kamu." kekeh Jevo yang membuat Daniella bergidik ngeri.

"Dasar mesum. Aku bakal aduin Om Jevo sama Papa." sungut Daniella yang masih betah bersembunyi di balik dinding kamar mandi.

"Adukan saja. Pasti Papa kamu juga tidak akan bisa berbuat apa-apa karena kita sepasang suami istri." seloroh Jevo.

"Dan kamu yang akan malu nantinya." imbuh pria dewasa itu.

Daniella terdiam mendengar ucapan Jevo yang memang benar. Kenapa dia tidak memikirkan hal itu? Tapi bagaimana dia bisa keluar dari situasi mengerikan ini?

Tak mendapati balasan dari gadis di sebrang sana membuat Jevo merasa penasaran. Dia hendak memajukan wajahnya saat Daniella dengan sigap menahannya dengan telapak tangannya.

"*Please*, Om. Kasih handuknya sekarang. Aku udah kedinginan dari tadi." mohon Daniella dengan wajah memelas.

Jevo menyingkirkan tangan Daniella yang menutupi wajahnya. Dia bisa merasakan telapak tangan gadis itu yang terasa dingin.

"Baiklah. Tapi berikan saya satu ciuman. Setelah itu saya akan memberikan handuk ini pada kamu." ujar Jevo memperlihatkan handuk yang ada di genggamannya.

"Tapi, Om.."

"Iya? Atau tidak sama sekali?" potong Jevo dengan tatapan lurus.

Daniella menghembuskan napas kasar dan mengangguk lirih. Gadis itu mulai memajukan wajahnya ke arah Jevo.

Cup

Daniella membuka kedua matanya setelah mendaratkan kecupan pada pria itu. Namun tatapan datar Jevo membuat gadis itu mengernyit bingung.

"U-Udah kan, Om?" cicit Daniella gugup.

"Itu bukan ciuman gadis tengil." dengus Jevo sebal.

"Te-Terus kaya gimana, Om?" tanya Daniella polos.

"Seperti ini." jawab Jevo sembari meraih dagu Daniella. Lalu mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman yang manis.

***

My Oldman | Geli, Om

•

Jevo meraih bibir Daniella dan menciumnya dengan lembut. Pangutan disertai lumatan pria dewasa itu layangkan pada bibir sang puan.

Bibir Jevo bergerak dengan lihai di atas bibir Daniella. Bagaimana cara pria itu menyesap, melumat dan menjilat bibir bawahnya, membuat sesuatu di dalam diri Daniella berdesir.

Masih dalam posisi Daniella berada di balik dinding kamar mandi dan Jevo yang berdiri di ambang pintu, keduanya tampak sangat menikmati ciuman mereka kali ini.

Jevo menarik tubuh Daniella agar mendekat ke arahnya. Yang tidak sadari oleh gadis itu karena terlalu terlena dengan ciuman yang diberikan oleh Jevo.

Pria itu dengan jelas bisa merasakan punggung polos Daniella dalam rengkuhannya. Begitu juga dengan benda kenyal milik gadis itu yang menekan dadanya. Membuat sesuatu di dalam diri Jevo bergejolak.

Daniella masih belum menyadari akan apa yang dilakukan Jevo pada tubuhnya. Dia terhanyut akan belitan lidah pria itu yang bergerak dengan lihai di dalam mulutnya. Tanpa menyadari jika Jevo telah dengan nakal menjamah tubuhnya.

Tangan Jevo bergerak turun mendarat di atas pantat sekal Daniella. Mengelusnya dengan lembut sebelum kemudian meremasnya dengan gemas.

Deg

Daniella yang awalnya tidak sadar akan hal itu sontak terkejut dan dengan paksa melepaskan pangutan bibir mereka. Memekik keras karena posisinya yang kini sudah berada di dekapan Jevo. Jangan lupakan kondisinya yang tidak mengenakan sehelai benangpun.

"O-Om lepasin." cicit Daniella berusaha melepaskan diri dari jeratan tangan Jevo. Wajahnya benar-benar merah antara malu bercampur kesal.

Daniella merasa malu karena berada di pelukan Jevo dalam keadaan telanjang. Dan di sisi lain, dia merasa kesal pada dirinya sendiri karena dengan mudahnya terhanyut akan ciuman pria itu.

Seakan tuli, Jevo tak mengindahkan permintaan Daniella. Dia justru mengangkat tubuh gadis itu dengan mengeratkan rangkulannya pada pinggangnya. Lalu membanting tubuh Daniella ke atas ranjang.

"Kamu sudah membuat saya bergairah. Jadi kamu harus bertanggung jawab." ujar Jevo penuh ancaman.

Daniella yang mendengar itu berusaha meraih selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Namun Jevo dengan sigap membuang kain berwarna putih tersebut ke sembarang arah. Membuat Daniella membelalak dengan apa yang Jevo lakukan.

"OM!!." seru Daniella syok.

Jevo hanya diam tanpa ekspresi yang berarti. Netranya dengan jelalatan melihat lekuk tubuh Daniella yang begitu menggiurkan. Bagaimana bisa gadis yang masih beranjak dewasa itu memiliki tubuh yang begitu menggoda?

"Jangan, Om." pinta Daniella memelas. Dia berusaha menutupi payudaranya dengan menyilangkan kedua tangannya dan merapatkan kakinya agar Jevo tidak bisa melihat area pribadinya.

"Saya tidak akan melakukannya sekarang. Tapi sebagai gantinya saya ingin bermain-main dengan tubuh kamu." ujar Jevo yang sudah tidak dapat menahan gairahnya lagi.

Pria berusia 41 tahun itu menggenggam kedua tangan Daniella di atas kepalanya dengan satu tangan besarnya. Kemudian wajahnya mulai merendah untuk menggapai bibir Daniella yang bengkak karena ciuman tadi.

Hmphh..

Daniella tersentak saat lagi-lagi Jevo menciumnya dengan liar dan panas. Otaknya berusaha untuk menolak ciuman tersebut. Namun tubuhnya justru berkata lain.

Bibir Jevo bergerak tegas di atas bibir ranum Daniella. Lumatan demi lumatan pria itu layangkan pada istri kecilnya yang masih beranjak dewasa. Namun Jevo tidak peduli. Daniella sudah legal untuk melakukan hal dewasa seperti ini.

Di sisi lain, Daniella yang sempat menolak ciuman Jevo, untuk kesekian kalinya kembali terhanyut. Dia membalas lumatan pria itu dengan tidak kalah panasnya.

Sembari berpangut mesra, tangan Jevo bergerak meremas gundukan kenyal milik Daniella. Memilin-milin putingnya, sebelum kemudian menariknya dengan kuat.

Daniella memekik tertahan di dalam bungkaman bibir Jevo saat merasakan tubuhnya yang tengah dikerjai oleh pria dewasa itu. Selama ini belum ada satu orang pun pria yang memainkan payudaranya tersebut. Sehingga membuat Daniella berjengit karena baru pertama kalinya merasakan sensasi ini.

Tangan Jevo terus bergerak menjamah lekuk tubuh ranum Daniella yang bisa dia gapai. Kulit selembut sutra yang tanpa cela tersebut begitu memanjakan Jevo untuk terus menjamahnya.

Sedangkan Daniella tidak dapat menahan lenguhannya saat merasakan telapak tangan kasar Jevo yang bergerilya di atas tubuhnya. Rasa panas dan mendebarkan menghinggapinya. Membuatnya tanpa sadar merespon setiap sentuhan yang Jevo berikan dengan menggeliatkan tubuhnya.

Plop

Umph..

Ciuman keduanya terlepas dengan sudut bibir Daniella yang dibasahi akan saliva mereka yang bercampur. Belum sampai dia bernapas dengan normal, apa yang dilakukan Jevo pada salah satu payudaranya sukses membuat dirinya berjengit.

"*Ahh*...Om ngapain ngemut puting aku?" tanya Daniella mendesah. Dia sangat terkejut karena kini Jevo tengah memasukkan payudara kanannya ke

dalam mulutnya. Membuatnya dapat merasakan sensasi geli bercampur rasa asing yang menyenangkan.

Jevo tak mengindahkan pertanyaan Daniella. Dia memilih sibuk menyusu pada gadis cantik itu. Jevo merasa heran, kenapa payudara Daniella bisa terasa lembut dan nikmat seperti ini?

"*Emnh*.. geli, Om. Jangan dimainin kaya gitu." seru Daniella menggeliat dengan tidak nyaman. Pasalnya lidah Jevo tengah membelit putingnya yang mengeras. Membuat sensasi geli semakin dirasakan oleh Daniella.

Cup

Plop

"Nikmati saja, Sayang. Kamu pasti akan menyukainya." kata Jevo dengan suara parau. Pria itu kembali memulai aksinya. Namun kini serangannya beralih pada payudara kiri Daniella.

Clop

"*Ahh*.."

Daniella kembali mendesah saat mulut Jevo melakukan hal yang sama pada payudara kirinya. Tanpa sadar dia meremas rambut belakang pria itu setiap merasakan gesekan gigi Jevo yang mengerjai payudaranya.

Plop

Jevo menjauhkan wajahnya dari dada Daniella, lalu menatap gadis itu dengan intens. Daniella yang tengah sibuk mengatur napasnya seketika memerah karena ditatap seperti itu oleh pria di atasnya.

Cup

"Bagaimana? Apa kamu merasakan nikmat?" tanya Jevo mengerling.

Daniella yang mendapat pertanyaan tersebut terang saja merasa malu. Dia menutupi wajah meronanya dengan kedua tangannya. Membuat Jevo terkekeh gemas.

"Saya akan sering melakukannya mulai sekarang." ujar Jevo sembari mengelus pinggang Daniella naik turun. Pria itu terlihat masih betah menindih istri mungilnya tersebut.

"Nggak mau. Aku nggak akan biarin Om Jevo kaya gini lagi." seru Daniella tanpa melepaskan tangannya yang tengah menutupi wajah cantiknya.

"Memangnya kamu bisa menolak sentuhan saya?" tanya Jevo menaikkan sebelah alisnya.

Daniella yang mendengar pertanyaan Jevo seketika terdiam. Jika boleh jujur, dia selalu tidak bisa menolak apa yang Jevo lakukan padanya. Terlebih saat pria itu terus mencuri ciuman darinya. Daniella akan dengan mudah terhanyut dan berakhir dengan mereka yang saling memangut.

Jevo tersenyum penuh kemenangan saat melihat raut wajah Daniella sekarang. Tidak perlu jawaban karena keterdiaman gadis itu sudah menjelaskan semuanya.

Jevo menggenggam kedua tangan Daniella dan kembali menjeratnya di atas kepala gadis itu. Wajahnya kembali merendah dengan tatapan lurus ke arah netra coklat Daniella.

"Kenapa malu, *hm*?" tanya Jevo bergumam.

"Di-Diem, Om." balas Daniella tergagap.

Jevo terkekeh mendengar balasan dari Daniella. Dia merasa terhibur dengan tingkah menggemaskan gadis itu. Yang membuatnya tanpa sadar sering memperlihatkan senyumannya.

"Kenapa kamu menyuruh saya diam setelah saya berhasil membuat kamu mendesah seperti tadi?" goda Jevo yang masih belum ingin berhenti menggoda Daniella.

"*Ih*, diem." seru Daniella jengkel. Jangan lupakan wajahnya yang memerah semerah tomat karena ucapan Jevo barusan.

"*Ahh*..Om-hh.." Jevo dengan sengaja menirukan desahan Daniella.

Telinga Daniella semakin memerah karena Jevo justru mengingatkannya akan apa yang terjadi beberapa menit lalu dengan mereka.

Ingin sekali dia membekap mulut Jevo agar berhenti menirukan suara desahannya, namun kedua tangannya tidak kunjung dilepaskan.

Jevo yang sudah puas menggoda Daniella kini kembali menampilkan wajah yang sayu. Membuat Daniella merasa was-was dengan tatapan tersebut.

Jevo kembali bergairah saat melihat dada membusung Daniella yang ada di bawahnya. Sehingga membuat tenggorokannya tercekat dan ingin kembali merasakannya.

"Ja-Jangan, Om." cegah Daniella tergagap.

"Saya ingin lagi, Sayang." jawab Jevo dengan suara serak.

Daniella merasa tergelitik mendengar panggilan sayang Jevo padanya. Terdengar menggelikan, namun entah mengapa membuat hatinya menghangat.

"Ta-Tapi tadi udah." timpal Daniella mengerjap polos.

"Satu kali tidak akan cukup, Sayang. Saya ingin merasakannya lagi berkali-kali." balas Jevo kembali membenamkan wajahnya di belahan dada Daniella. Menyusu pada gadis belia itu hingga berjam-jam lamanya.

***

My Oldman | Om Triplek Mesum

•

Jevo tersenyum kecil ketika mengingat akan kejadian tadi pagi bersama Daniella di kamar gadis itu. Dia masih bisa mengingat jelas lekuk tubuh Daniella yang sangat menggoda. Apalagi Jevo baru pertama kali ini melihat tubuh seorang wanita selama hidupnya.

Jevo bukan pria dewasa yang suka bermain dengan wanita di luaran sana. Apalagi dia juga tidak pernah tertarik untuk menjalin hubungan serius dengan seorang wanita selama ini.

Dan alasan dia mengiyakan permintaan Junior untuk menikahi putrinya karena dia berpikir jika tidak akan ada masalah dengan hal itu. Namun siapa sangka jika dengan menyetujui pernikahan tersebut, membuat Jevo dapat merasakan gejolak aneh pada dirinya saat bersama Daniella.

Tok.. tok..

Ketukan di pintu ruangannya membuat lamunan Jevo tentang pagi bergairah dirinya bersama Daniella harus terhenti. Wajahnya kembali datar sebelum kemudian mempersilahkan orang itu masuk ke dalam ruangannya.

"Permisi Tuan Jevo." sapa wanita cantik bertubuh sexy yang menjabat sebagai sekretaris Jevo.

Jevo hanya berdehem dan tak berniat mengalihkan perhatiannya pada berkas yang ada di depannya.

"Siang ini Anda memiliki pertemuan dengan pemilik H&Y Group di Georgia's Cafe, Tuan." ujar wanita bernama Melanie itu menatap Jevo dengan pandangan memuja.

"Ya, apa ada jadwal lain?" tanya Jevo tanpa basa-basi.

"Untuk hari ini hanya itu saja, Tuan." jawab Melanie dengan jelalatan terus menatap Jevo yang sama sekali tidak melirik ke arahnya.

Jevo mengernyit karena sekretarisnya tersebut tak kunjung keluar dari ruangannya. Sehingga membuatnya terpaksa mengangkat wajahnya dan menatap Melanie dengan enggan.

"Kenapa masih di sini?" tanya Jevo mengernyit.

Melanie yang mendengar pertanyaan tiba-tiba dari sang bos tentu saja terkesiap.

"Ma-Maaf, Tuan." jawabnya kikuk dan segera undur diri.

Jevo yang melihat tingkah wanita tersebut mendengus kasar. Sudah sedari lama dia tidak menyukai sekretarisnya itu. Namun karena kinerjanya yang bagus dan dapat diandalkan membuatnya urung memecatnya. Jevo pikir selagi Melanie tidak membuat masalah dengannya, dia akan tetap mempertahankan sekretarisnya itu.

Jevo menyugar rambut legamnya ke belakang. Entah mengapa pikirannya kini justru kembali tertuju pada gadis belia yang baru dua hari ini dia nikahi.

"Kenapa saya kepikiran dengan gadis tengil itu?" gumam Jevo dengan wajah gusar.

Jevo berusaha untuk kembali fokus pada pekerjaannya. Namun lagi-lagi dia kembali mengingat tentang Daniella.

"*Sial*, saya tidak akan bisa fokus jika seperti ini terus." umpat Jevo membanting berkasnya kesal.

Pria itu beranjak dari kursinya dan berjalan mondar-mandir di depan mejanya. Dan berhenti di dekat jendela. Netra kelamnya memicing melihat lalu lalang kendaraan yang ada di bawahnya.

Kantor Jevo memang berada di lantai 21, sehingga membuatnya dapat melihat pemandangan yang cukup indah dari ketinggian tersebut.

"Apa saya harus menghubunginya terlebih dahulu? Pasti sekarang dia masih berada di sekolah." gumam Jevo menimang-nimang antara menghubungkan Daniella atau tidak.

Mendengus kesal, Jevo memilih untuk menyambar cerutunya. Jika tengah kalut seperti ini, dia akan bisa tenang jika menghisap candunya. Namun beda lagi ketika ada Daniella di dekatnya. Aura gadis itu sulit untuk diabaikan. Dan Jevo sudah membuktikannya kemarin.

Sibuk menghisap cerutunya, Jevo dikejutkan dengan suara ponselnya yang berdering nyaring. Dengan tatapan tanpa ekspresi dia merogoh saku celana bahannya. Dan mengernyit bingung saat mendapati nomor tidak kenal tengah menghubunginya.

Tak ingin menerka-nerka, Jevo memilih untuk langsung menolak panggilan tersebut. Dan kembali memasukkan benda persegi itu ke dalam kantong celananya.

Namun beberapa menit kemudian, ponsel tersebut kembali berdering. Dan lagi-lagi nomor yang sama yang menghubungi Jevo.

Mendengus kesal, dia akhirnya menekan tombol hijau dan menempelkan benda persegi itu ke telinganya.

"Ha-

"*Kenapa di reject sih*?" semprot suara dari sebrang.

Dahi Jevo berkerut, merasa familiar dengan suara tersebut.

"*Halo, Om Jevo. Kenapa malah diem sih? Aku mau nanya sesuatu.*" suara cempreng tersebut kembali terdengar. Dan kali ini Jevo tahu siapa yang telah menelponnya.

"Daniella?" tebak Jevo dengan sebelah alis melengkung.

"*Iya, ini Danie. Kantor Om Jevo ada di lantai berapa? Ini aku udah ada di lobi.*" cerocos Daniella.

Jevo yang mendengar jika Daniella berada di kantornya tiba-tiba saja merasa senang. Namun dia mencoba untuk tetap bersikap biasa saja.

"*Ekhem*. Kamu naik saja ke lantai paling atas." balas Jevo dengan suara sengaja dibuat datar.

"*Okay.*"

Tut

Jevo mengernyit dan menatap ponselnya yang kembali berlayar hitam dengan memicing.

"Hanya itu? Saya pikir dia akan berbicara panjang lebar." sungut Jevo.

Dia kembali mengantongi ponselnya dengan wajah masam. Lalu duduk di singgasananya untuk menantikan kedatangan istri kecilnya.

|•|

Setelah kejadian beberapa jam lalu, Daniella memutuskan untuk mengurung diri di kamar. Ingatkan Daniella jika masih ada waktu 3 hari untuk dirinya menghabiskan masa libur dadakannya.

Gadis itu sudah mandi lagi setelah Jevo selesai mencumbu dadanya. Membuat sesuatu yang berada di antara kakinya terasa tidak nyaman karena lengket. Sehingga Daniella memutuskan untuk mandi lagi.

Bosan berada di dalam kamarnya saja selama berjam-jam, Daniella akhirnya memilih keluar. Lagipula perutnya sudah sangat lapar karena belum terisi apapun sejak kemarin malam.

Saat dia tengah sibuk membuat *sandwich* untuk sarapannya, sang Papa datang dengan didorong oleh perawat yang selama ini ditugaskan untuk merawat Junior.

"Dari mana saja kamu, Danie? Kenapa baru kelihatan sekarang?" tanya Junior mengernyit.

"Danie dari kamar, Pah. Emangnya dari mana lagi?" balas Daniella terdengar malas.

"Papa sama Jevo tadi nunggu kamu untuk sarapan bersama. Tapi kamu tidak keluar-keluar." jelas Junior menatap putrinya dengan pandangan menyelidik.

Pria setengah baya itu tampak meringis melihat cara makan putrinya yang terkesan bar-bar. Apa tenaganya terkuras habis karena permainannya bersama Jevo semalam?

"Apa Jevo tidak memberikan kamu waktu untuk istirahat tadi malam?" tanya Junior penasaran. Memang kurang sopan, namun dia ingin memastikan jika putrinya baik-baik saja.

"Maksud Papa?" tanya Daniella menghentikan suapannya.

"Kamu terlihat lapar sekali pagi ini. Pasti karena semalam." jawab Junior menerka.

Daniella yang tidak paham akan arah pembicaraan sang Papa hanya mengangguk samar. Yang tanpa sadar membuat Junior beranggapan jika sang putri dan menantunya itu memang telah melakukan malam pertama.

Daniella menghabiskan sarapannya dengan cepat. Dia merapikan piring kotor dan perabotan yang sebelumnya dia pakai untuk membuat sandwich.

"Danie ke kamar dulu ya, Pah." pamit Daniella hendak kembali ke kamarnya.

"Tunggu, Dan." cegah Junior.

"Kenapa lagi, Pah?" Daniella mengernyitkan dahinya karena sang Papa yang kembali memanggilnya.

"Dua jam lagi masuk waktu jam makan siang. Sebaiknya kamu memasakkan sesuatu untuk Jevo." kata Junior menatap putrinya.

"*Kok* Danie sih, Pah? Dia kan bisa makan siang di luar." balas Daniella

memberenggut.

"Memangnya siapa lagi? Kamu kan sudah jadi istrinya Jevo." timpal Junior tersenyum tipis.

"*Ih*, Danie nggak mau *ah*." tolak Daniella.

"Kamu mau fasilitas kamu Papa sita?" ancam Junior.

Daniella mendengus kasar karena sang Papa yang kembali mengancamnya seperti waktu itu. Dimana dia menolak menikah dengan Jevo. Namun karena ancaman tersebut membuat Daniella akhirnya dengan terpaksa menyetujuinya.

"Iya deh iya, Danie masak buat Om Jevo." jawab Daniella pada akhirnya.

"Sekalian antar ke kantornya. Dia pasti senang karena dibawakan bekal makan siang dari istrinya." timpal Junior.

Alis Daniella meruncing, tak setuju dengan perintah Junior kali ini. Namun saat dia akan menyuarakan penolakannya, sang Papa justru sudah melenggang pergi bersama perawatnya.

Maka dengan setengah hati, Daniella mulai memasakkan sesuatu untuk Jevo. Dia memilih untuk membuat tumis brokoli jamur dan udang tempura.

Tak membutuhkan waktu lama, menu masakan Daniella akhirnya telah siap. Gadis itu lalu memasukkannya ke dalam kotak bekal makanan dan mengisinya dengan nasi hangat.

Daniella lalu masuk ke dalam kamarnya untuk bersiap. Dan tak berselang lama, gadis itu sudah keluar lagi dengan penampilan sederhana

namun terlihat begitu cantik.

Setelah pamit pada sang Papa, Daniella lalu mengendarai mobilnya sendiri menuju alamat kantor Jevo. Saat sampai di lobi, dia memutuskan menelpon pria itu untuk menanyakan dimana letak kantornya.

Daniella memutuskan panggilannya setelah Jevo mengatakan jika kantornya berada di lantai paling atas. Tak membutuhkan waktu yang lama bagi Daniella untuk sampai di lantai yang dituju.

Ketika sampai di lantai 21 yang hanya ada 2 ruangan saja, Daniella melirik meja sekretaris yang tampak kosong. Tak ambil pusing, dia lalu berjalan menuju ruangan yang bertuliskan ruang CEO.

Karena pintu di depannya dalam keadaan setengah terbuka, tanpa ingin mengetuknya terlebih dahulu, Daniella langsung masuk ke dalam ruangan Jevo.

Dirinya langsung dibuat terkejut dengan pemandangan di depannya. Dimana saat ini dia melihat seorang wanita yang hendak membuka jas yang dikenakan oleh Jevo. Namun dia tidak bisa melihat bagaimana raut Jevo karena pria itu dalam posisi duduk.

Tak kuasa melihat adegan tersebut, Daniella akhirnya...

"Om Triplek Mesum." pekiknya keras yang berhasil membuat dua orang itu menoleh ke arahnya.

***

My Oldman | Kamu Cemburu?

•

Brugh

Seorang wanita berpakaian *sexy* tampak terjerembab setelah seorang pria dengan sengaja mendorongnya setelah mendengar pekikan keras dari arah pintu ruangannya.

Jevo, menatap gadis cantik yang berdiri di ambang pintu dengan mata membelalak. Tak mempedulikan wanita *sexy* yang mengaduh sakit karena pantat implannya mencium lantai dengan keras.

"Daniella.." seru Jevo beranjak dari tempat duduknya.

"*Aduh*.. Tuan kenapa Anda mendorong saya?" ringis wanita sexy yang masih betah bersimpuh di lantai.

Jevo hanya meliriknya dengan sebelah mata. Tak berniat untuk membantu Melanie yang menatapnya dengan wajah memelas.

Kaki jenjangnya dengan tegas berjalan melewati Melanie yang melongo karena tak dipedulikan oleh bosnya itu. Justru Jevo lebih memilih menghampiri gadis muda yang masih berdiri kaku di ambang pintu.

"Kamu sudah datang?" tanya Jevo dengan napas tersenggal. Entah mengapa dia merasa resah jika Daniella akan salah paham padanya.

Daniella yang sedari tadi masih terkejut karena melihat Jevo dengan tanpa perasaan mendorong wanita *sexy* yang sedang bersamanya itu kini beralih menatap pria itu dengan sengit.

"Terus Om Jevo pikir siapa yang berdiri di depan Om sekarang?" semprot Daniella yang membuat Jevo berjengit.

"S-Saya pikir kamu masih lama." timpal Jevo kikuk.

"*Oh*, jadi gitu. Aku pasti ganggu waktu Om Jevo sama Tante itu, ya?" tanya Daniella sarkasme.

Melanie yang tengah ditunjuk oleh gadis muda yang belum pernah ditemuinya itu seketika berdiri. Merapikan penampilannya dan tersenyum manis ke arah Daniella.

"Say-

"*Ssstttt*.. Om Jevo diem. Aku mau ngomong sama Tante ini." sela Daniella memotong ucapan Jevo yang hendak membela diri.

Gadis cantik itu berjalan menuju tempat Melanie berdiri. Menatap wanita itu dengan tatapan menelisik. Sebelum kemudian berhenti di depan Melanie yang tingginya hampir sama dengannya.

"Maafin Om Jevo ya, Tante. Pasti sakit banget ya jatuh kaya gitu?" ujar Daniella menampilkan wajah meringis.

Melanie menggeleng cepat.

"Tidak apa-apa, Nona." jawabnya.

"Nggak bisa gitu, Tante. Om Jevo udah jahat dorong-dorong Tante sampai jatuh. Mungkin karena dia kaget aku dateng tiba-tiba, dan jadi ganggu waktu kalian berdua." tutur Daniella.

Melanie yang mendengar penuturan gadis muda di depannya tampak berpikir keras. Apa maksud dari gadis itu? Apa dia berpikir jika dirinya dan Jevo memiliki hubungan khusus?

Memikirkan hal tersebut membuat Melanie tanpa sadar mengulum bibirnya dengan wajah tersipu.

"Maaf. Jika boleh tau, Anda siapanya Tuan Jevo, Nona?" tanya Melanie tersenyum manis.

"Dia is-

"Aku keponakannya Om Jevo, Tante." jawab Daniella cepat melirik ke arah Jevo dengan sinis.

Melanie tampak mengangguk singkat dan tersenyum lega.

"Ya sudah kalau begitu, Nona.."

"Daniella. Panggil aja Danie, Tante." sela Daniella tersenyum tipis.

"Oh baiklah, Danie. Kalau begitu saya pamit keluar dulu." pamit Melanie yang masih betah memamerkan deretan giginya.

Daniella membalasnya dengan anggukan dan membiarkan wanita yang berprofesi sebagai sekretaris itu keluar dari ruangan Jevo.

Ceklek

Klik

Jevo menatap Daniella dengan sebal. Sebelum kemudian melemparkan tubuhnya ke atas kursi kerjanya. Sedangkan Daniella tampak terduduk manis di atas sofa yang ada di ruangan pria itu.

"Om Jevo kenapa nggak bilang kalau udah punya pacar?" tanya Daniella yang tengah sibuk menata makanannya di atas meja tanpa menatap ke arah Jevo yang tengah menatapnya dengan sorot tajam.

"Apa maksud kamu?" tanya Jevo datar.

"Wanita tadi.. pasti pacar Om Jevo kan?" tanya Daniella menaikan sebelah alisnya.

Jevo mendengus keras yang membuat Daniella akhirnya tertarik menatap pria itu. Dan dia bisa melihat wajah garang Jevo yang terlihat seram.

"Kenapa kamu bisa beranggapan seperti itu?" tanya Jevo ketus.

Daniella terlihat tidak suka setelah mendengar nada ketus Jevo. Namun dia tetap menjawab pertanyaan pria itu.

"Aku liat Om Jevo sama dia ciuman." tukas Daniella.

"*It's not kiss*." elak Jevo dengan muka galak.

Daniella berdecak melihat Jevo yang berusaha untuk mengelak.

"Terus tadi itu apa? Aku jelas-jelas liat Tante Melanie mau buka jas Om Jevo. Itu udah ngejelasin kalau kalian ada hubungan." timpal Daniella tak mau kalah.

Jevo tampak mendecih sinis. Tidak hanya tengil, Daniella juga sangat keras kepala.

"Dia ingin membersihkan jas saya yang kotor karena terkena kopi. Memangnya kamu tidak bisa lihat noda ini?" tunjuk Jevo pada bekas noda yang ada di jas hitamnya. Memang tidak terlihat jelas, tapi cukup menggangu jika benar-benar ditelisik.

Daniella mendengus, melengos tak ingin mendengar penjelasan Jevo. Baginya pria itu sudah memiliki kekasih yaitu Melanie. Namun kenapa Jevo justru memilih menikahi dirinya?

Tak mendapat respon dari Daniella membuat Jevo merasa gusar. Dia tidak ingin gadis itu salah paham padanya. Tapi mengapa Daniella justru mendiamkannya? Apa jangan-jangan...

"Kamu cemburu?" tebak Jevo dengan alis terangkat naik.

"*What*? Aku cemburu?" pekik Daniella menatap Jevo tajam.

Jevo mengangguk santai dan melipat kedua tangannya ke atas meja. Menatap Daniella dengan senyum miring.

"Kamu pasti cemburu karena melihat saya dekat dengan wanita lain." Jevo mengatakan kalimat itu dengan percaya diri.

Daniella mendecih sinis. Mengapa pria itu bisa beranggapan jika dirinya cemburu?

"Buat apa aku cemburu? Aku nggak suka sama Om Jevo." seloroh Daniella tanpa berpikir panjang.

Jevo tau akan hal itu. Namun bisakah Daniella tidak mengatakannya secara gamblang?

"Lagian ya, Om. Kalau aku tau Om udah punya pacar, aku nggak akan mau nikah sama Om Jevo" tambah Daniella dengan raut kesal.

Jevo masih diam, berusaha meredamkan emosinya yang mulai tidak stabil setelah mendengar ucapan Daniella barusan.

"Jadi setelah aku pikir-pikir, kenapa kita nggak cerai aja?" imbuh Daniella menatap Jevo dengan senyum miring.

Cukup sudah. Jevo sudah tidak tahan lagi dengan ucapan Daniella. Bagaimana bisa gadis itu dengan mudah mengatakan kata keramat itu?

Brak

Tap tap tap

Daniella terkesiap saat Jevo mendorong kursinya hingga terbentur dinding di belakangnya. Dia menatap was-was ke arah pria itu yang tengah berjalan dengan langkah lebar ke arahnya.

Daniella tak sempat melarikan diri saat Jevo lebih dulu memerangkap tubuhnya di antara sandaran sofa dengan kedua lengan kekarnya yang berada di kedua sisi tubuhnya.

"Kamu bicara apa tadi?" tanya Jevo dengan rahang mengeras.

Raut wajah Daniella berubah pucat saat mendengar nada menyeramkan dari pria itu. Jevo yang ada di depannya saat ini bukan seperti Jevo yang tadi pagi bersamanya.

Apa ucapan Daniella barusan sudah keterlaluan? Sehingga membuat Jevo benar-benar marah padanya saat ini?

"Kenapa tidak jawab? Coba kamu katakan kalimat itu lagi." semprot Jevo tepat di depan wajah Daniella.

Daniella merasa ketakutan melihat raut wajah Jevo saat ini. Rahang mengeras dengan sorot mata yang begitu dingin dan tajam membuat Daniella kesusahan menelan ludahnya saat bersitatap dengan pria itu.

Jevo sadar jika gadis di depannya ini terlihat takut padanya. Terbukti dengan tubuhnya yang gemetar dengan raut wajahnya yang menatap dirinya dengan takut. Dan entah mengapa Jevo tidak suka melihatnya.

Huft..

Jevo menghembuskan napasnya kasar sebelum kemudian menurunkan kedua lengannya dari sandaran sofa. Lalu wajahnya sedikit menjauh dari Daniella.

"Sudah saya katakan jika saya tidak memiliki hubungan apapun dengan wanita itu. Dia hanya sekretaris saya, bukan kekasih saya." jelas Jevo dengan nada suara yang sudah berubah normal.

Daniella hanya diam, menatap ragu ke arah Jevo yang juga tengah menatapnya. Membuat salah satu di antara mereka merasa berdesir.

"Selama ini saya tidak pernah dekat dengan wanita manapun. Saya hanya sibuk bekerja dan bekerja. Tidak ada waktu untuk bermain-main, apalagi dengan wanita." Jevo kembali bersuara.

"Saya tidak memiliki pacar. Tapi saya memiliki istri. Dan itu kamu Daniella Collins." lanjut pria itu dengan tatapan yang tertuju lurus pada Daniella yang tercenung mendengar Jevo menyebut namanya dengan marganya.

"O-Om.." lirih Daniella merasa kebingungan.

Jevo meletakkan jari telunjuknya di atas bibir Daniella. Mengintruksikan gadis itu untuk tetap diam karena dia belum selesai bicara.

Wajah pria itu kian mendekat, membuat jantung Daniella tanpa sadar bertalu dengan begitu cepat.

"Dan saya akan mencium kamu jika kamu mengatakan kata cerai lagi di depan saya." ujar Jevo bernada rendah dan penuh ancaman.

***

My Oldman | Hot Lunch

•

Daniella tak memberontak saat Jevo membungkam bibirnya dalam sebuah ciuman. Gadis itu justru dengan sadar membuka belahan bibirnya agar memudahkan Jevo menciumnya.

Penjelasan yang Jevo berikan beberapa waktu lalu entah mengapa membuat Daniella merasa lega. Dan gadis itu masih tidak tau apa penyebabnya.

Cup

Umph..

Gadis itu melenguh lirih saat bibir Jevo dengan lugas memangut bibir kecilnya. Dapat Daniella rasakan aroma cerutu yang menghinggapi hidungnya.

Plop

Daniella dengan paksa memutuskan pangutan bibir mereka. Lalu mengusap bibirnya yang basah karena saliva Jevo.

"Om Jevo abis ngerokok?" todong Daniella tanpa basa-basi.

Jevo hanya mengangguk dan hendak kembali meraih bibir Daniella. Namun dengan sigap gadis itu mengelak sehingga kini bibir Jevo telah mendarat di rahang Daniella.

"Kenapa kamu menolak saya cium?" tanya Jevo tidak suka.

"Om Jevo bau rokok. Aku nggak suka sama baunya." jawab Daniella tegas.

"*Ck*. Saya tidak peduli." decak Jevo yang kini beralih menciumi rahang Daniella.

Engh..

Daniella menggeliat tidak nyaman saat merasakan jambang kasar Jevo menggesek rahangnya. Hal itu membuat sesuatu di dalam dirinya berdesir aneh.

"Om.."

Daniella berusaha menjauhkan wajah Jevo dari rahangnya. Namun pria itu justru tak bergeming sama sekali. Membuat Daniella akhirnya pasrah saat bibir Jevo semakin bergerilya turun ke lehernya.

Engh..

Daniella melenguh saat bibir Jevo tak berhenti mengecup lehernya. Tubuhnya semakin berdesir dengan suara-suara aneh yang terus keluar dari bibirnya.

Tangan Jevo dengan terampil menurunkan tali *dress* yang Daniella kenakan. Lalu mendaratkan kecupannya di atas pundak mulus gadis itu. Membuat sang empu kembali mengeluarkan suara desahannya.

"Om-hh.." lirih Daniella memejamkan matanya.

Jevo bergumam tidak jelas tanpa ingin menghentikan kecupannya pada pundak Daniella. Tangan pria itu semakin berani meremas gundukan kenyal

milik Daniella dari luar dress yang dia kenakan.

Daniella menggigit bibir bawahnya saat merasakan remasan tangan Jevo semakin intens pada bukit kembarnya. Dia juga membiarkan sebelah tangan pria itu yang bebas menurunkan *dress*-nya hingga menumpuk di pinggangnya.

Jevo menjauhkan wajahnya dari pundak Daniella. Matanya jelalatan menatap belahan dada gadis itu yang tampak menggiurkan. Apalagi saat ini Daniella tengah mengenakan *bra* model *strapless* tanpa tali.

Daniella sadar akan tatapan mesum yang Jevo layangkan pada payudaranya. Namun entah mengapa dia tidak merasa terganggu dengan hal itu.

Jevo memberanikan diri menyentuh sekitar dada Daniella dengan jari-jarinya. Mengirimkan sinyal gairah pada gadis cantik yang masih betah memejamkan matanya tersebut. Daniella terlalu malu untuk melihat sorot mata Jevo saat ini.

Tak mendapat penolakan dari Daniella membuat Jevo semakin berani. Dia dengan cekatan mulai membuka penghalang di dada gadis itu hingga membuatnya dapat dengan leluasa melihat payudara ranum milik istri mungilnya.

Daniella menggigit bibir bawahnya merasakan terpaan dingin AC yang membuat kedua putingnya semakin mencuat tegak.

Jevo yang tidak ingin Daniella merasa kedinginan terlalu lama langsung saja memasukkan sebelah dada gadis itu ke dalam mulutnya. Mengulumnya

dengan rakus hingga membuat Daniella tak dapat menahan desahannya.

"*Ahh*.."

Lenguhan kecil yang keluar dari bibir Daniella nyatanya berefek sangat besar bagi Jevo. Pria berusia 41 tahun tersebut semakin bersemangat mengulum puncak dada Daniella tanpa henti.

Tangan lentik Daniella terbenam di ruas rambut legam milik Jevo. Sesekali jari-jarinya akan mencengkram kuat rambut pria itu saat Jevo dengan sengaja menggigit putingnya.

Gyut

"*Ahh*.. jangan digigitin, Om." desah Daniella memperingati.

Plop

"Saya terlalu gemas, Sayang." jawab Jevo dengan suara serak. Lalu sedetik kemudian kembali meneruskan kegiatannya lagi menyusu pada gadis belia itu.

Daniella hanya bisa pasrah jika Jevo mengatakan hal itu. Dia mencoba menikmati kuluman mulut Jevo pada bukit kembarnya. Yang tentunya membuat dirinya semakin terlena.

Jevo mendengus kesal karena posisi mereka yang kurang nyaman. Dia jadi tidak leluasa untuk menikmati bukit kembar Daniella yang seperti memintanya untuk terus dijamah.

Maka dari itu, tanpa aba-aba Jevo langsung mengubah posisi mereka. Menjadi Daniella yang berada di atas pangkuannya.

Daniella terkesiap karena Jevo kini tengah memangkunya dengan kedua kakinya yang mengangkangi pria itu. Dirinya merasa malu dalam posisi seperti ini karena *dress* bagian bawahnya terangkat naik hingga hampir memperlihatkan pangkal pahanya.

"*Ahh*.. Om Jevo-hhh.." desah Daniella merasakan lidah Jevo semakin intens menari-nari di atas payudaranya. Rasa geli bercampur nikmat dia rasakan hingga membuatnya menginginkan lebih.

Jevo tersenyum miring sembari menodangak menatap raut wajah Daniella saat ini. Gadis itu tampak sangat menikmati akan permainan mereka kali ini. Hal itu membuat kobaran gairah di dada Jevo semakin membara.

"*Oughh..sshhh..*"

Daniella mendesis saat lagi-lagi mulut Jevo mengulum payudaranya terlalu kuat. Dia bisa merasakan gesekan gigi pria itu yang sengaja ditekan pada putingnya. Membuat sensasi ngilu, geli dan nikmat berbaur menjadi satu.

Permainan bibir Jevo pada payudara Daniella semakin intens. Ujung lidah pria dewasa itu dengan sengaja menjilati puting payudara Daniella hingga membuat sang empu tak berhenti mendesah.

"*Ahh*.. geli, Om.. *yahhh..ahh*.."

Daniella menggelinjang di atas pangkuan Jevo atas permainan yang pria itu lakukan pada payudaranya. Rasa geli yang dia rasakan terasa sampai pada pangkal pahanya. Dan hal itu membuat intinya semakin berkedut.

"O-Om..*ahh*.. berhenti.." pekik Daniella saat merasakan sesuatu yang semakin mendesak dirinya. Dia tidak ingin Jevo tau jika sesuatu yang

mendesaknya sedari tadi telah sampai pada ujungnya.

"Keluarkan, Sayang." ujar Jevo serak.

Daniella menggeleng keras, menolak perintah Jevo yang menurutnya sangat memalukan.

"Nggak, aku nggak mau pipis di sini." seru gadis itu dengan wajah memerah. Menahan kedutan pada vaginanya yang semakin terasa.

Namun Jevo dengan sengaja semakin mempermainkan puting tegak Daniella. Menggigit, mengemut dan membelitnya dengan lidah basahnya hingga membuat gadis itu akhirnya tak kuasa untuk menahan desakan pada tubuhnya yang sedari tadi dia tahan.

"*Kyahhhh*..." jerit Daniella dengan tubuh bergetar hebat. Wajahnya menengadah dengan lengkingan kuat saat merasakan pangkal pahanya mengeluarkan sesuatu dengan deras.

Byur💦

Byur💦

Gadis itu luruh, terjatuh di dalam pelukan hangat Jevo. Napasnya terengah dengan bulir keringat yang membasahi pelipisnya.

"Ma-Maaf, Om." lirih Daniella dengan suara lemas.

"Kenapa kamu harus meminta maaf?" tanya Jevo mengernyit. Justru dirinya merasa senang karena berhasil membuat Daniella seperti ini.

Daniella yang merasa malu berkata jujur pada Jevo memilih untuk diam dan membenamkan wajahnya di perpotongan Jevo. Membuat pria dewasa tersebut merasa bergidik karena merasakan terpaan napas hangat dari gadis mungil tersebut.

Dan untuk mengalihkan gairahnya yang masih bisa dia tahan, Jevo memilih untuk mengelus punggung Daniella dengan lembut. Membuat sang gadis dapat merasakan gelenyar aneh saat telapak tangan kasar Jevo naik turun di punggung telanjangnya.

"Jangan mulai lagi, Om." kata Daniella memperingati saat tangan Jevo kembali meremas dadanya.

"Kenapa, *hm*?" tanya Jevo bergumam sembari menciumi puncak rambut Daniella. Menghirup aroma strawberry yang menguar dari sana.

"Udah waktunya Om Jevo makan siang. Aku udah capek-capek masakin buat Om loh." jawab Daniella masih betah memeluk Jevo. Dia hanya belum siap pria itu melihat keadaannya yang berantakan. Apalagi entah kemana pria itu melempar bra miliknya.

"Saya sudah makan siang." timpal Jevo yang membuat Daniella mengurai pelukan mereka. Melupakan kondisinya yang saat ini tengah bertelanjang dada.

Daniella menatap kesal ke arah Jevo. Tak mempedulikan mata gelap pria itu yang menatap payudaranya dengan mesum.

"Kalau Om Jevo udah makan siang kenapa nggak bilang dari tadi sih?" kesal gadis itu.

"Aku jadi nggak perlu repot masakin tumis brokoli jamur sama udang tempura buat Om Jevo." imbuhnya memberenggut.

Jevo berdehem sebentar sebelum membalas ucapan Daniella. Namun dirinya tidak bisa mengalihkan pandangannya pada dua benda kenyal yang menggantung bebas di depan matanya tersebut. Rasanya Jevo ingin kembali merasakannya lagi, *eh*.

"Kalau untuk itu saya memang belum benar-benar makan siang." balas Jevo berdehem.

"Terus tadi katanya udah makan siang?" seloroh Daniella memicing.

"Memang, tapi makan siang saya tadi beda." Jevo tampak mengulum senyum.

"Makan siangnya beda gimana sih? Bukannya sama aja, sama-sama makan." sungut Daniella yang tak paham akan arah pembicaraan pria dewasa itu.

"Karena yang saya makan bukan makanan, tapi ini." jawab Jevo yang kembali merunduk dan memasukkan puting Daniella ke dalam mulutnya.

"*Kyaa*.. Om Jevo mes-*aahhh*..."

Dan ucapan Daniella terputus saat Jevo dengan sengaja menggigit putingnya cukup keras. Mereka kembali mengulang adegan panas tersebut sampai jam makan siang berakhir.

***

My Oldman | Jealous

•

Tak terasa, pernikahan Daniella dan Jevo telah memasuki bulan pertama. Selama sebulan itu juga banyak terjadi perkembangan dari hubungan mereka.

Jevo mengakui jika dirinya mulai tertarik dengan Daniella. Wajah cantiknya yang menjadi pemandangan pertama kali ketika dia terbangun dari tidurnya, juga tingkah tengilnya yang awalnya dia anggap menyebalkan, kini justru menjadi hal yang paling dia rindukan jika tidak bertemu barang sehari.

Saat ini keduanya masih tampak bergelung nyaman di atas ranjang dengan saling berpelukan. Udara pagi yang terasa dingin karena hujan, membuat pelukan mereka terasa lebih hangat.

"Masih kedinginan?" tanya Jevo yang menumpukan dagunya di atas kepala Daniella.

"Udah nggak, Om." jawab Daniella malu-malu. Pasalnya beberapa menit lalu dia merengek pada pria itu jika dia merasa kedinginan.

"Sekarang saya yang merasa kedinginan." ujar Jevo serak.

Daniella mendongak, membuat Jevo menggeser kepalanya sedikit menjauh.

"Mau dipeluk nggak, Om?" tawar Daniella. Sikap bar-barnya sedikit berkurang setelah menikah selama sebulan dengan pria tua itu.

"Boleh. Dicium juga boleh." jawab Jevo yang membuat Daniella mendengus sebal.

Gadis itu baru menyadari jika Jevo ternyata sangatlah mesum. Terbukti dengan pria itu yang sering mencuri ciuman darinya. Ditambah dengan aksi meremas dan mengulum dadanya yang membuatnya kalang kabut.

"Itu sih maunya Om Jevo." dengus Daniella. Namun tak urung gadis itu merubah posisinya dengan tangan mungilnya yang kini berusaha memeluk punggung lebar Jevo.

Jevo terkekeh kecil karena sekarang berada di dalam pelukan gadis kecil itu. Dia merendahkan tubuhnya sehingga kini wajahnya berada tepat di depan dada Daniella yang membusung indah. Apalagi gadis itu hanya memakai *tanktop* saja.

"Sayang.." panggil Jevo pelan yang membuat Daniella merasa bergidik karena napas hangat suami tuanya itu mengenai kulit dadanya.

"Ke-Kenapa, Om?" tanya Daniella gugup.

"Kapan kamu akan membiarkan saya melihat ini?" tanya Jevo serak dengan tangannya yang menangkup sesuatu di antara kedua kaki Daniella.

Daniella yang mendapat perlakuan tersebut tentu saja berjengit. Dia berusaha menyingkirkan tangan Jevo dari atas area pribadinya itu.

"A-aku belum siap, Om." jawab Daniella kikuk.

Jevo menghembuskan napas kasar dan memilih memunggungi gadis itu. Sudah sebulan mereka menikah, tapi Daniella masih belum mau dia sentuh lebih jauh.

Jika Jevo mau, dia bisa memaksa Daniella untuk memenuhi nafsunya. Apalagi mereka telah menikah secara sah di depan Tuhan dan para saksi.

Namun dia tidak ingin Daniella semakin membencinya jika dia memaksakan kehendaknya. Dia ingin Daniella sendiri yang menyerahkan diri padanya.

Daniella menghembuskan napas berat. Dia sadar Jevo saat ini pasti tengah marah padanya. Namun dia tidak dapat berbuat apa-apa untuk sekarang.

Daniella masih belum siap berbuat terlalu jauh dengan Jevo. Selama ini dia hanya membiarkan pria itu bermain dengan dadanya saja.

Karena merasa tidak nyaman dengan situasi ini, Daniella akhirnya beringsut mendekati Jevo. Melingkarkan lengan kecilnya di pinggang pria itu. Lalu menumpukan wajahnya di pundak Jevo.

"Kenapa kita harus ngelakuin itu sih, Om?" tanya Daniella mengeluarkan keluh kesahnya.

"Sebagai pasangan suami istri, itu hal yang wajar." jawab Jevo sedikit ketus.

"Tapi aku malu, Om. Masak Om liat punya aku?" kata Daniella memberenggut.

"Kenapa harus malu? Saya sudah pernah melihat kamu telanjang." Jevo mengernyit bingung dengan alis menukik. Namun posisinya masih betah memunggungi Daniella.

"Tapi waktu itu kan Om Jevo nggak bener-bener liat." elak Daniella.

"*Huft*. Ya sudahlah kalau kamu tidak mau." ujar Jevo mengalah. Dia lalu bangkit dari tempat tidurnya dan pergi meninggalkan Daniella yang menatap kepergiannya dengan wajah cemberut.

|•|

Jevo melewatkan sarapan paginya hari ini. Membuat Daniella merasa uring-uringan. Padahal dia sudah capek-capek memasakkan nasi goreng udang kesukaannya.

Melihat wajah sang putri yang pagi ini terlihat muram membuat Junior merasa heran. Apalagi saat tidak mendapati menantunya yang tidak ada di meja makan.

"Kamu bertengkar dengan Jevo?" tanya Junior mengernyit.

Daniella menatap sang Papa dengan wajah masam. Lalu memakan sarapannya dengan malas. Padahal hari masih sangat pagi untuk Daniella memulai harinya dengan wajah tertekuk seperti itu.

Junior menghembuskan napas berat. Sebelum kembali berbicara pada putrinya.

"Jika ada masalah, sebaiknya segera kalian selesaikan. Jangan terlalu egois, Danie." tutur Junior menasihati.

Daniella menghela napas pelan. Dia tidak mungkin menceritakan masalahnya pada sang Papa. Salah satu orang yang bisa dia mintai pendapat

adalah Maria, perawat Papanya.

"Iya, kaya nya aku coba cerita sama Tante Maria aja nanti." gumam Daniella dalam hati.

Gadis itu lalu menyelesaikan sarapannya walau dengan enggan. Setelah itu dia pamit pada sang Papa untuk berangkat ke sekolah. Daniella akan meminta saran dari Maria nanti ketika pulang sekolah.

Gadis itu lalu keluar dari rumahnya dan mengendarai mobilnya sendiri. Biasanya dia akan berangkat bersama Jevo setiap pagi. Namun karena pria itu sedang marah padanya, alhasil Daniella harus berangkat sendiri pagi ini.

Tak membutuhkan waktu lama, Daniella sudah sampai di pelataran sekolah. Namun ada yang berbeda di parkiran sekolahnya pagi ini. Entah benar atau tidak, dia sekilas melihat mobil milik suaminya yang terparkir di parkiran khusus guru.

"*Huft*. Kayanya aku kebanyakan mikir Om Jevo deh." gumam Daniella tak habis pikir.

Tak ingin memusingkan hal itu, Daniella memilih untuk segera keluar dari mobilnya dan pergi menuju kelasnya.

"Pagi, Dan." sapa seorang pemuda tampan yang berdiri di sisi pintu.

"*Em*, pagi, El." jawab Daniella tersenyum tipis. Dia lalu masuk ke dalam kelas tanpa mempedulikan pemuda tadi yang masih setia melihatnya dari belakang.

Bruk

Daniella meletakkan tasnya di atas meja dengan kasar. Hal itu membuat seorang gadis yang tengah sibuk memoles lipstik di bibirnya terkesiap.

"*Ihhh*.. Danie.. lipstik *gue* jadi belepotan gara-gara *lo*." sungut gadis itu.

Daniella hanya menatap sahabatnya itu sekilas. Dia memilih membenamkan wajahnya di atas meja.

"Bukannya minta maaf malah diem aja. Dasar nyebelin." gadis itu mendengus kesal.

"*Ck*. Iya maaf." decak Daniella malas.

"Yang bener dong kalo minta maaf." cebik gadis itu.

Daniella menghembuskan napas kasar sebelum kemudian mengangkat wajahnya. Menatap sahabatnya tersebut dengan senyum yang dipaksakan.

"Maaf ya Ami, Sayang." kata Daniella dengan suara yang sengaja dia buat mendayu-dayu.

"*Iuhh*.. nggak banget deh *lo* kaya gini, Dan." timpal gadis bernama Ami itu dengan wajah jijik.

"*Bodo amat*." balas Daniella acuh dan kembali membenamkan wajahnya ke meja.

Ami mencebik dan membenahi lipstiknya yang belepotan karena Daniella. Dia merasa aneh dengan sikap Daniella yang hari ini terlihat lesu. Padahal biasanya gadis itu akan datang dengan wajah berseri dan senyum manis yang tak lepas dari bibirnya.

"Apa jangan-jangan dia ada masalah sama lakinya?" gumam Ami dalam hati yang memang tau akan status sahabatnya yang sudah bersuami.

***

My Oldman | Perhatian

•

Daniella kini tengah duduk berdua bersama Maria, perawat yang selama ini bertugas merawat sang Papa, Junior Adams di taman rumahnya. Setelah pulang sekolah, Daniella tak langsung masuk ke kamarnya untuk berganti baju. Namun dia justru menyeret wanita dewasa itu ke taman.

"Jadi gini, Tante.. Aku sebenernya juga bingung mulainya gimana, tapi nggak ada yang bisa aku percaya selain Tante Maria." ujar Daniella membuka suara.

Wanita berusia 38 tahun itu tampak menanti akan arah pembicaraan gadis di depannya. Dia merasa bingung karena tiba-tiba Daniella membawanya ke sini. Padahal dia hendak menuju ke kamar tuannya, Junior Adams.

"Rileks aja, Dan. Kamu mau cerita apa sama Tante?" tanya Maria lembut.

Daniella merasa lega mendengar respon Maria. Wanita itu benar-benar sangat ramah dan keibuan. Sisi keibuannya membuat Daniella merasa nyaman bertukar cerita dengan Maria.

"Gini, Tante. Aku mau tanya, Tante tau nggak gimana caranya bikin suami nggak marah lagi sama kita?" tanya Daniella malu-malu.

Maria yang mendengar pertanyaan tersebut langsung tersenyum kecil. Sepertinya Daniella mulai menikmati status barunya itu.

"Kenapa memangnya? Tuan Jevo lagi marah sama kamu?" tebak Maria mengerling.

Daniella mengulum senyum di bibirnya mendengar tebakan Maria yang tepat sasaran. Dia menahan diri untuk tidak mengatakan masalah yang sebenarnya pada wanita itu. Bagaimanapun, urusan rumah tangannya hanya dia dan Jevo yang tau.

"*Em*, Y-Ya gitu lah, Tante. Namanya juga rumah tangga kan." celetuk Daniella meringis.

Maria tampak mengangguk paham dan terdiam. Dia jadi mengingat masalah rumah tangganya beberapa tahun silam sebelum akhirnya memilih untuk bercerai.

"Kalau menurut Tante, dengan kamu ngasih perhatian sama suami kamu, itu udah bisa jadi cara biar Tuan Jevo nggak marah lagi sama kamu." kata Maria menjawab pertanyaan Daniella.

"Perhatian kaya gimana, Tante?" tanya Daniella lugu.

"Dari perhatian kecil aja, seperti nyambut dia waktu pulang kerja, nyiapin air hangat buat dia mandi, nyiapin baju buat dia setiap hari." jelas Maria tersenyum tipis.

"Dan satu lagi, layanin kebutuhan biologis dia juga." imbuh Maria.

Daniella mengerjap mendengar kalimat terakhir dari Maria. Tanpa sadar membuat pipinya memerah malu.

"Emangnya itu penting ya, Tante?" tanya Daniella malu-malu.

"Justru itu yang paling penting, Dan. Kalau kamu rajin ngasih jatah sama suami kamu, Tante jamin Tuan Jevo nggak bakalan lirik sana-sini, jajan sama wanita lain." timpal Maria membalas pertanyaan Daniella.

Daniella menunduk dalam. Memikirkannya saja sudah membuat Daniella merasa pening, apalagi mencobanya bersama Jevo?

"Kalau kamu takut hamil karena keseringan main, kamu bisa omongin baik-baik sama Tuan Jevo. Cari solusi yang tepat buat mutusin masalah kalian." imbuh Maria yang mengerti akan ketakutan Daniella.

Daniella tampak menghembuskan napas kasar. Jika boleh jujur, dia memang belum siap melakukannya bersama Jevo karena takut hamil. Dia masih ingin melanjutkan sekolahnya. Tapi apa salahnya mencoba untuk membicarakannya dengan suaminya itu?

"Ya udah deh, Tante. Aku bakal pertimbangin saran Tante Maria. Makasih ya, Tan udah mau dengerin cerita aku." kata Daniella tersenyum teduh.

"Sama-sama Danie. Lihat kamu seperti ini mengingatkan Tante waktu awal-awal menikah dulu. Saat itu Tante juga masih muda dan labil. Tapi seiring berjalannya waktu, Tante mulai memahami apa itu arti pernikahan. Bagaimana cara mempertahankan rumah tangga agar tetap baik-baik saja. Dan semoga kamu juga bisa menghadapi rintangan itu semua." tutur Maria tersenyum tulus.

Daniella membalas senyuman Maria dengan wajah lega. Bercerita pada wanita itu memang keputusan yang tepat menurutnya.

|•|

Daniella menatap arloji yang melingkar di tangan kirinya dengan raut resah. Pasalnya sudah lewat 20 menit dari jam pulang kantor, tapi orang yang ditunggunya tidak kunjung datang.

Junior yang baru saja keluar dari kamarnya menatap heran sang putri yang tampak mondar-mandir di depan pintu rumah. Dia meminta Maria untuk mendorongnya mendekat ke arah Daniella.

"Kamu sedang apa, Dan?" tanya Junior mengernyit.

"Danie lagi nunggu Om Jevo, Pah. Kenapa sampai jam segini belum pulang-pulang juga ya?" jawab Daniella diakhiri dengan gumaman.

"Bukannya Jevo biasa pulang jam 5 sore?" celetuk Junior heran.

"Tapi jam kantor kan cuma sampai jam 4, Pah." balas Daniella yang kini mengernyit bingung.

Junior tersenyum kecil.

"Memang benar. Tapi suamimu itu selalu pulang paling akhir. Dia ingin memastikan jika karyawannya tidak ada yang lembur dan segera pulang untuk berkumpul bersama keluarganya." jelas Junior.

"Beneran, Pah? Om Jevo sebaik itu sama karyawannya?" celetuk Daniella tak percaya.

Junior mengangguk samar.

"Itulah yang Papa suka dari Jevo. Dia pria yang tegas dan bijaksana. Tapi dia juga perhatian dengan karyawannya." balas pria tersebut yang membuat

Daniella merasa kagum.

"Kamu beruntung bisa memiliki Jevo, Dan." ujar Junior sebelum pergi bersama Maria. Meninggalkan Daniella yang terdiam setelah mendengar penuturan sang Papa mengenai kebaikan Jevo, suaminya.

Brum.. brum..

Selang beberapa menit kemudian, Daniella mendengar deru mesin mobil dari luar rumahnya. Dengan segera dia membuka pintu dan melihat Jevo yang baru saja keluar dari mobilnya.

"Baru pulang, Om?" sapa Daniella sembari berjalan mendekati Jevo. Gadis itu dengan perhatian membawa tas kerja milik pria itu dan merangkul lengannya. Membuat Jevo merasa aneh dengan sikap gadis itu hari ini.

Mereka berdua berjalan beriringan menuju kamar dengan Daniella yang masih bergelayut di lengan kekar Jevo.

Jevo masih diam, mencoba menerka apa yang terjadi pada istrinya itu. Apalagi saat Daniella yang kini sudah masuk ke dalam kamar mandi dan keluar dengan senyum manisnya.

"Aku udah siapin air hangat buat Om Jevo mandi." kata Daniella sembari membuka jas Jevo tanpa diminta.

Jevo yang benar-benar merasa aneh dengan sikap Daniella saat ini, dengan sengaja meletakkan punggung tangannya di dahi gadis itu.

"Tidak panas." gumam Jevo pelan dengan kernyitan samar di wajahnya.

Daniella mengulum senyum mendengar gumaman Jevo. Gadis itu lalu

menyuruh sang suami untuk segera masuk ke kamar mandi.

Setelah Jevo menghilang dari pandangannya, Daniella segera menyiapkan baju santai untuk Jevo kenakan. Pilihan gadis itu jatuh pada kaos hitam polos berlengan pendek yang dipadukan dengan celana panjang linen berwarna senada.

Ceklek

Tak lama, Jevo keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan secarik handuk yang melingkar di pinggangnya. Melihat itu, Daniella lagi-lagi dibuat bersemu merah. Padahal selama sebulan ini dia selalu melihat pemandangan itu.

"A-Aku udah siapin baju ganti buat Om Jevo." kata Daniella kikuk.

Lagi-lagi Jevo merasa aneh dengan sikap Daniella saat ini. Mengapa gadis itu berubah perhatian padanya?

"Sebenarnya apa yang kamu inginkan?" tanya Jevo menyelidik.

"Maksud Om Jevo?" tanya Daniella dengan alis bertaut.

"Hari ini sikap kamu tidak seperti biasanya." tutur Jevo jujur.

"Apa Om Jevo ngerasa terganggu?" tanya Daniella lagi.

"Tidak. Tapi saya merasa tidak biasa dengan sikap kamu yang seperti ini." kata Jevo dengan kernyitan samar di dahinya.

"Apa aku salah ngasih perhatian buat suami aku?" ujar Daniella yang membuat Jevo tercenung.

My Oldman | Jangan Marah Lagi

•

Jevo mengerjap mendengar pernyataan Daniella beberapa detik lalu. Dia menatap gadis di depannya dengan pandangan menerka.

"Selama ini aku ngerasa belum jadi istri yang baik buat Om Jevo. Makanya sekarang aku mau belajar jadi istri Om Jevo yang baik, perhatian dan selalu patuh sama suami." tutur Daniella yang membuat Jevo merasa tercenung.

Jevo mengangguk samar mendengar penuturan dari Daniella. Dia masih diam, menunggu gadis itu melanjutkan ucapannya.

"Jadi jangan marah lagi ya, Om. Rasanya nggak enak banget didiemin kaya tadi pagi." kata Daniella mengakhiri kalimat panjangnya dengan wajah sendu.

Jevo tampak menghela napas pelan. Dia masih dalam kondisi bertelanjang dada dan hanya memakai selembar handuk untuk menutupi tubuh bawahnya.

Tangan pria itu terulur mengambil baju yang sudah disiapkan Daniella untuk dia pakai. Dengan santai dia memasang bajunya di depan gadis itu yang melotot karena melihat apa yang dilakukannya sekarang.

"Saya hanya kesal. Jadi tidak perlu bersedih seperti itu." kata Jevo yang akhirnya mau membuka suara.

"Tapi Om Jevo masih cuek sama aku." berenggut Daniella.

Jevo menghela napas berat saat Daniella kembali dengan mode menyebalkannya. Dia mengusap wajahnya kasar dan menatap gadis itu dengan lurus.

"Memangnya apa yang kamu harapkan?" tanya Jevo memicing.

Daniella menggigit bibir bawahnya gugup saat ditatap sedemikan rupa oleh Jevo. Dia masih belum menyelesaikan kalimatnya. Namun entah mengapa sulit sekali mengatakannya pada pria itu.

"Itu.. " lirih Daniella dengan raut bingung.

"Sebenernya ada lagi yang mau aku omongin, Om." katanya dengan tangan yang saling bertaut.

Jevo menyilangkan kedua tangannya di dada menunggu Daniella menyelesaikan kalimatnya.

"Sebenernya alesan kenapa aku selalu nolak Om waktu itu karena aku takut hamil, Om. Aku masih pengen ngelanjutin sekolah, kuliah dan raih cita-cita aku." jelas Daniella dengan bibir yang dia gigit resah.

"Jadi?" tanya Jevo datar.

"Bisa nggak kita jangan main kuda-kudaan dulu?" tawar Daniella dengan muka memelas.

Jevo hampir saja terbahak mendengar istilah yang Daniella ucapkan untuk menyebut aktivitas orang dewasa. Namun dia berusaha untuk tetap tenang dan terlihat garang.

"Ta-Tapi Om masih bisa kok main sama aku. Kalau Om Jevo mau nenen, aku akan selalu siap." tambah Daniella gugup karena Jevo tak kunjung menjawabnya.

"Maaf, tidak tertarik." balas Jevo pura-pura acuh dan bersiap untuk pergi.

Daniella yang melihat tanda-tanda jika Jevo akan pergi seketika itu langsung panik dan refleks menghadapnya dengan merentangkan kedua tangannya.

"O-Oke, *fine*. Om bisa mainin semuanya, tapi janji jangan masukin itu Om dulu ya." ujar Daniella resah dengan melirik sesuatu yang ada di antara selangkangan Jevo.

Jevo tampak terdiam dengan pose berpikir. Jika dipikir-pikir dia memang belum terburu-buru ingin mencoblos Daniella. Walaupun dia tidak yakin akan bertahan berapa lama. Namun untuk saat ini dia hanya ingin membuat Daniella terbiasa dengan sentuhannya.

"Baiklah. Saya setuju." jawab Jevo pada akhirnya. Membuat Daniella merasa lega karena berhasil bernegosiasi dengan suami tuanya itu.

Jevo mendekat, lalu tanpa disangka menarik tubuh Daniella merapat ke arahnya. Lengan kekarnya dengan erat memeluk pinggang ramping Daniella.

"Apa kamu yakin dengan keputusan kamu ini?" tanya Jevo yang masih belum sepenuhnya percaya jika Daniella benar-benar akan membiarkannya menyentuh tubuhnya sesuka hati.

"Ya-Yakin. Aku mau jadi istri yang berbakti buat Om Jevo." jawab Daniella memaksakan senyumnya.

"*Good girl*. Jadi mulai kapan saya bisa memainkan ini?" tanya Jevo mengerling yang membuat Daniella berjengit karena tangan pria itu yang entah sejak kapan telah menyelinap masuk ke dalam rok yang dia kenakan. Menangkup bukit tembam Daniella yang hanya terlapisi g-string.

|•|

Junior tersenyum tipis melihat anak dan menantunya yang tengah menuruni tangga dengan saling bergandengan tangan. Sepertinya mereka baru saja berbaikan karena mengingat bagaimana lesunya tingkah Daniella tadi pagi karena Jevo yang mengabaikannya.

"Sepertinya ada yang sudah berbaikan ya, Maria." goda Junior yang dibalas anggukan oleh Maria.

Daniella yang mendengar godaan dari sang Papa terlihat bersemu. Begitu juga dengan Jevo yang tampak salah tingkah.

"Papa *ih*.." timpal Daniella pura-pura merajuk. Padahal hatinya tengah jedag-jedug. *Eaaa*..

Junior terkekeh geli melihat tingkah malu-malu putrinya.

"Papa senang kalian sudah berbaikan." timpalnya.

"Jevo, sekali lagi saya minta kamu bersabar menghadapi sikap Danie yang labil ini ya." kata Junior yang kini beralih menatap Jevo.

"Papa.. " seru Daniella yang tidak terima karena sang Papa mengatainya labil. Walaupun memang kenyataannya iya, *eh*.

"Saya mengerti, Pa. Daniella baru beranjak dewasa, pola pikirnya juga masih belum stabil. Jadi saya akan membimbingnya juga." balas Jevo bijak.

Junior mengangguk senang mendengar jawaban bijak Jevo. Memang, pria di depannya ini terkenal akan sikap bijaksananya. Dan dia cukup kagum dengan hal itu.

"Ya udah, Pah. Danie sama Om Jevo mau keluar dulu." pamit Daniella kembali menggandeng lengan Jevo.

"Mau kemana?" tanya Junior penasaran.

"Ra-ha-sia." balas Daniella centil.

"Udah ya, Pah. Kita pamit dulu." timpal Daniella cepat dan menyeret paksa Jevo agar segera pergi dari hadapan Junior sebelum Papanya itu kesal.

"Awas kamu, Danie.." seru Junior yang tidak bisa mengejar anaknya karena keterbatasannya.

Maria tertawa kecil melihat tingkah ayah dan anak itu. Andai saja dia memiliki anak dan suami, pasti hidupnya akan bahagia sekali.

Kembali pada dua orang yang tengah berada di dalam mobil, Daniella tak hentinya tertawa puas karena telah berhasil mengerjai Papanya. Sudah lama sekali rasanya mereka tidak saling bercanda.

"Dasar anak nakal." kekeh Jevo yang melihat istri kecilnya tak berhenti tertawa.

"Om liat tadi wajahnya Papa gimana? *Haha* itu lucu banget tau, Om." balas Daniella terkikik.

"Tapi jangan diulangi lagi. Nanti bisa-bisa kamu dicoret dari daftar ahli warisnya." timpal Jevo bergurau.

Daniella merasa perutnya terasa kaku karena terlalu banyak tertawa. Apalagi mendengar gurauan dari suaminya, Jevo.

"Papa nggak akan setega itu lah, Om." katanya sambil tertawa.

"Tapi udah lama banget *loh* Om, aku nggak ngerjain Papa kaya gitu." celetuknya kembali terkikik.

"Kamu ya.." kekeh Jevo gemas dan tidak tahan untuk tidak mencubit pipi Daniella.

Daniella berusaha melepaskan cubitan Jevo, namun pria itu dengan jahil justru menahannya. Daniella memberenggut dengan bibir mengerucut karena tidak bisa melepaskan cubitan pria itu.

Jevo yang melihat wajah menggemaskan Daniella tanpa sadar semakin mendekatkan wajahnya pada gadis itu. Membuat jarak di antara mereka kini hanya beberapa inci saja.

Netra kelam Jevo berpendar sayu dengan mata yang terfokus pada bibir ranum Daniella yang seakan menggodanya.

Cup

Daniella memejamkan matanya saat bibir tebal beraroma tembakau dan citrus itu menyentuh bibir plumnya. Meresapi kelembutan dari pangutan yang Jevo layangkan padanya.

Plop

"Jadi, mau kemana kita?" tanya Jevo dengan suara parau setelah mengakhiri ciuman singkat mereka.

***

My Oldman | Kencan ++

•

Daniella tak berhenti memekik senang saat Jevo berhasil menembak satu persatu bebek yang ada di depan sana. Mereka kini sedang berada di sebuah pasar malam. Dan Daniella merengek pada Jevo agar mau memainkan permainan tembak bebek.

Sepuluh bebek mainan berhasil Jevo tembak. Dan sebagai gantinya dia mendapat sebuah boneka beruang berukuran besar yang menjadi hadiahnya.

Daniella memeluk boneka beruang tersebut dengan wajah berseri. Jevo yang berada di sampingnya hanya bisa tersenyum tipis.

"*Eh*, Om. Aku mau naik itu." seru Daniella tiba-tiba sambil menunjuk bianglala yang tengah berputar.

Jevo hendak menolak namun Daniella sudah lebih dulu menariknya menuju tempat itu. Alhasil di sinilah mereka berdua berada. Di dalam salah satu sangkar besi yang tengah berputar dengan gerakan pelan.

Daniella tampak antusias melihat ke arah bawah. Dimana dia bisa melihat kerlap-kerlip lampu yang ada di bawahnya. Tanpa menyadari jika sedari tadi Jevo tengah menatapnya dengan intens.

"Sayang.." panggil Jevo dengan suara pelan.

"Kenapa, Om?" tanya Daniella tanpa mengalihkan pandangannya dari bawah.

Jevo mendengus pelan karena istri mungilnya tersebut tidak mau melihat ke arahnya. Sehingga dengan sengaja dia merapatkan tubuhnya pada gadis cantik itu.

"O-Om.." cicit Daniella gugup saat Jevo terasa mendesaknya.

Jevo tak bersuara, namun sebelah tangannya menarik pinggang Daniella agar mendekat ke arahnya. Tatapannya berubah sayu, dengan deru napas hangatnya yang mengenai wajah gadis itu.

"Kamu sangat cantik malam ini." kata Jevo serak.

Daniella tentu saja langsung bersemu mendengar pujian itu. Dia menggigit bibir bawahnya gugup tanpa menyadari jika apa yang dia lakukan saat ini justru semakin memantik gairah dari pria dewasa di depannya.

Jevo merangkum wajah Daniella dengan lembut. Membuatnya dapat dengan leluasa menatap netra mempesona milik gadis di depannya ini.

"Sepertinya saya mulai menyukai kamu, *My Little Wife*." bisik Jevo tepat di depan bibir Daniella. Sebelum kemudian memangutnya dengan mesra.

Hmph..

Daniella terkesiap saat Jevo tanpa aba-aba mencium bibirnya. Sepersekian detik dia mematung saat bibirnya tak berhenti dilumat oleh pria tua itu. Namun setelah sadar, dia akhirnya membalas setiap lumatan yang pria itu berikan.

Jevo tak henti menghisap bibir atas bawah Daniella bergantian. Dia mendesis karena merasakan rasa manis yang begitu memabukkan hanya dengan mempertemukan bibirnya dengan bibir istri mungilnya tersebut.

Daniella membuka sedikit bibirnya yang terasa bengkak. Jevo yang menyadari itu tak ingin menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dia langsung menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Daniella. Menyapa lidah gadis itu yang dengan lihai membalas belitan lidahnya.

Jevo menggeram, merasakan miliknya mulai tegang hanya karena berciuman dengan Daniella. Pria itu mulai merangsang sang istri dengan mengelus pahanya naik turun.

"*Enggh*... " lenguh Daniella ketika Jevo kembali mengulum bibirnya.

Keduanya saling melumat dengan intens. Dengan tangan Jevo yang bergerilya di tubuh ranum Daniella.

"*Emnhh*.. O-omhh.. " Daniella melenguh di sela ciumannya karena mulai merasa sesak. Pasokan oksigen dalam rongga dadanya kian menipis.

Dengan tak rela Jevo melepaskan ciumannya. Membuat benang saliva terjalin di antara bibir keduanya seperti jembatan gantung yang diapit oleh dua tebing curam.

Napas Daniella tersenggal saat Jevo melepaskan ciumannya. Dia menumpukan wajahnya di pundak lebar pria itu sembari menormalkan detak jantungnya yang terasa bertalu.

Di sisi lain, Jevo mengalihkan serangannya pada leher jenjang Daniella. Menciumi salah satu titik sensitif gadis itu hingga membuatnya melenguh tertahan.

Daniella meremas jaket yang Jevo kenakan di bagian lengan saat merasakan hisapan demi hisapan yang pria itu layangkan pada lehernya. Tanpa menebaknya, Daniella yakin jika hisapan tersebut akan menimbulkan tanda merah.

Engh..

Sepertinya Jevo masih belum cukup bermain dengan leher Daniella. Pasalnya saat ini pria itu justru membandingkan tubuh mungil Daniella di atas kursi dengan dia yang berada di atasnya.

Daniella menatap pria tua tersebut dengan pandangan polos yang membuat Jevo kalang kabut. Dengan tergesa pria itu menaikkan tanktop yang Daniella kenakan beserta dalamnnya.

"O-Om.." lirih Daniella karena menyadari kondisinya yang cukup terbuka.

Dadanya yang membusung terlihat naik turun seirama dengan helaan napas beratnya. Hawa panas mulai melingkupi mereka berdua. Seakan mendukung apa yang tengah dilakukan oleh dua pasangan beda usia tersebut.

Jevo yang sudah diselimuti oleh kabut gairah mulai merendahkan wajahnya. Menggapai salah satu puting tegak milik Daniella yang berada di depan matanya.

Clop

Emnh..

Tubuh Daniella tersentak dengan punggungnya yang sedikit melengkung. Respon yang selalu tubuhnya berikan saat Jevo mulai memainkan bukit kembarnya.

Slurp

Slurp

Jevo mulai menghisap puncak tegang milik gadis belia tersebut. Mengemutnya dengan gerakan gemas dan sesekali menjilatnya dengan sensual.

Daniella yang mendapat rangsangan tersebut tak mampu menahan desahannya. Dia melenguh nikmat merasakan sedotan dan kecotan kuat yang pria tua itu lakukan pada dadanya.

"*Ahh*.. Om-nhhh.. " desah Daniella meremas rambut belakang Jevo. Menekannya agar semakin kuat menghisap dadanya.

Sembari memainkan bukit kembar Daniella dengan mulut dan lidahnya, tangan Jevo bergerak naik turun di kaki jenjang gadis itu. Lalu semakin naik dan menyelusup masuk ke celah *hotpans* yang Daniella kenakan.

"*Emnh*.."

Daniella merintih saat merasakan jari-jari Jevo menari di atas bukit tembamnya yang masih dilapisi celana hotpans sebatas paha. Salah satu kakinya sengaja Jevo naikkan hingga membuat posisinya semakin terbuka.

"Om-hh.." cicit Daniella karena merasa malu dengan posisinya saat ini.

Plop

Jevo melepaskan kulumannya dari dada Daniella dan kembali menegakkan tubuhnya. Pria itu kini bersimpuh, di depan gadis cantik yang tengah terbaring pasrah di atas kursi.

Jevo menjilat bibir bawahnya saat melihat pose Daniella yang cukup menantang. Dia lalu mengulurkan tangannya, meremas paha mulus gadis itu dengan gerakan sensual.

Daniella memejamkan matanya merasakan rasa seperti tersengat listrik saat tangan kasar Jevo menyentuh kulit pahanya. Hatinya berdesir dengan tubuh yang terus menggeliat. Dan remasan yang Jevo berikan tanpa sadar membuatnya mendesis dan menginginkan lebih.

Wajah Jevo semakin merendah ke arah paha Daniella. Bibirnya mulai turun, menciumi paha gadis itu yang terasa begitu lembut dan kenyal.

"*Emnh*.. Om-hhh.." desis Daniella saat bibir Jevo semakin mengarah pada paha dalamnya.

Gadis itu meremas rambut Jevo yang tenggelam di antara pahanya. Dia tanpa sadar semakin mengangkangkan kakinya. Membuat Jevo dengan leluasa dapat menciumi pangkal pahanya walau masih terlapisi *hotpans*.

Cup

Jevo sengaja mengecup lama bagian tengah *hotpans* yang Daniella kenakan. Membuat gadis itu mendesah karena sentuhan tanpa sengaja tersebut. Walaupun masih terlapisi kain, namun Daniella dapat merasakan dengan jelas bibir Jevo yang mengecup bukit tembamnya.

"Saya buka ya." kata Jevo dengan suara serak sembari memegangi resleting *hotpans* Daniella.

Daniella mengangguk pasrah sembari menggigit ujung jarinya karena gugup. Namun sepertinya dewi fortuna sedang tidak berpihak pada mereka.

Bianglala yang mereka naiki tiba-tiba berhenti. Menbuat Jevo mendesah kasar karena gagal menikmati bukit tembam istrinya.

Pria itu menarik tubuh Daniella agar bangun. Lalu membenahi penampilannya yang telah dia buat berantakan. Jevo lalu menggenggam tangan Daniella untuk dia ajak keluar dari sangkar besi tersebut. Namun sebelum mereka benar-benar keluar, ucapan Daniella seperti menjadi angin segar bagi Jevo.

"Kita bisa lanjutin nanti di rumah, Om." kata Daniella dengan pipi semerah kepiting rebus.

***

My Oldman | Bisikan Nakal

•

Jevo mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh di jalanan malam yang saat ini cukup lenggang. Sesekali pria dewasa itu akan melirik ke arah gadis cantik yang ada di sampingnya dengan pandangan berminat.

Daniella tentu saja menyadari akan tatapan penuh hasrat yang Jevo layangkan padanya. Membuat dirinya merasa meremang hanya dengan tatapan tersebut.

Hampir setengah jam mereka berkendara dengan suasana yang canggung tersebut. Apalagi mengingat akan apa yang mereka lakukan di dalam sangkar besi yang tengah berputar di pasar malam tadi.

Wajah Daniella terlihat tegang saat mereka baru saja sampai di rumahnya. Malam sudah hampir larut. Ayahnya pasti sudah tertidur sekarang.

Jevo bergerak keluar lebih dulu dari mobilnya. Dia lalu membukakan pintu untuk Daniella dan menggendong tubuh mungil itu ala *bridal style*.

"O-Om.." kata Daniella terkejut dengan tindakan Jevo.

Jevo hanya membalasnya dengan senyum tipis dan mulai melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah megah milik keluarga Adams.

Sepanjang jalan menuju kamar mereka, Daniella tak henti menatap wajah suaminya itu dengan seksama. Dia baru menyadari jika pria itu sangat tampan jika dilihat dari dekat.

"Kenapa menatap saya seperti itu? Baru menyadari kalau saya tampan?" timpal Jevo yang menyadari akan tatapan Daniella.

"I-Ih, *pede* banget si Om." cebik Daniella pura-pura.

Jevo terkekeh kecil dan berhenti melangkahkan kakinya saat mereka sudah berada di depan kamar keduanya.

Pria itu dengan mudah membuka knop pintu kamar Daniella yang beberapa bulan lalu sudah menjadi kamarnya juga. Jevo membaringkan tubuh mungil itu di atas ranjang dan langsung mengungkungnya.

"Kamu yakin saya boleh melanjutkan yang tadi?" tanya Jevo dengan suara serak.

Daniella hanya bisa mengangguk seraya membuang wajahnya ke arah lain. Dia tidak tahan melihat tatapan Jevo yang seperti tengah mengintimidasinya.

Cup

" *Thank you*, Sayang. Saya akan membuat kamu ketagihan merasakan sentuhan saya pada milik kamu." kata Jevo mesra sembari mengecup bibir Daniella singkat.

Pria itu mulai menjalankan aksinya. Melepaskan satu persatu kain yang melekat di tubuh mereka. Hanya dalam hitungan detik saja, keduanya kini telah telanjang bulat.

"Tubuh kamu benar-benar indah, Sayang." puji Jevo tampak terpana dengan tubuh *sexy* Daniella. Dia menulusuri lekuk tubuh gadis itu dengan tangan kasarnya.

Netra kelam Jevo tak hentinya menatap bukit tembam Daniella yang begitu indah di matanya. Untuk pertama kalinya dia melihat benda seperti itu.

Daniella memejamkan matanya saat telapak tangan kasar itu bergerilya di paha dalamnya. Dia spontan memegangi tangan kekar itu karena merasa meremang. Hanya memegang, namun tidak menghentikan aksi Jevo.

"Om pasti udah sering liat tubuh wanita selain aku kan?" tebak Daniella dengan napas memberat. Apalagi saat merasakan kedua tangan Jevo mulai meremas bukit kembarnya.

"Tidak, Sayang. Selama 41 tahun hidup saya, saya tidak pernah melihatnya. Kamulah gadis pertama bagi saya." jawab Jevo dengan wajah tenang.

Daniella membuka kedua matanya. Mencoba mencari kebohongan dari ucapan pria itu dengan menatap mata Jevo. Namun bukannya mendapat jawaban, dia justru dibuat semakin terhanyut akan tatapan sedalam lautan itu.

"Hidup saya sangat monoton sebelum menikah dengan kamu. Saya hanya sibuk bekerja dan mengurus bisnis saya. Tapi sekarang, ada kamu yang akan selalu menemani hari-hari saya." imbuh Jevo yang membuat Daniella bersemu.

"Apa buktinya kalau Om nggak bohong sama aku?" tanya Daniella menggoda Jevo. Padahal dia sudah tau akan jawabannya.

Jevo tersenyum tipis dan menarik tangan mungil Daniella dalam genggamannya. Pria itu lalu mengarahkan tangan gadis itu menuju selangkangannya.

"Benda ini belum pernah masuk ke dalam sarang manapun. Dan saya hanya ingin, milik saya memasuki milik istri saya sendiri." jawab Jevo dengan menyeringai saat melihat wajah memerah istri kecilnya.

Daniella dengan cepat menarik tangannya dari benda keras tersebut. Dia masih belum nyaman dengan kehadirannya. Seumur-umur Daniella baru pertama kali ini melihat benda yang seperti itu. Besar, panjang, berurat dan rimbun.

"E-Emangnya muat, Om?" tanya Daniella tergagap. Mengingat rudal milik Jevo yang berukuran besar dan panjang.

"Pasti muat. Mau coba sekarang?" tanya Jevo menyeringai.

Daniella sontak menggeleng dengan wajah pias. Membuat Jevo terkekeh gemas melihat tingkah polos gadis itu.

"Saya tidak akan memaksa kamu untuk melakukannya sekarang. Asalkan kamu mau membantu meredamkannya ketika saya sedang bergairah." jawab Jevo sembari mengelus pipi tembam Daniella.

"Ca-Caranya, Om?" tanya Daniella lagi.

Tubuh Jevo merendah hingga hampir menindih Daniella sepenuhnya. Dia lalu berbisik tepat di telinga gadis itu.

"Kamu bisa mengocoknya dengan tangan mungil kamu. Jilat seperti kamu menjilat *ice cream*. Dan masukkan ke dalam mulut kecil kamu seperti tengah memakan *lollipop*." bisik Jevo yang sukses membuat pipi Daniella seperti kepiting rebus.

"Om Jevo mesum." pekik Daniella mencoba mendorong dada keras Jevo. Namun pria itu tentu saja tidak bergeming.

Jevo menangkap kedua tangan Daniella dan dia letakkan di atas kepala gadis itu. Sorot matanya berubah sayu dengan kobaran gairah yang terlihat jelas.

"Hanya bersama kamu saya bisa berubah mesum seperti ini, Sayang." kata Jevo serak yang membuat Daniella merinding mendengarnya.

Tak ingin berbasa-basi lagi, Jevo akhirnya mendaratkan bibirnya pada bibir ranum milik Daniella. Menyesapnya dengan pelan, lalu berubah liar saat gadis itu membalas lumatannya.

Daniella dengan sadar menyambut ciuman yang Jevo berikan. Dia membalas setiap lumatan yang pria itu layangkan padanya. Membuat ciumanan tersebut berubah semakin panas dan liar.

Tangan Jevo yang tidak dia gunakan untuk tumpuan, kini melepaskan genggaman tangannya pada kedua tangan Daniella. Tangan kasar itu berpindah menekan rahang gadis itu untuk memperdalam ciumannya.

Di sisi lain, tangan Daniella yang telah bebas dari jeratan Jevo, kini bergerak meremas rambut pria itu. Menekan kepala belakang Jevo agar semakin memperdalam ciumannya.

Kedua insan berbeda usia itu tampak saling menikmati ciuman di antara mereka berdua. Jevo dengan lihai menggerakkan lidahnya di dalam mulut Daniella. Mengabsen setiap ruas gigi gadis itu satu persatu dengan ujung lidahnya.

Hmph..

Daniella merasakan pasokan oksigen di dalam rongga dadanya kian menipis. Dia memegang dada bidang Jevo dan sedikit mendorongnya agar pria itu menyadari jika dia butuh bernapas.

Dengan tidak rela, Jevo akhirnya melepaskan cumbuannya pada bibir Daniella. Pria itu menatap gadis di bawahnya dengan sayu. Apalagi melihat bibir bengkak karena ulahnya yang dihiasi saliva mereka.

Ibu jari Jevo bergerak mengusap sudut bibir Daniella yang dipenuhi akan saliva mereka. Dia menatap netra bening gadis itu dengan intens. Dan tak tahan untuk mengecupi seluruh wajahnya.

"Kenapa saya baru sadar kalau kamu sangat menggemaskan?" entah itu pertanyaan atau pernyataan yang Jevo suarakan.

"Om terlalu sibuk sama pekerjaan. Sampai nggak sadar kalau punya istri menggemaskan kaya aku." timpal Daniella dengan mengerling genit.

Jevo tergelak mendengar ucapan Daniella barusan. Dia merangkum wajah gadis itu dengan lembut dan menatapnya tepat pada netra beningnya.

"Kamu memang sangat menggemaskan. Dan saya semakin tidak sabar untuk memakan kamu." balas Jevo dengan mata menggelap dan kembali mempertemukan bibir mereka.

***

My Oldman | Sentuhan

•

Kedua bibir itu saling menjauh saat pasokan oksigen di antara keduanya semakin menipis. Benang saliva yang terjalin di antara keduanya seakan menjelaskan bahwa mereka masih saling terhubung.

Jevo kembali menciumi bibir ranum Daniella yang telah dibuatnya membengkak. Mengecup, melumat dan menjilat bagai permen manis yang membuatnya candu.

Tak berlama-lama seperti tadi, kini bibir Jevo telah bergerak turun menuju leher jenjang Daniella. Menyerang area tersebut dengan kecupan dan hisapan kuat hingga menimbulkan bekas merah.

"*Engh*.. Om Jevo-hh.." lenguh Daniella saat suami tuanya itu menyesap kuat ceruk lehernya. Menyematkan satu kali lagi *kissmark* pada area tersebut.

Puas membuat banyak cupang di leher putih Daniella, bibir Jevo kini mendarat di belahan dada gadis itu. Menghirup aroma memabukkan yang sukses membuat kepalanya semakin pening.

"Aroma ini selalu membuat saya kesulitan menahan gairah saya saat bersama kamu, Sayang." ucap Jevo tanpa menjauhkan wajahnya dari belahan dada Daniella.

"*Emnh*.. " Daniella hanya mampu membalasnya dengan gumaman kecil.

Tangan Jevo terangkat meremas sebelah bukit kembar gadis itu yang membusung indah di depan matanya. Ujung jarinya menekan bagian tengah daging kenyal tersebut hingga membuat pemiliknya mendesah kegelian.

Jevo terkekeh melihat reaksi tubuh Daniella saat dia sentuh. Ibu jari dan telunjuknya semakin bersemangat memelintir puncak dada gadis itu hingga membuat pemiliknya menggeliat liar.

"*Ahh*.. Om jangan dimainin kaya gitu." rengek Daniella kegelian. Gadis itu tidak tahan menahan kedutan pada bibir bawahnya saat Jevo memelintir puncaknya.

"Kenapa, *hm*? Apa ada yang ingin keluar jika saya mainkan seperti ini?" goda Jevo dengan senyum menyeringai dan dengan sengaja memelintir puting Daniella kuat.

Daniella meremas tangan Jevo yang masih sibuk memainkan payudaranya. Dia menggigit bibirnya kuat saat desakan itu semakin terasa nyata.

"*Akhh*.... " jerit Daniella tiba-tiba saat tidak bisa lagi menahan kedutan pada miliknya.

Gadis itu bisa merasakan sesuatu yang hangat dan basah baru saja keluar dari lubang sempitnya. Dan itu membuat dirinya merasa tidak nyaman.

Jevo yang sadar jika Daniella baru saja mencapai orgasme pertamanya, dengan sigap langsung melarikan tangannya pada selangkangan gadis itu. Mengelus bukit tembam Daniella yang kini dihiasi oleh cairan cintanya.

"Lihat, Sayang. Padahal baru saya mainkan tubuh atas kamu. Tapi kamu sudah sangat basah sekarang." ujar Jevo tersenyum nakal sembari memperlihatkan jari-jarinya yang basah oleh cairan hangat Daniella.

Daniella yang melihat itu, tentu saja bersemu merah. Dia memalingkan wajahnya ke arah lain. Tak ingin bersitatap dengan netra Jevo yang menyorotnya dengan mesum.

Seringai di bibir Jevo semakin lebar kala melihat tingkah menggemaskan istri kecilnya yang tampak malu-malu.

Tanpa disadari oleh Daniella, tubuh pria itu semakin turun dan kini sudah terduduk di bawah ranjang. Daniella hampir memekik saat tubuhnya terasa tertarik ke bawah. Disusul dengan kedua kakinya yang terbuka lebar.

Daniella merasa malu dengan posisinya saat ini. Dia merasa benar-benar terbuka di depan pria tua yang menjadi suaminya itu. Bagaimana bisa dia memperlihatkan daerah intimnya pada Jevo dengan posisi melakukan seperti ini?

Di sisi lain, Jevo tak berhenti berdecak kagum melihat keindahan lembah surgawi milik Daniella. Warnanya yang merekah dan terlihat empuk. Serta dihiasi dengan bulu-bulu pubis tipis semakin menambah keindahan pada area intim gadis itu.

"Benar-benar indah." bisik Jevo dengan mata menggelap.

Tangan pria itu terulur, membuka lipatan labia yang menutupi klitoris Daniella. Dia semakin dilanda kehausan saat melihat benda itu tampak menggiurkan.

"O-Om.." cicit Daniella merasa malu dengan apa yang Jevo lakukan saat ini.

Jevo yang tadinya terfokus pada lembah surgawi Daniella yang begitu indah, seketika mendongak dan bertemu pandang dengan netra bening milik istri kecilnya.

"A-Aku malu." kata Daniella setengah merengek.

Jevo tersenyum kecil tanpa ingin beranjak dari tempatnya. Apalagi dia sangat menikmati pemandangannya saat ini. Dimana dia bisa melihat vagina mekar milik gadis itu dari dekat. Juga dada membusung Daniella yang terlihat sekal. Ditambah raut wajah istrinya yang begitu menggemaskan.

"Tidak perlu malu, Sayang. Setelah ini kita akan sering melihat satu sama lain." balas Jevo tersenyum penuh arti.

Daniella hendak kembali bersuara. Namun gadis itu sudah lebih dulu dibuat memekik saat wajah Jevo tiba-tiba saja sudah terbenam di antara kedua kakinya.

"*Ahh*..Om Jevo-hhh..*ahh*..*ahhh*.." desah Daniella saat merasakan bibir Jevo bergerilya di bukit tembamnya. Menyesap, mencium dan menjilatnya dengan rakus.

"*Ouhhh*.."

Mata Daniella membeliak merasakan gerakan bibir Jevo yang begitu liar. Sensasi hangat, geli dan nikmat untuk pertama kalinya dia rasakan secara bersamaan.

Di bawah sana, bibir Jevo terus bergerilya di atas bibir bawah Daniella. Menyesap cairan hangat yang terus keluar dari lubang sempit gadis muda itu.

Lidah Jevo menari-nari di lipatan labia milik Daniella. Membelitkan ujung lidahnya pada benda sebesar biji kacang yang terletak di tengahnya.

"*Ahh*.. Om-hhh...*ouhhhh*.." desah Daniella dengan wajah menengadah karena merasa nikmat saat pria itu memainkan klitorisnya.

Tak cukup sampai disitu saja, lidah Jevo kini bergerak menusuk-nusuk lubang sempit yang berada di bawah klitoris Daniella. Melesakkan ujung lidahnya agar dapat masuk ke dalam lubang tersebut.

"*Ahhh*.. A-Aku.. *ahhh*.."

Daniella tak mampu berkata apa-apa. Dia meremas rambut legam suami tuanya dengan erat untuk melampiaskan kenikmatan yang dia rasakan saat ini. Bagaimana lidah pria itu bergerilya di area intimnya, sukses membuat kedutan pada miliknya semakin terasa.

"Om-hh.. A-Aku.. ke-luarhhhhh...." pekik Daniella dengan tubuh mengejan saat merasakan ledakan dari dalam tubuhnya.

Jevo terkesiap saat wajahnya basah akan semburan hangat cairan cinta milik Daniella. Pria itu seketika menjauhkan wajahnya dan menatap sang istri yang terkapar dengan tubuh terengah.

Daniella menatap sayu ke arah Jevo yang masih terduduk di bawah kakinya yang tengah terbuka. Wajah pria itu basah akan cairan yang tidak dia ketahui namanya.

"O-Om.. maaf aku *pipis* di muka Om Jevo." kata Daniella merasa malu. Namun dia tidak bisa berbuat apa-apa karena tubuhnya yang masih lemas.

Jevo tersenyum kecil mendengar perkataan istri kecilnya. Dia lalu bergerak naik dan mengungkung tubuh mungil itu di bawah kuasanya.

"Tadi itu bukan *pipis*, Sayang. Itu namanya *orgasme*." ujar Jevo terkekeh.

"*Orgasme*? A-Apa itu, Om?" tanya Daniella mengernyit.

Jevo menggeleng, menandakan jika dia tidak bisa menjelaskan secara detail.

"Saya juga tidak tau pasti apa itu. Tapi yang saya tau, kita akan mengalaminya saat tubuh kita mendapatkan rangsangan." jelas Jevo sembari mengusap peluh yang menempel pada pelipis istrinya.

Daniella mengangguk samar dengan wajah letih. Entah mengapa setelah menyemburkan cairan itu, tubuhnya berubah menjadi lelah. Namun di sisi lain dia justru merasa puas.

Cup

Jevo mengecup bibir Daniella sebentar. Dia lalu ikut berbaring di samping tubuh gadis itu. Pria itu kemudian menarik tubuh Daniella ke dalam pelukannya dan menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka.

"Terimakasih, *little wife*." bisik Jevo mesra.

***

My Oldman | Om Jevo Nakal

•

Jevo tak berhenti tersenyum saat mengingat kejadian kemarin malam. Setelah tiga bulan lebih dia dan Daniella menikah, akhirnya gadis itu mengijinkannya untuk memainkan area pribadinya.

Walaupun belum sampai tahap saling mencelup, tapi Jevo cukup merasa puas karena bisa membuat Daniella merasakan pelepasannya. Namun dia harus rela mandi air dingin diam-diam setelah gadis itu terlelap.

Kini Jevo tengah berbaring nyaman di samping istrinya yang masih nyaman bergelung di dekapannya. Wajah gadis itu terbenam di dadanya yang bidang dan ditumbuhi bulu-bulu tipis.

Tangan pria itu bergerak menyingkirkan helaian rambut panjang Daniella yang menutupi wajah gadis itu. Menatap penuh damba pada sosok cantik yang saat ini masih terlelap dalam tidurnya.

Sepertinya gerakan tangan Jevo membuat tidur gadis itu terusik. Sehingga sepersekian detik kemudian, Daniella mulai terjaga dalam tidurnya.

Engh...

"*Morning*, Sayang." sapa Jevo saat Daniella baru saja membuka kedua matanya.

Daniella yang tadinya masih setengah mengantuk, seketika tersentak dengan raut terkejut. Dia mengerjap berkali-kali saat mendapati wajah suami tuanya kini berada tepat di depan matanya.

Jevo tertawa kecil melihat tingkah Daniella yang selalu terlihat menggemaskan di matanya. Dia merangkum wajah gadis itu dan mengecup bibirnya dengan lembut.

Daniella memejamkan matanya saat merasakan kecupan Jevo pada bibirnya. Kedua matanya kembali terbuka saat pria itu menyudahi kecupannya.

Keduanya kini saling berpandangan dengan ekspresi yang berbeda. Jevo menatap istri kecilnya dengan pandangan mendamba. Sedangkan Daniella menatap pria tuanya dengan ekspresi malu-malu.

"Jangan perlihatkan ekspresi seperti itu jika kamu tidak mau saya serang seperti tadi malam." ujar Jevo mencubit hidung Daniella gemas.

Daniella seketika cemberut dengan kedua pipi menggembung. Membuat Jevo yang melihatnya tak tahan untuk mencubit pipi gadis itu.

"Sakit tau, Om." kata Daniella dengan mempoutkan bibirnya.

Jevo hanya membalasnya dengan senyum tipis dan kembali menarik tubuh polos Daniella ke dalam pelukannya. Tangannya bergerak turun meremas pantat sintal istrinya yang terasa kenyal.

"Ih, tangan Om Jevo nakal." Daniella menampar tangan Jevo yang masih bertengger manis di pantatnya.

Bukannya berhenti, Jevo justru semakin kuat meremas pantat Daniella dan sesekali menamparnya. Membuat gadis itu memekik, namun disertai dengan desahan juga.

Daniella merasa tubuhnya panas saat tangan pria tua itu berkali-kali menampar pantatnya. Membuat aliran darahnya terasa naik ke permukaan.

Tak cukup dengan meremas dan menampar pantat Daniella, wajah Jevo kini juga terbenam di belahan dada gadis itu. Menyesap kulit seputih susu yang kembali dihiasi oleh jejak-jejak merah yang baru.

"*Ahh*.. berhenti, Om." desah Daniella berusaha menolak sentuhan dari pria itu.

"Nikmati saja, Sayang." ucap Jevo yang kini sibuk mengecupi dada Daniella. Lalu memasukkan puting kecoklatan gadis itu ke dalam mulutnya.

"*Ahh*.. tapi aku harus sekolah. Om Jevo juga harus ke kan-*ouchh*.."

Daniella memekik di tengah kalimatnya saat merasakan jari tengah Jevo yang tiba-tiba masuk ke dalam intinya. Rasanya sedikit perih, namun lama-kelamaan berubah menjadi nikmat.

Clok

Clok

Clok

Jevo tersenyum miring saat melihat raut wajah Daniella yang membelalak dengan bibir setengah terbuka. Ringisan yang tadinya keluar dari bibir gadis itu kini berganti dengan desahan nikmat.

"*Ahh*.. Om-hh.. ahhh.. ke-napa rasa-nya gi-nihh.. *ouhhh*.." desah Daniella keenakan.

"Nikmat, *hm*?" *smirk* Jevo.

"I-Iyahh.. *ahh*.. e-nak, Om-hhh.." jawab Daniella yang kini tak dapat menahan rasa nikmat yang dia rasakan.

Jevo tersenyum menyeringai dan semakin mempercepat kocokan jarinya pada inti Daniella. Membuat tubuh gadis itu terus menggeliat dengan pinggul yang ikut bergoyang.

"*Ahh*.. *ahh*.. le-bih cepat.. *ahh*.." pinta Daniella tanpa sadar.

Jevo yang mendengar permintaan istri kecilnya tentu saja tak akan menolak. Dia menambah tempo kocokannya hingga membuat desahan Daniella semakin keras.

"*Ouchhh*.. *ahh*.. Om-hh.. *ahh*.. a-aku hampir keluar-hh.." ujar Daniella dengan rahang mengetat saat merasakan pelepasannya semakin dekat.

"Keluarkan, Sayang. Basahi jari saya dengan cairan cinta kamu." kata Jevo memonopoli.

Daniella yang sudah tak mampu lagi menahan diri akhirnya menjerit keras saat mencapai puncaknya. Tubuhnya mengejan dengan kedua kaki mengangkang lebar menyemburkan cairan pre-cumnya.

"Om-hhhh..." desah keras Daniella dengan mata membeliak.

Gadis itu merasa begitu lega setelah berhasil mengeluarkan cairannya. Dadanya naik turun, seiring dengan napasnya yang tersenggal-senggal.

Jevo menarik jarinya dari inti Daniella, lalu menjilatnya di depan mata gadis itu. Membuat wajah Daniella semakin memerah melihat apa yang tengah suaminya itu lakukan.

"I-Itu kotor, Om." kata Daniella terbata.

"Tapi saya menyukainya." jawab Jevo mengerling nakal.

Daniella yang mendengar jawaban Jevo hanya bisa mengulum bibir bawahnya malu. Dia yang mulai sadar dengan posisinya yang masih mengangkang lebar di depan suami tuanya itu sontak merapatkan kedua kakinya.

Gadis itu berbaring menyamping dan menutupi kedua bukit kembarnya dengan menyilangkan tangannya. Walaupun semua itu percuma karena Jevo sudah melihatnya dari semalam. Namun Daniella masih belum terbiasa dengan semua ini.

Jevo lalu kembali naik ke atas ranjang dengan bagian bawah tubuhnya yang mengacung tegak. Ukurannya yang panjang dan keras menarik perhatian Daniella yang sedari tadi menatap ke arah pria itu.

Glup

Daniella tanpa sadar meneguk ludahnya susah payah saat melihat benda panjang bergelantungan itu kini menyentuh pahanya. Rasanya keras, namun panas. Membuat sesuatu dalam diri Daniella seketika menggelora.

Cup

"Kamu lihat apa, *hm*?" tanya Jevo mengecup pelipis Daniella lembut.

Daniella yang awalnya terfokus akan benda tegak milik Jevo seketika mengerjap. Menatap netra kelam milik pria itu dengan kikuk.

"Ng-Nggak liat apa-apa kok, Om." jawab Daniella gugup.

Namun bukan Jevo jika dia puas dengan jawaban dari Daniella. Pria itu melihat tingkah kikuk dan wajah memerah Daniella, membuatnya menjadi bertanya-tanya.

"Kamu lihat ini, *hm*?" tanya Jevo sembari memperlihatkan tongkat panjang miliknya yang kini bergelantungan di depan mata Daniella.

"OM.." pekik Daniella karena tak habis pikir dengan tingkah Jevo. Kenapa pria itu dengan tidak tau malunya memperlihatkan benda pribadinya pada gadis belia seperti dirinya?

Bukannya merasa malu, Jevo justru semakin ingin menggoda Daniella. Pria itu dengan sengaja menggesekkan miliknya pada paha mulus Daniella. Membuat gadis itu kalang kabut dibuatnya.

"Om.. apa yang Om Jevo lakuin?" sentak Daniella dengan mata membelalak.

"Kamu bisa merasakannya? Rudal saya sudah sejak tadi malam seperti ini." ujar Jevo dengan napas memberat karena gairahnya sendiri.

"O-Om, jangan ngomong kaya gitu, ih." protes Daniella karena mendengar ucapan vulgar suami tuanya.

"Kenapa? Kita suami istri. Saya bebas mengatakan apapun. Apalagi istri saya sangat cantik dan *sexy*. Membuat saya selalu bernafsu jika melihatnya." kata Jevo tersenyum miring.

"*Stop*. Jangan ngomong lagi. Telinga aku bisa terkontaminasi karena denger kata-kata mesum Om Jevo." pekik Daniella sembari menutup kedua telinganya.

***

My Oldman | Manja

•

Daniella tersenyum manis saat melihat wajah tampan suami tuanya yang tampak sangat nyenyak dalam tidurnya. Dengan hati-hati dia melepaskan puncaknya dari mulut pria itu.

Daniella sedikit meringis saat puncaknya telah terbebas dari mulut Jevo. Dia berdecak pelan saat melihat puncaknya lecet karena terlalu lama dimainkan oleh suaminya itu dari semalam.

"*Ck*. Om Jevo bener-bener ganas banget." decak gadis itu menatap puncaknya dengan raut prihatin.

Dia lalu menarik tali penyangga *dress* tidur yang sempat Jevo turunkan tadi malam dan dia pasangkan lagi ke pundaknya.

Daniella lalu beranjak dari ranjang dan segera masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi. Setelah itu dia akan ke dapur dan mulai memasak untuk suaminya.

Sepuluh menit berlalu dengan cepat. Daniella keluar dengan pakaian santainya berupa kaos *oversize* berwarna putih, yang dipadukan dengan *hotpans* hitam sebatas paha.

Daniella terkekeh kecil melihat suami tuanya masih tertidur dengan wajah polos. Entah sejak kapan dia mulai melihat sosok Jevo dengan pandangan yang berbeda. Apalagi jantungnya yang selalu berdebar setiap

berada di dekatnya.

Dengan langkah pelan, gadis itu berjalan mendekat ke arah Jevo berada. Lalu mendaratkan kecupan kecil di bibir tebal berwarna hitam itu. Jevo memang masih sering menghisap cerutu diam-diam saat tidak bersamanya.

"Aku masak dulu ya, Om." pamit Daniella berbisik dan segera keluar dari kamarnya. Tanpa menyadari jika Jevo tengah tersenyum manis merasakan kecupan dari istri kecilnya itu.

Kembali pada Daniella. Saat ini gadis itu tengah sibuk bertarung dengan penggorengan. Kedua tangan terampilnya begitu lihai bermain dengan spatula dan pisau. Tak salah jika Junior menyebut putrinya seperti chef handal yang ada di restoran bintang lima.

"Pagi, Danie." sapa Maria saat melihat putri Tuan Junior tengah sibuk memasak.

"Pagi juga, Tante." balas Daniella sekenanya.

Maria tersenyum menanggapi dan ikut bergabung bersama Daniella. Wanita itu membantunya memasak menu yang lain. Keduanya tampak seperti pasangan ibu dan anak yang kompak di dalam dapur.

Beberapa menit kemudian, Junior datang dengan mendorong kursi rodanya. Pria itu tersenyum tipis melihat putrinya yang sepertinya telah melupakan kesedihannya.

Lalu netra bening itu beralih menatap wanita dewasa yang ada di samping Daniella. Junior merasa perasaan hangat menyelimuti hatinya saat melihat wajah Maria.

"Sepertinya saya terlalu terbawa perasaan." gumam Junior mencoba mengenyahkan pikirannya sendiri. Terlalu sering bersama Maria membuat pikirannya berkelana kemana-mana.

"Papa? Sejak kapan Papa ada di situ?" tanya Daniella yang menyadari kehadiran sang Papa yang berhenti di ambang pintu dapur.

"B-Baru saja. Papa tiba-tiba ingin meminum kopi." jawab Junior sedikit kikuk.

Daniella menyipit mendengar nada suara Papanya yang sedikit berbeda. Namun dia tak ambil pusing dengan hal itu.

"Ya udah, biar Danie bikinin kopi buat Papa." kata Daniella pada akhirnya.

"Biar Tante aja, Dan." sela Maria menawarkan diri.

Daniella tentu saja tidak menolaknya. Dia jadi merasa terbantu karena Maria mau membuatkan kopi untuk papanya.

Hanya butuh waktu lima menit saja bagi Maria untuk menyeduh kopi instan untuk Junior. Dia lalu dengan hati-hati membawanya menuju pria itu yang terus menatap ke arahnya. Membuatnya tanpa sadar merasa gugup hingga hampir menumpahkan kopi panasnya jika saja tidak ada tangan besar yang menahan tangannya.

"Hati-hati, Maria." ujar Junior memperingati.

"Ma-Maaf, Tuan." balas Maria setengah berbisik.

Junior tampak mengangguk dan menerima kopi buatan susternya itu. Sedangkan Maria buru-buru menghilang karena merasa malu dengan kecerobohannya.

"Ya Tuhan, ada apa dengan jantungku." desah Maria memegangi dadanya yang berdebar hebat.

|•|

Daniella tersenyum meringis saat melihat suaminya yang tengah berjalan ke arahnya dengan langkah gontai dan wajah lelahnya. Dia langsung menyambut pria itu dengan membawakan tas kerjanya dan merangkul lengannya.

"Om keliatan capek banget hari ini." ujar Daniella membuka suara.

"Ada masalah yang cukup serius di kantor. Tapi untung saja bisa selesai dengan cepat. Walaupun saya harus melewatkan makan siang." jawab Jevo dengan wajah memberenggut.

"Kasian banget suami aku. Om pasti laper banget kan? Aku udah masakin makanan kesukaan Om Jevo." balas Daniella mengelus rahang suaminya dengan raut prihatin.

"Saya jadi tidak sabar. Tapi apa boleh kita makan di dalam kamar saja? Saya sedang ingin bermanja-manja dengan kamu." kata Jevo menjawil dagu istrinya.

"Dasar manja." cebik Daniella pura-pura.

"*Only you, Dear*." balas Jevo tersenyum miring.

Daniella mencebik mendengar gombalan dari sang suami.

"Ya udah, aku siapin dulu makanan buat Om. Om Jevo tunggu di kamar aja ya." ujar Daniella yang langsung diangguki oleh pria itu.

Daniella lalu melangkah menuju dapur untuk menyiapkan makanan. Sedangkan Jevo langsung naik ke lantai atas.

"Papa senang melihat kamu akur dengan Jevo." ujar sang Papa yang tiba -tiba saja sudah berada di belakang Daniella. Membuat gadis itu berjengit sampai menjatuhkan sendoknya.

"Ih, Papa... Ngagetin Danie aja deh." berenggut Daniella dengan bibir mengerucut. Sedangkan Junior tersenyum geli melihat wajah masam putrinya.

"Maaf kalau begitu. Papa terlalu senang karena melihat kalian yang semakin romantis." ujar Junior dengan senyum tipisnya.

Daniella yang mendengar ucapan sang Papa hanya bisa mengulum bibir malu. Dia kembali melanjutkan kegiatannya menyiapkan makanan untuk sang suami.

"Sebentar lagi kamu lulus sekolah kan? Papa berharap setelah itu kamu dan Jevo bisa mulai merencanakan program hamil agar Papa bisa segera menimang cucu." imbuh Junior yang membuat Daniella tersedak.

Sebelum mendengar protes dari putrinya, Junior memilih buru-buru pergi dari tempat itu. Meninggalkan Daniella yang tengah termenung dengan

wajah memerah.

Di kamar Daniella, Jevo tak berhenti berdecak karena terlalu lama menunggu istri kecilnya yang tak kunjung datang. Setelah selesai berpakaian, dia memutuskan untuk menyusul Daniella ke dapur. Namun ketika hendak memegang *handle* pintu, pintu bercat putih yang ada di depannya telah terbuka lebih dulu dari luar.

"Sayang? Kenapa lama sekali?" tanya Jevo dengan nada merajuk.

"Maaf, Om. Tadi aku abis beres-beres dulu." jawab Daniella tersenyum tipis. Dia masih memikirkan ucapan Papanya.

Jevo mencebik dan menggandeng Daniella menuju sofa yang ada di kamar mereka. Dia lalu mendudukkan gadis itu ke atas pangkuannya.

"Terus Om gimana makannya kalau aku duduk di sini?" tanya Daniella bingung.

"Saya ingin disuapi kamu." jawab Jevo dengan nada manja.

Daniella menghela napas berat melihat tingkah manja sang suami. Padahal sudah berumur, namun masih saja bersikap seperti ini. Dasar tua bangka, makin lama makin manja.

"Ya udah iya, aku suapin." balas gadis itu pada akhirnya dan mulai menyuapi bayi besar itu.

Jevo dengan senang hati menerima suapan dari istri kecilnya. Bermanja-manja dengan gadis belia seperti Daniella, membuat dirinya menjadi lupa dengan usianya sendiri.

My Oldman | Galau

•

Beberapa hari ini, Jevo merasa aneh dengan sikap Daniella yang berubah menjadi pendiam. Biasanya, gadis itu akan sangat cerewet dan menyebalkan dalam berbagai hal. Namun sudah berhari-hari Jevo tak melihat tingkah Daniella yang seperti itu.

Jevo mencoba memutar balik ingatannya. Apa dia sudah melakukan kesalahan yang membuat gadis itu kecewa atau marah padanya? Namun jika dipikir-pikir, Jevo merasa tidak melakukan apapun.

Tok.. Tok..

"Masuk." seru Jevo yang sedikit terkesiap saat mendengar ketukan pada pintu ruangannya.

Tap tap tap

Seorang wanita sexy dengan langkah lemah gemulai masuk ke dalam ruangan Jevo. Ketukan sepatu hak tingginya menggema di penjuru ruangan persegi yang cukup luas itu.

"Tuan, ada beberapa berkas yang harus Anda tanda tangani sekarang." ujar wanita yang berprofesi sebagai sekretaris Jevo itu. Siapa lagi kalau bukan Melanie.

"Taruh saja di meja dan segera keluar." kata Jevo tanpa menatap wanita tersebut.

Melanie berdecak pelan karena sang bos tidak pernah mau menatap ke arahnya. Dia meletakkan berkas-berkas tersebut di atas meja kerja Jevo, dan segera pergi jika tidak ingin pria itu marah.

Cek-

"Melanie.." panggil Jevo menatap Melanie dengan datar.

Melanie yang hendak membuka pintu ruangan Jevo seketika terhenti. Wajahnya yang tadinya masam berubah cerah saat mendengar Jevo memanggilnya.

"Ada yang bisa saya bantu Tuan?" tanya Melanie sumringah.

"Duduklah. Saya ingin berbicara sebentar." titah Jevo melirik kursi kantor yang ada di depannya.

Melanie tentu saja dengan senang hati menuruti perintah Jevo. Wanita itu terduduk dengan anggun di depan Jevo yang tengah sibuk memijit pelipisnya.

"Ada apa Tuan Jevo memanggil saya?" tanya Melanie berbasa-basi.

Jevo mendengus kasar sembari memijit pelipisnya yang terasa pening. Dia menatap wanita di depannya dengan datar.

"Saya tidak pernah dekat dengan wanita manapun selama ini. Kamu tahu itu bukan?" Jevo mulai bersuara.

"I-Iya, Tuan." jawab Melanie berubah gugup karena aneh sekali bosnya tersebut membahas tentang wanita. Apa jangan-jangan..

"Saya merasa pusing dengan sikap wanita yang cepat berubah. Kadang bersikap manja, namun juga dengan cepat berubah menyebalkan." lanjut Jevo.

Melanie berdecak kagum. Baru kali ini dia mendengar kalimat terpanjang dari seorang Jevo Elmer Collins, bosnya. Padahal selama bekerja di sini bertahun-tahun, pria itu akan selalu bersikap dingin dan datar padanya.

Apa bosnya tersebut mulai luluh dengan dirinya?

"Apa kamu tau penyebabnya?" tanya Jevo memicing.

Melanie yang sebenarnya tidak benar-benar menangkap inti dari ucapan Jevo dan lebih fokus memandang wajah tampan pria itu langsung gelagapan. Dia menatap bosnya dengan mata mengerjap karena tak tau harus menjawab apa.

"*Ck*. Kamu tidak mendengarkan ucapan saya?" decak Jevo yang merasa kesal dengan sekretarisnya itu.

"Ma-Maaf, Tuan. Saya masih tidak paham dengan maksud dari ucapan Tuan Jevo." Melanie berkata demikian dengan wajah meringis.

"Sudahlah, lupakan. Berbicara dengan kamu tidak ada gunanya." kata Jevo kesal.

Melanie yang mendengar bosnya marah menjadi serba salah. Mengapa dia tidak mendengarkan ucapan Jevo dengan baik? Lihat sekarang, pria itu berubah kesal padanya.

"Tuan, saya minta maaf. Saya akan benar-benar mendengarkan ucapan Tuan Jevo. Tadi Tuan berbicara apa?" Melanie berusaha membujuk Jevo untuk berbicara padanya lagi.

"Tidak. Saya sudah tidak minat." kata Jevo ketus. Memutuskan untuk curhat pada wanita di depannya ini bukan solusi yang tepat.

"Ta-Tapi, Tu-

"Pergilah. Sebelum saya benar-benar marah." Jevo menyela ucapan Melanie dengan penuh penekanan.

|•|

Daniella berdecak saat melihat Ami tengah sibuk dengan alat make up-nya. Hari sudah beranjak sore dan sebentar lagi bel pulang sekolah akan berbunyi. Namun sahabatnya itu justru tengah sibuk memoles dempul di wajahnya.

"Kenapa *lo* liat-liat *gue*?" tanya Ami sinis.

Daniella hanya berdecak dan mengedikkan bahunya acuh.

"*Gue* bingung deh sama sikap *lo*, Dan. *Gue* perhatiin, akhir-akhir ini *lo* nggak semangat banget keliatannya." ujar Ami yang masih sibuk menggerakkan brush di wajahnya.

"Cuma perasaan *lo* aja." balas Daniella cuek.

"*Gue* kenal banget sama *lo*, Dan. *Lo* nggak akan kaya gini kalo nggak ada masalah." kata Ami mode serius.

Daniella menghembuskan napas berat. Sepertinya dia memang tidak berbakat untuk menutupi masalahnya pada sahabatnya itu.

"*Gue* bingung." Daniella mulai bersuara.

"Bingung karena apa? Apa ini ada hubungannya sama Om Jevo?" tanya Ami dengan alis terangkat.

Anggukan kecil yang Daniella berikan sudah menjadi jawaban untuk Ami.

"Kalo *lo* bener-bener nggak bisa lanjutin pernikahan kalian, lebih baik *lo* omongin berdua." ujar Ami dengan asumsinya sendiri.

"Bukan gitu, Ami. *Gue* sama Om Jevo nggak ada masalah. *Gue* udah nerima pernikahan ini." balas Daniella meluruskan.

"Beneran?" tanya Ami menyipit.

"Iyalah. Om Jevo ternyata orangnya baik banget. Dia memperlakukan *gue* dengan baik." jawab Daniella dengan wajah bersemu.

Ami merasa aneh dengan sikap sahabatnya ini. Mengapa Daniella terlihat malu-malu saat mereka membahas Jevo.

"*Lo* aneh deh, Dan." celetuk Ami tanpa sadar.

"Aneh gimana?" tanya Daniella bingung.

"*Lo* keliatan seneng banget waktu bahas Om Jevo. Apa jangan-jangan *lo* udah mulai suka sama dia?" todong Ami yang memang tidak suka basa-basi.

"*Hah*? Y-Ya nggak lah. Masak iya sih?" Daniella terlihat gugup setelah mendengar ucapan Ami.

"Dari mata *lo* udah keliatan jelas, Dan. *Lo* udah mulai suka sama Om Jevo." kata Ami yakin.

"Perasaan *lo* aja kali, Am." Daniella masih berusaha mengelak.

Ami berdecak karena sahabatnya justru kukuh membohongi perasaannya sendiri. Padahal sudah jelas sekali jika Daniella mulai memiliki perasaan pada Jevo.

"Serah *lo* deh." balas Ami yang tak ingin memperpanjang perdebatan mereka.

"Jadi *lo* keliatan galau gini karena itu?" tanya Ami lagi.

"Bukan." Daniella menjawabnya dengan cepat.

"Terus?" Ami menaikkan sebelah alisnya karena tebakannya salah.

Daniella mengembuskan napas beratnya. Mengingat akan ucapan sang Papa tempo hari lalu. Apa dia harus menceritakannya pada Ami? Namun selama ini dia juga belum mendapatkan solusi dari masalahnya itu. Apalagi ketika dia bercerita dengan Maria, wanita itu justru terang-terangan mendukung ucapan Junior.

"Ini semua karena omongan Papa." Daniella mulai membuka suara.

"Om Jun?" tanya Ami memastikan.

Daniella mengangguk ringan.

"Papa nuntut gue buat cepet-cepet punya bayi setelah lulus nanti." lanjut Daniella.

"Serius?" tanya Ami heboh yang membuat semua orang yang ada di kelas menatap ke arahnya.

"*Ck*. Ami... Kebiasaan deh." Daniella berdecak sebal karena kini mereka menjadi pusat perhatian.

"*Sorry*, Dan. *Gue* kaget banget *astoge*." ucap Ami lebay.

Daniella mencibir pelan dan kembali menatap sahabatnya dengan serius.

"*Gue* bingung harus jawab gimana. Secara *gue* masih muda banget. *Gue* juga pengen lanjut kuliah." kata Daniella galau.

Ami tampak terdiam, tidak langsung menanggapi ucapan Daniella. Jika berada di posisi sahabatnya itu, dia pasti juga akan merasa bingung.

"Mending *lo* omongin sama Om Jevo, *deh*. Soalnya ini masalah rumah tangga kalian." kata Ami yang hanya bisa memberikan saran itu pada Daniella.

"*Gue* bingung mulainya gimana, Am. Apalagi *gue* juga belum bolehin dia main terlalu ja-"

"*Heh*? Jadi *lo* sama Om Jevo udah ngelakuin itu?" tanya Ami heboh.

Daniella buru-buru membekap mulut Ami dengan wajah memerah. Dia benar-benar malu dan merasa kesal dengan sahabatnya yang menyebalkan ini.

"Belum." jawab Daniella gemas dengan lirikan tajam menghunus ke arah Ami.

"Berarti kalian udah saling *grepe-grepe* dong?" celetuk Ami.

"AMIIIIII..."

***

My Oldman | Penjelasan

•

Jevo memeluk tubuh mungil di depannya dengan begitu erat. Membenamkan wajahnya di ceruk leher gadis itu dan sesekali mengecupnya dengan lembut.

"Saya rindu sekali dengan kamu." ujar Jevo berbisik saat baru saja masuk ke kamar mereka.

"O-Om? Kok udah pulang?" tanya Daniella terkejut saat suami tuanya tiba-tiba saja sudah pulang dan langsung memeluknya seperti ini.

"Saya memutuskan untuk pulang lebih awal karena ingin menghabiskan waktu berdua dengan istri cantik saya." kata Jevo mengeratkan pelukannya pada pinggang Daniella.

Daniella yang mendengar ucapan sang suami tentu saja langsung bersemu. Dia menjadi salah tingkah sendiri mendengarnya.

"Bagaimana sekolah kamu hari ini?" tanya Jevo sembari menuntun istrinya ke arah ranjang.

Pria berusia 41 tahun itu lalu mendudukkan istri kecilnya yang masih berada di akhir masa abu-abunya ke atas pangkuannya dengan posisi menyamping.

"Biasa aja sih, Om." jawab Daniella sekenanya.

Jevo tampak mengangguk samar dan kini beralih membenamkan wajahnya di dada Daniella. Menggesekkan hidung mancungnya di garis dada gadis itu yang terlihat karena bajunya yang berkerah dada rendah. *Jevo menang banyak dapet daun muda, wkwk.*

Tubuh Daniella mulai meremang saat merasakan sentuhan ringan itu. Apalagi hembusan napas hangat Jevo yang menerpa kulit dadanya.

"Om Jevo nggak mau bersih-bersih dulu? Biar aku siapin air hangat buat Om mandi." tanya Daniella sembari mengelus kepala belakang pria itu.

Dapat Daniella lihat beberapa uban putih yang menghiasi rambut legam Jevo. Menyadarkan dirinya jika pria yang dinikahkan olehnya benar-benar pria dewasa yang sudah berumur matang.

"Nanti saja, Sayang. Saya masih ingin seperti ini." gumam Jevo sedikit tidak jelas karena pria itu tak ingin menjauhkan wajahnya dari dada Daniella.

Daniella akhirnya memilih diam dan menikmati kecupan-kecupan kecil yang pria itu sematkan pada dadanya. Dia beberapa kali menggigit bibir bawahnya saat Jevo juga menyesap area itu.

Di sisi lain, Jevo tengah memikirkan masalah apa yang membuat Daniella menjadi sedikit berubah. Dia mencoba mencari letak kesalahannya. Namun semakin dipikirkan, Jevo justru semakin dibingungkan dengan sikap Daniella.

Jika gadis itu tengah bermasalah dengannya, Daniella pasti tidak akan mau dia sentuh. Namun lihat sekarang! Dia justru diam saja saat Jevo menyentuh tubuhnya.

"Ada masalah ya, Om di kantor?" tanya Daniella saat merasa Jevo hanya diam saja.

"Tidak. Tapi saya merasa bingung dengan sikap kamu akhir-akhir ini." jawab Jevo yang kini menjauhkan wajahnya dari dada Daniella. Menatap gadis di depannya dengan pandangan teduhnya.

"Apa kamu mempunyai masalah dengan saya?" tanya Jevo lembut sembari mengelus sisi wajah Daniella.

Daniella yang mendapatkan pertanyaan itu merasa bingung. Apa ini waktunya bagi dia menjelaskan apa yang terjadi pada dirinya?

"Nggak kok, Om. Maafin aku ya kalau perubahan sikap aku bikin Om Jevo nggak nyaman. Aku bener-bener bingung mau jelasin dari mana." ujar Daniella dengan raut kebingungan.

Jevo yang melihat raut kebingungan istrinya menjadi tidak tega. Apa serumit itu masalahnya sampai membuat gadis cantiknya seperti ini?

"Sayang, hei. Dengarkan saya. Jika kamu belum siap untuk bercerita, saya tidak akan memaksa. Saya akan menunggu sampai kamu siap berbagi cerita dengan saya." ujar Jevo lembut sembari menangkup wajah Daniella dengan sayang.

Daniella merasa terharu mendengar ucapan Jevo barusan. Pria itu benar -benar sangat perhatian padanya. Tidak adil jika Daniella terus menyembunyikan apa yang terjadi pada dirinya.

"A-Aku bingung banget, Om." kata Daniella dengan wajah memelas.

"Bingung kenapa, *hm*?" tanya Jevo lembut.

Daniella menatap Jevo sebentar, sebelum meyakinkan dirinya untuk mulai bercerita. Dia sudah tidak sanggup menyimpan masalahnya ini sendiri.

"Waktu itu aku sempet ngobrol di dapur sama Papa. Papa minta setelah lulus sekolah, aku sama Om Jevo harus mulai rencanain program hamil." Daniella mulai menjelaskan duduk permasalahannya.

"Jadi, apa yang menjadi masalahnya?" tanya Jevo dengan raut serius.

"Aku nggak mau hamil. Aku masih pengen lanjut kuliah, Om." jawab Daniella yang membuat raut wajah Jevo seketika berubah.

|•|

Jevo melempar semua berkas yang ada di depannya hingga berserakan kemana-mana. Dia kembali uring-uringan saat mengingat pembicaraannya dengan Daniella kemarin malam.

"Apa sebegitu tidak inginnya kamu hamil anakku, Daniella? Kenapa kamu begitu egois?" Jevo tampak begitu marah.

Pria itu menggeram kesal dan kembali melemparkan seluruh barang-barang yang ada di atas meja kerjanya. Menatap nyalang pada lembar kertas yang tidak mempunyai salah apa-apa. Namun harus rela menjadi pelampiasan pria itu.

Ceklek

"Tu-

"Keluar." kata Jevo menggeram rendah saat pintu ruangannya dengan sengaja dibuka dari luar.

"Tapi, Tuan.."

"KELUAR." sentak Jevo yang sudah tidak bisa lagi menahan amarahnya.

Melanie yang awalnya ingin menanyakan apa yang terjadi pada bosnya, lantas secepat kilat menyingkir dari ruangan itu. Dia tidak ingin menjadi samsak amukan Jevo yang baru pertama kali ini dia lihat.

"Apa yang terjadi dengan Tuan Jevo? Kenapa orang sesabar itu bisa begitu menyeramkan ketika marah?" gumam Melanie heran.

Kembali ke ruangan Jevo, saat ini pria itu sudah kembali duduk di singgasananya. Jevo tampak sudah lebih tenang dengan cerutu yang bertengger manis di mulutnya. Menciptakan kepulan asap tebal yang menutupi wajah tampannya saat pria itu menghembuskannya.

Jevo menatap *wallpaper* ponselnya yang menampilkan wajah cantik Daniella yang dia ambil diam-diam saat gadis itu tengah tertidur. Katakan saja Jevo mulai bucin dengan gadis itu.

"Saya sangat mencintai kamu, Daniella. Tapi kenapa kamu menyakiti saya seperti ini." gumam Jevo dengan wajah sendu.

Pria itu kembali menyesap cerutu yang terselip di jari manis dan jari tengahnya. Menghisapnya sebentar dan menghembuskannya keluar. Ruangan yang tadinya beraroma wangi tersebut kini telah dipenuhi oleh aroma asap yang khas.

Netra kelam itu menyorot jendela kaca di depannya dengan pikiran menerawang. Saat ini dia sedang tidak fokus untuk mengurusi pekerjaannya. Pikirannya masih berkecamuk akan penjelasan Daniella tentang sikapnya yang akhir-akhir berubah. Dan semua itu terjawab kemarin sore.

Awalnya Jevo mencoba untuk menerima penjelasan dari Daniella. Namun saat gadis itu kukuh untuk tidak hamil dan tetap lanjut sekolah, membuat sisi lain dari Jevo merasa tidak terima.

Jevo memang ingin yang terbaik untuk Daniella. Dia akan selalu mendukung akan keputusan dari gadis itu. Namun bohong jika Jevo tidak merasa kecewa dengan keputusan yang Daniella ambil.

Usianya sudah berumur, dan Jevo ingin segera mempunyai momongan. Tapi Daniella justru mematahkan keinginannya tersebut.

"Padahal ada banyak cara agar kamu bisa tetap lanjut kuliah walau sedang hamil." gumam Jevo melamun.

"Tapi sikap kamu yang seperti itu, membuat saya ragu jika kamu sudah benar-benar menerima saya sebagai suami kamu." kata Jevo mulai meragukan pernikahan mereka.

***

My Oldman | Menjauh

•

Daniella termenung di balkon kamarnya saat hari mulai beranjak sore. Sudah hampir petang, namun suaminya masih belum terlihat batang hidungnya.

Dia sudah mencoba menghubungi nomor Jevo. Namun ponsel pria itu justru tidak aktif. Membuat Daniella merasa cemas.

Deru mobil yang terdengar dari bawah membuat Daniella yang tengah melamun, seketika tersadar. Dia melihat mobil suaminya kini sudah terparkir di depan rumahnya. Buru-buru Daniella keluar dan turun untuk menyambutnya.

"Tumben Om Jevo telat pulangnya?" kata Daniella membukakan pintu untuk pria itu.

Jevo hanya bergumam tidak jelas dan masuk ke dalam rumah. Daniella hendak mengambil alih tas yang ada di tangan pria itu, namun Jevo justru menolaknya.

"Saya bisa sendiri." kata Jevo dingin.

Deg

Daniella merasa mencelos saat mendengar nada dingin Jevo. Apa yang terjadi pada pria itu hingga membuatnya bersikap demikian?

Tak ingin terlalu berlarut memikirkan hal itu? Daniella memilih segera menyusul suaminya yang sudah naik ke atas tangga. Dia merangkul lengan pria itu seperti biasa.

Daniella merasa ada yang berbeda dengan Jevo. Biasanya pria itu akan dengan senang menerima pelukannya. Namun saat ini justru wajah datar yang Jevo tampilkan. Bahkan pria itu sama sekali tidak ingin melihat ke arahnya.

"Aku siapin air hangat dulu ya, Om." ujar Daniella saat mereka baru saja masuk ke kamar.

"Tidak perlu." jawab Jevo singkat.

Pria itu mulai melepaskan kemejanya dan menaruhnya di keranjang kotor. Dia lalu masuk ke dalam kamar mandi tanpa ingin menoleh ke arah Daniella sedikitpun.

Hati Daniella benar-benar resah saat mendapati perlakuan dingin suaminya. Apa pria itu masih marah padanya karena pembicaraan mereka kemarin? Bukannya Jevo bilang jika dia tidak masalah dengan hal itu?

Memendam rasa sesak di dadanya, Daniella memilih untuk keluar dari kamarnya. Dia akan menyiapkan makanan untuk sang suami selagi pria itu membersihkan diri. Semoga saja dengan perhatian ini bisa membuat Jevo luluh.

Hampir setengah jam Daniella menunggu Jevo keluar dari kamar mandi. Membuat dirinya bertanya-tanya apa yang tengah pria itu lakukan selama itu di sana?

Ceklek

Knop pintu yang diputar dari dalam menarik atensi Daniella. Gadis itu menatap intens sosok gagah yang baru keluar dari kamar mandi dengan pakaian santainya.

Daniella menatap bingung ke arah pakaian Jevo. Seingatnya dia tidak menyiapkan pakaian warna itu. Namun..

"Om? Kenapa baju yang aku siapin nggak di pakai?" tanya Daniella yang merasa kecewa melihat baju yang dia siapkan untuk Jevo masih berada di tempatnya.

"Oh, saya tidak melihatnya." jawab Jevo santai.

Daniella mengangguk samar dengan raut kecewa. Dia tidak ingin memperpanjang masalah itu. Mungkin Jevo memang benar-benar tidak melihatnya.

"Ya udah, aku udah siapin makanan buat Om Jevo." kata Daniella hendak mengambil sepiring makanan yang dia letakkan di meja nakas.

"Saya sudah kenyang. Tadi saya sudah makan bersama Melanie." jawab Jevo menolak.

Lagi-lagi hati Daniella mencelos. Apalagi mendengar jika Jevo baru saja makan bersama wanita lain. Pria itu sukses membuat hati Daniella sakit. Sampai rasanya susah sekali untuk bernapas.

"Y-Ya udah kalau gitu. A-ku taruh di dapur lagi kalau Om Jevo udah kenyang." ujar Daniella dengan suara tersendat.

Gadis itu segera menyingkir dari hadapan Jevo yang bersikap acuh. Membuat Daniella berusaha mati-matian menahan sesak di dadanya.

Ceklek

"Maafkan saya, Daniella. Saya masih merasa kecewa dengan keputusan kamu." gumam Jevo dengan raut bersalah karena sudah mengacuhkan istrinya itu.

|•|

Dingin..

Itu yang Daniella rasakan. Tidak ada kecupan atau pelukan hangat dari suaminya malam ini. Biasanya mereka akan selalu berpelukan ketika akan tertidur. Atau sekedar melakukan sentuhan-sentuhan nikmat yang membuatnya merasa puas.

Namun malam ini Daniella harus rela saat tidak mendapati Jevo tertidur di sebelahnya saat dirinya terjaga.

Gadis itu melirik jam yang menempel di dinding kamarnya yang menunjukkan pukul 1 dini hari. Apa suaminya itu masih berada di ruang kerjanya?

Menyambar cardigan panjang untuk menutupi gaun malam yang dia kenakan, Daniella memutuskan untuk mencari Jevo di ruang kerjanya. Pria itu memang mengatakan jika dia harus menyelesaikan pekerjaannya yang tidak sempat dia selesaikan di kantor.

Dengan hati-hati Daniella menarik tuas pintu yang ada di depannya. Lalu masuk ke dalam ruangan itu dengan tanpa suara.

Daniella tertegun, saat melihat orang yang tengah dia cari kini tengah terbaring dengan posisi tidak nyaman di atas sofa.

Gadis itu menghembuskan napas pelan dan mendekatinya. Berjongkok di depan pria dewasa yang tengah terlelap di dalam tidurnya.

"Kenapa Om Jevo milih tidur di sini?" gumam Daniella pelan sembari mengusap rahang kasar pria itu.

Daniella tersenyum sendu dan kembali menegakkan tubuhnya. Dia lalu keluar dari ruangan itu dan kembali hanya dalam waktu beberapa menit saja. Kali ini di tangannya terdapat selimut tebal yang sengaja dia bawa.

Dengan penuh perhatian, Daniella menyelimuti tubuh Jevo dengan selimut yang dia bawa. Berharap agar selimut itu dapat membuat pria itu tidak merasa kedinginan. Setidaknya hanya ini yang bisa Daniella lakukan karena dia tidak ingin mengganggu tidur Jevo dengan menyuruh pria itu pindah ke kamar mereka.

"Astaga. Berantakan banget mejanya Om Jevo."

Daniella lalu melirik meja kerja Jevo yang cukup berantakan. Dengan cekatan dia mulai merapikannya. Tak membutuhkan waktu lama bagi Daniella untuk menyelesaikan kegiatannya.

Gadis itu menggeliatkan tubuhnya yang terasa kaku. Kemarin sore, dia begitu sibuk memasak makanan untuk Jevo. Sampai-sampai jarinya terluka karena terlalu antusias.

Namun Daniella harus menelan rasa kecewanya saat Jevo tidak mau menyentuh masakannya sama sekali. Suaminya itu justru terang-terangan jika dia sudah makan bersama wanita lain.

Gadis itu kembali mendekati Jevo yang masih dalam posisi yang sama. Namun bedanya, tubuh pria itu kini telah dilapisi oleh selimut. Daniella berjongkok dan mendaratkan kecupan lembut di bibir beraroma cerutu itu.

"*Nice dream*, Om Jevo Sayang." bisik Daniella pelan lalu benar-benar keluar dari ruangan itu. Meninggalkan Jevo yang tercenung karena mendapat perlakuan manis dari istri kecilnya yang seharian ini dia abaikan.

Jevo mendudukkan dirinya dengan pandangan nanar. Baru sehari, namun rasanya berat sekali untuk bersikap acuh pada gadis itu. Apalagi ketika dia tau jika diam-diam Daniella masih sangat perhatian padanya. Bahkan gadis itu rela membereskan meja kerjanya yang sengaja dia berantakkan sebagai pelampiasan atas rasa marahnya pada Daniella.

Dia menatap selimut yang menumpuk di pangkuannya dengan tatapan tak terbaca. Merasa resah karena sikapnya yang dia pikir sudah kelewatan pada gadis manis itu.

"Kenapa kamu melakukan semua ini?" tanya Jevo pada dirinya sendiri.

***

My Oldman | Merasa Bersalah

•

Pagi ini Daniella terlihat buru-buru sekali. Gadis itu terlambat bangun hingga membuat dirinya belum sempat memasak sarapan untuk Jevo. Sehingga, pagi ini Daniella hanya menyiapkan sandwich saja untuk sarapan pria itu.

Setelah siap dengan seragam sekolahnya, Daniella lalu pamit pada sang Papa karena tidak ingin mengganggu Jevo yang masih tertidur di ruang kerjanya. Namun gadis itu sudah berpesan pada Maria untuk mengatakan jika dia sudah menyiapkan sandwich sederhana untuk sang suami.

"Danie berangkat sekolah dulu ya, Pah. Udah telat banget mau ada ujian hari ini." pamit Daniella buru-buru.

"Hati-hati, Danie. Jangan ngebut bawa mobilnya." kata Junior menasihati.

"Iya, Pah." balas Daniella sembari berlari-lari masuk ke dalam mobilnya.

Junior menggeleng-gelengkan kepalanya melihat putrinya yang terlihat buru-buru. Dia lalu kembali masuk ke dalam rumah dengan didorong oleh Maria.

"Apa Tuan Junior ingin sarapan sekarang?" tanya Maria.

"Buatkan saya kopi saja." jawab Junior sembari memperhatikan Maria dengan seksama.

Maria yang ditatap seperti itu menjadi salah tingkah. Dengan kikuk dia pergi meninggalkan Junior yang tertawa kecil melihat tingkah malu-malu dari perawatnya itu.

Di sisi lain, Maria termenung di dalam dapur sembari mengaduk cangkir berisi kopi hitam kesukaan Junior. Entah apa yang tengah dipikirkan oleh wanita itu.

"Maria.." panggil seseorang dari belakang tubuhnya.

Maria sedikit berjengit mendengar namanya dipanggil. Dia segera menoleh dan mendapati Jevo tengah berdiri tidak jauh di depannya.

"Ada apa, Tuan?" tanya Maria sopan.

"Dimana yang lainnya?" tanya Jevo yang memang gengsi ingin menanyakan keberadaan Daniella, istrinya.

"Ah, itu.. Tuan Junior sedang berada di halaman belakang. Sedangkan Danie sudah berangkat sekolah sepuluh menit yang lalu." kata Maria menjawab.

Jevo terdiam. Mengapa Daniella tidak berpamitan padanya? Apa gadis itu merasa kesal karena dia abaikan seharian kemarin?

"Oh iya, Tuan saya hampir lupa. Danie sudah menyiapkan sandwich untuk sarapan Tuan Jevo sebelum dia berangkat." ujar Maria hampir saja melupakan pesan Daniella.

"Sandwich?" tanya Jevo dengan alis terangkat naik.

"Iya, Tuan. Danie tidak sempat memasak karena bangun kesiangan. Jadi hanya menu itu yang bisa dia buat untuk Anda." jawab Maria yang sudah selesai dengan kopi buatannya.

"Terimakasih. Nanti akan saya makan." kata Jevo mengangguk samar.

Maria balas mengangguk dan membawa baki berisi kopi untuk Junior. Namun saat di ambang pintu dapur, wanita itu berbalik untuk berkata sesuatu pada Jevo lagi.

"Maaf, Tuan. Apa kemarin Anda sudah mencicipi sup tulang iga sapi buatan Danie? Bagaimana rasanya?" tanya Maria yang berubah antusias.

"Sup iga?" tanya Jevo dengan raut bingung.

"Kemarin Danie memasak sup iga untuk Tuan Jevo. Dia baru pertama kali memasak menu itu. Sampai membuat jarinya tergores pisau beberapa kali karena kesusahan memotong tulangnya." tutur Maria dengan senyum tipisnya.

"Danie sangat perhatian dengan Anda. Tuan Jevo beruntung mendapatkan istri seperti Danie." kata Maria penuh makna.

"Jika Anda ingin memakannya lagi, saya sudah menghangatkannya tadi, Tuan. Saya yakin, Anda pasti ketagihan dengan sup iga buatan Danie." imbuh Maria sebelum benar-benar pergi dari tempat itu.

Jevo tertegun mendengar apa yang baru saja Maria katakan. Dia kembali mengingat akan makanan buatan Daniella yang sama sekali tidak dia sentuh. Bahkan untuk melihatnya saja dia enggan.

Dengan hati bergemuruh, Jevo membuka panci berisi sup iga yang masih mengepul. Netra kelamnya mengerjap berkali-kali melihat menu makanan kesukaannya kini berada di depan mata.

Jevo lalu mencicipinya dan kembali dibuat tertegun saat merasakan sup iga buatan Daniella yang sama persis dengan buatan mendiang ibunya. Tanpa sadar membuat mata Jevo berkaca-kaca dengan hati mencelos.

Daniella sudah bersusah payah membuat makanan kesukaannya. Bahkan dia sampai beberapa kali terluka karena goresan pisau. Tapi dengan tidak tau dirinya dia menolak makanan itu kemarin.

"Maafkan saya, Daniella." gumam Jevo dengan raut bersalah.

|•|

Untuk kesekian kalinya, Daniella membuang napas beratnya. Kemarin malam dia tidak sempat belajar hingga membuatnya kesusahan dalam mengerjakan ujian kali ini.

Daniella terlalu sedih dengan sikap acuh Jevo padanya. Membuat dirinya sibuk merenung sampai lupa untuk belajar.

"Ternyata nikah dini tuh nggak enak banget ya. Apalagi masih sekolah." gumam Daniella sembari mencoret-coret kertas ujiannya asal.

"*Psstt*.. Dan. Nomor 3 jawabannya apa?" bisik Ami agak keras.

Daniella menoleh ke belakang, melihat Ami dengan wajah juteknya.

"*Gue* juga lagi bingung, Ami. Kerjain sendiri dulu deh." balas Daniella.

Keduanya sibuk berargumen tanpa menyadari jika guru yang ada di depan tengah mengamati kegiatan mereka. Membuat alisnya menukik tajam dengan penuh ancaman.

"*Ekhem*." Miss Catherine sengaja berdehem dengan keras.

Daniella dan Ami seketika menoleh dan mendapati guru wanita bernama Miss Catherine itu tengah menatap keduanya dengan sorot tajam. Membuat bulu kuduk Daniella dan Ami seketika merinding.

"Jangan ada yang mencotek jika tidak ingin mendapat nilai E dari mata pelajaran saya." ujar Miss Catherine tegas.

Daniella dan Ami seketika menunduk dalam. Danie mendengus karena pasti Miss Catherine akan menganggapnya buruk. Padahal selama ini dia dikenal sebagai siswi yang pandai di kelasnya.

Dengan memberenggut Daniella mengerjakan sisa soal ujiannya. Dia hanya berharap semoga ujian kali ini tidak akan mendapat nilai E dari Miss Catherine.

Dua jam berlalu dengan cepat. Ujian mata pelajaran Fisika akhirnya telah selesai. Daniella mengemas barang-barangnya dengan wajah masam. Ada empat soal yang belum berhasil dia jawab.

"*Sorry* ya, Dan. Gara-gara *gue*, *lo* jadi ikut ditegur sama Miss Cath." kata Ami menepuk pundak sahabatnya dengan raut bersalah.

"*It's okay*. *Gue* juga salah karena nanggepin *lo*." jawab Daniella dengan nada sarkasme. Membuat Ami berdecak. Namun tak urung membuat keduanya terkikik.

"Danie.." panggil Elkan saat kedua sahabat itu tengah bersenda gurau.

"Ya?" balas Daniella merespon panggilan pemuda bertubuh tinggi itu.

"Pulang sekolah nanti kamu ada acara nggak?" tanya Elkan dengan raut resah.

"Emangnya ada apa?" tanya Daniella mengernyit.

"*Gue* mau ngajak *lo* ke suatu tempat. Itupun kalo *lo* mau." kata Elkan tersenyum meringis.

"*Em*, gimana ya ..." gumam Daniella bingung.

Ami yang melihat raut sahabatnya itu mencoba membantunya.

"Maaf ya, El. Nanti *gue* sama Danie udah janji mau nongkrong di cafe dulu. Jadi, *next time* aja *lo* ajak Danie main." kata Ami menengahi.

Elkan yang mendengar perkataan Ami tersenyum masam. Dia mengangguk samar dan memilih untuk pergi dari dua gadis cantik itu.

"*Thanks* ya, Am." kata Daniella tulus.

"Santai aja. *Gue* tau *lo* nggak nyaman kan deket sama Elkan." tebak Ami tepat sasaran.

"*Gue* ngerasa ada yang aneh sama dia. Makanya selama ini gue selalu berusaha ngehindarin dia." tutur Daniella yang diangguki oleh Ami.

"*Gue* juga ngerasa gitu. Makanya *lo* harus hati-hati. Apalagi sekarang *lo* udah punya suami. *Lo* harus bisa jaga hati *lo* buat Om Jevo." ujar Ami menepuk pundak sahabatnya dengan senyum tipisnya.

"*Tapi dia nggak peduli sama hati gue, Am*." lirih Daniella dalam hati dengan raut sendu.

***

My Oldman | Maaf, Sayang

•

Daniella mengernyit saat mendapati mobil Jevo sudah berada di dalam garasi saat dirinya baru saja pulang dari sekolah. Gadis itu mematikan mesin mobilnya dan langsung keluar untuk segera bertemu dengan suaminya itu.

"Danie pulang.." seru gadis itu seperti biasa.

Dia mendapati sang Papa tengah bersenda gurau dengan Maria di ruang tengah. Daniella memutuskan untuk menghampiri keduanya.

"Baru pulang?" tanya Junior saat Daniella mengecup punggung tangannya.

"Iya, Pah. Tadi mampir sebentar ke toko buku sama Ami." jawab Daniella seadanya.

"Oh iya, Pah. Danie kok liat mobil Om Jevo di garasi ya? Om Jevo emangnya udah pulang?" tanya Daniella penasaran.

"Oh, itu. Jevo hari ini tidak berangkat ke kantor." kata sang Papa menjawab.

Daniella yang mendengarnya menjadi bingung. Apa yang terjadi dengan Jevo? Mengapa pria itu tidak berangkat ke kantor?

Karena dirundung penasaran, Daniella memilih untuk segera ke kamarnya setelah pamit pada sang Papa dan Maria.

Berbagai pikiran buruk berkecamuk di dalam pikiran Daniella. Apa pria itu tengah sakit? Atau karena semalam Jevo tidur dalam keadaan yang tidak nyaman sehingga membuat pria itu merasa pegal?

Mendengus pelan, Daniella buru-buru membuka pintu kamarnya dan mendapati suami tuanya itu tengah berbaring dengan posisi memunggunginya.

Daniella memelankan langkahnya karena tidak ingin mengganggu pria itu. Dia mendudukkan dirinya di sisi ranjang yang kosong dengan hati-hati.

Gadis berseragam abu-abu itu menatap pria di depannya dengan pandangan teduh. Daniella memberanikan diri untuk menyentuh kening Jevo. Memastikan jika pria itu tidak demam seperti dugaannya barusan.

Namun saat punggung tangannya menyentuh kening Jevo, Daniella langsung dilanda panik saat merasakan suhu tubuh suaminya yang sangat panas.

"Ya Tuhan, kenapa panas banget." keluh Daniella menggumam.

Daniella lantas beranjak dari ranjang untuk mengambil sesuatu yang dibutuhkan untuk mengompres kening Jevo. Tak membutuhkan waktu yang lama bagi dirinya untuk kembali ke kamar dengan sebuah baskom yang berisi air dan *wash lap* bersih.

Daniella meletakkan baskom tersebut ke atas nakas dan mencelupkan wash lap kering ke dalam air. Lalu dengan hati-hati dia letakkan kain yang sudah basah itu di atas kening Jevo.

"Pasti Om Jevo semalem nggak nyaman kan tidur di sofa? Lagian kenapa sih pake tidur di sana segala. Biasanya kan juga tidur di sini bareng aku." gumam Daniella sembari mengelus pipi tirus Jevo dengan tatapan sendu.

Gadis itu terdiam sejenak dengan pikirannya sendiri. Dia menghembuskan napas pelan sebelum kembali bersuara.

"Cepet sembuh ya, Om. Aku nggak suka liat Om Jevo sakit gini. Walaupun kemarin Om Jevo nyebelin banget karena udah cuekin aku, tapi aku nggak masalah. Yang penting aku bisa liat Om Jevo sehat, itu udah bikin aku seneng." tutur Daniella mengakhiri ucapannya.

Daniella menatap Jevo dengan pandangan sendu. Dia lalu menarik tangannya dari wajah pria itu karena hendak berganti baju terlebih dahulu.

Namun saat Daniella akan beranjak dari duduknya, sepasang tangan kekar tampak melingkar di pinggang gadis itu. Menahan Daniella untuk tetap dalam posisinya.

"Jangan tinggalkan saya." ujar Jevo dengan suara parau.

Daniella yang mendengar suara berat itu dibuat mematung. Dengan gerakan kaku dia menoleh ke arah Jevo yang tengah menatapnya dengan pandangan sayu.

"O-Om.." lirih Daniella dengan raut kebingungan.

"Tolong tetap di sini. Saya membutuhkan kamu." Jevo kembali bersuara. Kali ini dengan suara yang lebih jelas.

Daniella mengerjap beberapa kali sebelum kemudian mengangguk. Gadis itu terduduk kikuk di depan Jevo yang tak kunjung melepaskan lilitannya.

"Om Jevo pasti kebangun gara-gara denger suara Danie ya?" tanya Daniella meringis.

Jevo tak menjawab, dia lebih memilih membenamkan wajahnya di pangkuan gadis itu.

"Om Jevo baring lagi aja ya. Tuh liat, *wash lap*-nya jadi jatuh karena Om Jevo gerak." bujuk Daniella agar Jevo kembali ke tempatnya semula.

"Tapi kamu harus ikut berbaring di samping saya." pinta Jevo dengan suara yang terdengar merengek.

Daniella yang kembali mendapati tingkah manja Jevo memilih untuk menurutinya. Mungkin pria itu bersikap demikian karena sedang tidak enak badan.

Daniella memposisikan dirinya berbaring di samping Jevo. Baru saja gadis itu meletakkan kepalanya di atas bantal, tubuhnya sudah di tarik ke dalam pelukan suaminya itu.

"Maafkan saya, Sayang. Maaf atas sikap saya kemarin." ujar Jevo dengan nada lirih.

Daniella tertegun mendengar ucapan Jevo barusan. Apa dia tidak salah dengar? Seorang Jevo Elmer Collins yang terdengar dingin dan kaku bisa meminta maaf padanya?

"Saya benar-benar menyesal karena sudah mengabaikan kamu. Saya kira dengan saya bersikap seperti itu akan membuat kamu kesal dan marah. Tapi apa yang saya pikirkan ternyata salah. Kamu tetap perhatian dan memperlakukan saya dengan baik." tutur Jevo panjang lebar.

Daniella termenung, mencoba mencerna apa yang baru saja Jevo bicarakan. Segaris senyum terpatri di bibir mungilnya. Entahlah, Daniella juga merasa bingung pada dirinya sendiri. Mengapa dia tetap bersikap baik pada Jevo saat pria itu jelas-jelas mengabaikannya kemarin?

"Jadi kemarin Om Jevo sengaja bersikap acuh sama aku? Memangnya aku salah apa, Om? Apa karena pembicaraan kita waktu itu?" tanya Daniella menebak.

Jevo terdiam saat mendengar pertanyaan itu. Kini justru dia yang merasa bingung untuk menjawab pertanyaan Daniella.

Tanpa menunggu jawaban dari Jevo, Daniella sudah mengetahui jika penyebab dari sikap pria itu kemarin memang karena pembicaraan mereka mengenai anak.

Daniella sudah memikirkan hal ini ketika dalam perjalanan pulang sekolah tadi. Keduanya memang berada di dalam situasi yang membingungkan. Harus ada salah satu yang mengalah demi kebaikan bersama.

"Aku terlalu egois ya, Om?" tanya Daniella dengan senyum yang dipaksakan

Jevo tentu saja menggeleng. Jika dipikir-pikir dia juga egois karena menuntut Daniella dalam masalah ini.

"Aku nggak mikirin perasaan Om Jevo waktu itu." kata Daniella lagi.

"Tidak, Sayang. Saya yang egois karena sudah berpikiran buruk tentang kamu. Saya berpikir jika kamu menolak hamil karena masih belum menerima kehadiran saya." balas Jevo mengutarakan keresahan hatinya selama ini.

"Kenapa Om Jevo bisa kepikiran kaya gitu? Apa selama ini perhatian yang aku kasih ke Om Jevo itu nggak ada artinya?" seloroh Daniella merasa tersinggung dengan pemikiran tak berdasar dari Jevo.

"Maaf, saya memang bodoh. Bukan saya meragukan perhatian kamu. Tapi selama ini saya tidak pernah mendengar kata cinta yang terucap dari bibir kamu. Itu yang membuat saya merasa jika kamu masih belum sepenuhnya menerima pernikahan ini." jelas Jevo membela diri.

"Apa dengan kata itu bisa buat Om Jevo percaya kalau aku bener-bener nerima pernikahan ini?" tanya Daniella yang kini memutar tubuhnya menghadap Jevo. Menatap pria itu dengan pandangan serius.

Jevo mengangguk, namun sejurus kemudian menggeleng cepat. Pria itu merangkum wajah Daniella dengan lembut.

"Tidak perlu. Karena dari semua sikap kamu selama ini, itu sudah membuktikan jika kamu menerima saya di hidup kamu." ujar Jevo dengan senyum manis yang terpatri di wajah pucatnya.

***

My Oldman | I Love You

•

Daniella tersenyum kecil saat menatap pria di depannya ini. Jevo memang mengatakan tidak, namun terlihat jelas jika netra kelamnya mengharapkan kalimat itu terucap dari bibirnya.

Jari lentik Daniella mengusap rahang kasar Jevo dengan lembut. Membuat pria itu terbuai akan sentuhannya.

"Om Jevo bohong sama aku." lirih Daniella dengan pandangan dalam.

Jevo tampak menampilkan raut bingung yang membuat Daniella merasa gemas. Kenapa pria itu tidak mau jujur dengan perasaannya?

"Aku lebih suka Om Jevo bicara jujur." kata Daniella menatap Jevo dengan pandangan teduhnya.

"Om punya hak buat ngungkapin isi hati Om Jevo." imbuh Daniella yang kini kembali mengelus rahang kasar pria itu.

"Jadi aku tanya lagi. Apa dengan kata itu Om Jevo percaya kalau aku udah nerima pernikahan kita?" tanya Daniella lagi.

Jevo akhirnya mengangguk dengan netra kelamnya yang mencuri pandang ke arah Daniella dengan raut gugup. Entah mengapa dia bisa bersikap childish seperti ini ketika bersama dengan gadis manis itu.

Daniella tampak berpikir. Membuat Jevo menunggu ucapan gadis itu dengan harap-harap cemas. Yang tanpa sadar membuat Daniella merasa gemas dengan tingkah pria itu saat ini.

Gadis itu merapatkan tubuhnya pada Jevo. Lalu mendekatkan wajahnya di telinga pria itu.

"*I love you.*" bisik Daniella cepat yang membuat Jevo tidak bisa dengan jelas mendengar apa yang gadis itu ucapkan.

"Kamu bicara apa? Saya benar-benar tidak mendengarnya." tanya Jevo dengan kerutan di keningnya.

Daniella yang sempat malu-malu kucing karena mengatakan hal tersebut seketika memberenggut. Padahal dia sudah mati-matian menahan rasa malu untuk mengatakan kata cinta pada suami tuanya itu. Namun Jevo justru tidak mendengarnya dengan baik.

"Ih, kok nggak denger sih." Daniella merajuk. Memajukan bibirnya dengan raut sebal.

"Saya benar-benar tidak mendengarnya, Sayang. Coba ulangi sekali lagi." bujuk Jevo merangkum wajah gadis manis itu dengan gemas.

"Nggak mau." tolak Daniella memberenggut.

"Ayolah. Nanti saya traktir boba kesukaan kamu." Jevo masih terus membujuk Daniella agar kembali mengucapkan kalimat itu.

"Om Jevo kalau bujuk aku kaya anak kecil aja deh." sungut Daniella mempoutkan bibirnya.

"Kamu tidak mau?" tanya Jevo menaikkan sebelah alisnya.

"Ih, siapa yang bilang nggak mau." rajuk Daniella manja.

"Aku pasti nggak akan nolak kalo itu. Sekalian sama *strawberry cheese cake* ya, Om." kata Daniella dengan semangat yang diangguki oleh Jevo.

"Oh satu lagi, aku juga mau *ice cream gelato*." seru gadis itu yang terlihat antusias.

"Dih, ngelunjak. Saya hanya menawari kamu boba tapi kamu justru minta yang lain juga." cebik Jevo tak habis pikir.

Daniella yang melihat itu seketika mendengus sebal.

"Jadi mulai itung-itungan nih sama istri sendiri?" lirik Daniella dengan wajah memberenggut.

Jevo yang menyadari akan aura Daniella yang berubah muram langsung gelagapan. Buru-buru dia memeluk istri kecilnya dengan manja.

"Siapa bilang? Apapun akan saya berikan untuk kamu, *My Little Wife*." ujar Jevo mencium pipi Daniella dengan sayang.

Daniella tentu saja merasa senang. Wajahnya berubah cerah dengan kedua pipinya yang semerah buah persik di musim semi. Begitu menggemaskan di mata Jevo saat ini.

"*I love you*, Sayang." Jevo mengatakan itu dengan tatapan dalam.

Daniella menggigit bibir bawahnya gugup. Apalagi saat ditatap begitu intens oleh pria tua di depannya.

"*I love you*, Om Suami." balas Daniella dengan pipi bersemu.

Jevo yang mendengar ungkapan cinta dari Daniella tak dapat membendung rasa senangnya. Dadanya membuncah dengan rasa hangat yang menjalari hatinya.

Pria itu menatap penuh cinta pada gadis manis yang juga tengah menatapnya dengan pandangan sayu. Lalu tanpa bisa dicegah lagi, dua bibir berbeda warna itu saling bertemu.

Jevo merangkum wajah Daniella dengan tangan besarnya. Memperdalam ciuman keduanya yang sarat akan cinta.

Kecupan-kecupan kecil yang Jevo sematkan di bibirnya, nyatanya membuat Daniella tidak sanggup menahan lenguhannya. Gadis itu ikut terhanyut, dan membalas kecupan suami tuanya yang kini berubah menjadi lumatan liar.

Emph..

Daniella melenguh dalam bungkaman bibir Jevo saat lidah pria itu bergerilya di dalam mulutnya. Mengajak lidah gadis itu untuk berdansa bersama. Membuat ciuman keduanya semakin panas dan liar.

Plop

Daniella lebih dulu memutuskan pangutan bibir mereka saat tak kuasa menerima serangan demi serangan yang Jevo berikan padanya. Belum sampai dia memulihkan napasnya yang tersenggal, Jevo kembali membuatnya melenguh saat lidah pria itu bergerilya di leher putihnya.

"*Ahh*.. Om-hh.." lenguh Daniella dengan netra beningnya terpejam erat. Tangan mungilnya bergerak meremas rambut belakang Jevo hingga membuatnya berantakan.

Di sisi lain, Jevo menggeram saat mencium aroma *strawberry* yang begitu segar di area itu. Membuatnya semakin terlena dalam gairahnya.

Daniella mendesis saat beberapa kali Jevo menghisap lehernya kuat. Meninggalkan bercak-bercak merah yang sangat kentara di kulit putihnya.

Pria itu lalu beralih mengungkung tubuh mungilnya dengan tubuh jangkungnya. Menatap netra beningnya dengan sorot tajam yang menghanyutkan.

"Saya sangat merindukan kamu, Sayang. Saya rindu dengan kelembutan tubuh kamu." bisik Jevo serak.

Tangan Daniella terulur mengelus rahang kasar Jevo. Menatap pria itu dengan tatapan yang sama. Namun merasakan suhu tubuh Jevo yang terasa panas membuat Daniella seketika cemas.

"Om Jevo butuh istirahat." ujar Daniella menekan gairahnya untuk tidak ikut terhanyut.

"Tapi saya ingin menyentuh kamu sekarang." kata Jevo dengan nada frustasi.

"Kita bisa lakuin itu setelah Om Jevo sembuh." balas Daniella dengan nada membujuk.

Jevo tampak memberenggut dan menenggelamkan wajahnya di dada empuk Daniella. Napasnya terdengar gusar dengan netra kelamnya yang menyorot kecewa.

"Padahal saya sudah sangat bergairah." Jevo mengatakan itu tanpa sadar.

Daniella yang mendengarnya seketika mengulum bibirnya malu. Dia bisa merasakan bukti gairah suaminya yang sedari tadi menusuk pahanya.

Tangan Daniella yang semula berada di rambut Jevo kini beralih pada punggung pria itu. Menepuknya sebentar sebelum kemudian menjalarkannya semakin turun.

Jevo yang awalnya memberenggut lantas mendelik saat merasakan tangan mungil istrinya kini sudah berada di antara selangkangannya. Menggenggam tongkat saktinya yang sedari tadi sudah mengeras.

"Sayang.." panggil Jevo dengan manja. Berharap Daniella akan memainkannya seperti biasanya.

"Nggak. Om Jevo lagi sakit." tolak Daniella yang paham akan maksud dari panggilan pria itu.

Lagi-lagi Daniella berhasil membuat Jevo memberenggut untuk kesekian kalinya. Padahal dia sudah tidak merasa pusing lagi setelah mencium istri kecilnya itu. Namun Daniella kukuh menghentikan kesenangannya.

"Marah ya?" tebak Daniella mengerling jenaka.

Jevo lantas membuang wajah ke arah lain dengan ekspresi cemberut. Membuat Daniella tersenyum geli dengan tingkah suami tuanya.

Gadis itu kembali menggenggam kejantanan Jevo yang masih sangat keras. Menggerakkannya dengan gerakan main-main sembari menatap pria itu dengan raut polos.

"Danie janji deh, setelah Om Jevo sembuh, benda ini boleh masuk ke dalam sarangnya." bisik Daniella dengan tatapan nakal yang mengarah pada benda tegak yang semakin meronta-ronta setelah mendengar ucapannya.

***

My Oldman | Pelan, Om

•

Jevo mengeratkan pelukannya pada tubuh istri mungilnya yang sangat dia rindukan. Padahal baru sehari dia tidak bermanja-manja dengan gadis manis itu. Namun dia sudah sangat merindukannya hingga membuatnya sampai sakit. Ya gini efek karena terlalu bucin, *eh*.

"Aku belum ganti baju, Om." ujar Daniella saat merasakan pelukan suaminya semakin mengerat. Jangan lupakan tangan Jevo yang dengan nakal mencuri kesempatan untuk meremas dadanya.

"Mau saya gantikan?" tawar Jevo dengan mengerling mesum.

"Dasar mesum." Daniella mencebik namun tak urung membiarkan tangan Jevo dengan terampil melepaskan satu persatu kancing seragamnya hingga memperlihatkan bra hitam yang dia kenakan.

"Kamu tau sekali apa yang saya suka, Sayang." bisik Jevo menggigit cuping telinga Daniella dengan sensual. Menciptakan gelenyar aneh yang dengan cepat merambat di tubuh gadis manis itu.

Daniella menggigit bibir bawahnya saat telunjuk suami tuanya menelusup masuk ke dalam celah belahan dadanya. Menggeseknya naik turun dengan gerakan lamban. Yang membuat Daniella menjadi belingsatan.

Pikiran Daniella berkelana saat melihat jari telunjuk Jevo yang terus bergerak di belahan dadanya. Mengingatkannya akan adegan saat mereka tengah saling memuaskan. Dimana Jevo sering memintanya untuk menjepit tongkat saktinya di antara kedua dadanya.

"O-Omhh.." cicit Daniella dengan wajah semerah tomat.

"Kamu mengingat itu?" tebak Jevo dengan kerlingan nakal.

Daniella mengangguk dengan pipi bersemu. Membuat Jevo tak tahan untuk tidak memangut bibir gadis itu. Keduanya kembali berciuman, namun kali ini Daniella terlihat lebih agresif dari sebelumnya.

Plop

"Saya masih kuat melanjutkan permainan ini." ujar Jevo ketika mereka baru saja melepaskan tautan bibir keduanya.

"Ini masih sore." balas Daniella menahan gemuruh di dadanya.

"Tidak perlu menunggu malam untuk melakukannya." timpal Jevo dengan *smirk* andalannya.

Daniella semakin kehilangan kata-katanya saat Jevo bisa membalas ucapannya. Gadis itu menatap netra kelam suami tuanya yang kentara sekali menginginkannya. Membuatnya tidak tega dan akhirnya mengangguk.

"Ini pertama kali buat aku, Om." Daniella berucap dengan netra beningnya yang berpendar resah.

"Ini juga pertama kali bagi saya, Sayang." balas Jevo mengelus pipi Daniella dengan lembut.

Daniella menyorot pria di atasnya dengan pandangan dalam. Mencoba mencari ketenangan dari tatapan kelam milik suaminya.

"Lakukan, Om. *I'm yours*." ujar Daniella berbisik.

Jevo yang mendapat lampu hijau dari Daniella seketika bersorak senang dalam hatinya. Pria itu kembali membungkam bibir Daniella untuk yang kesekian kalinya sore ini.

Di sisi lain, Daniella membalas ciuman Jevo dengan tak kalah menggebu. Kedua lengan mungilnya telah bertengger manis di leher kokoh pria itu. Dengan tangan halus yang tak berhenti mengelus rahang kasar Jevo. Membuat pria itu beberapa kali menggeram karena sentuhan lembutnya.

Plop

"*I love you*, Sayang." bisik Jevo dengan tatapan dalam.

"*Love you too*, Om." balas Daniella tersenyum malu.

Jevo menyeringai lebar dan menenggelamkan wajahnya di belahan dada Daniella. Mengecupi kulit kenyal itu dengan bibir tebalnya.

Selagi bibirnya sibuk bermain dengan dada Daniella. Tangan Jevo menyusup dari balik punggung gadis manis itu dan mencari pengait bra yang Daniella kenakan.

Ctak

Hanya dalam hitungan detik saja, Jevo sudah berhasil melepaskan kaitan bra milik Daniella. Menyingkirkan penutup berwarna hitam itu dari pemandangan indah dada membusung istri kecilnya.

"Kenapa bisa sebesar ini." gumam Jevo terpukau saat sebelah tangannya menangkup dada kanan Daniella. Membuat gadis itu malu bukan main.

Daniella semakin dirundung rasa malu saat puncak dadanya dicubit oleh pria itu dengan gemas.

"Puting kamu sudah sangat keras, Sayang." kata Jevo berbisik sembari memainkan puncak dada Daniella dengan telunjuk dan ibu jarinya.

"Om..." desis Daniella resah saat merasakan gelenyar aneh mulai melanda tubuhnya. Apalagi saat salah satu titik sensitifnya tengah dimainkan oleh pria itu.

"Kamu sudah tidak sabar, *hm*?" *smirk* Jevo mengira jika Daniella sudah tidak tahan ingin dia sentuh lebih jauh. Padahal kan memang..... iya, *eh*.

Karena tak ingin membuat sang istri menunggu lebih lama lagi, Jevo akhirnya dengan segera memasukkan sebelah payudara Daniella ke dalam mulutnya. Mengemut buntalan daging kenyal itu dengan rakus.

"*Emnh*.."

Rintihan-rintihan kecil mulai terdengar dari bibir Daniella saat mulut suami tuanya tak berhenti menyusu pada payudaranya. Membuat tubuhnya semakin menggeliat merasakan geli dan nikmat dalam waktu yang bersamaan.

Puas bermain dengan dada kanan Daniella, bibir Jevo beralih pada dada yang sebelahnya. Mengulum payudara sintal gadis itu dengan semangat. Dan sesekali membelitkan lidahnya di ujung puncaknya.

"*Ahh*.."

Daniella memejamkan matanya merasakan kehangatan melingkupi kedua dadanya secara bergantian. Tangan lentiknya meremas rambut belakang Jevo saat gigi pria itu juga ikut andil menggigit ujung puncaknya dengan sengaja.

Plop

"Lembut, Sayang." bisik Jevo tersenyum cabul.

"Om.." rajuk Daniella dengan muka memerah. Membuat Jevo terkekeh geli melihatnya.

Pria itu kembali menegakkan tubuhnya. Kali ini Jevo mendudukkan dirinya di ujung ranjang. Membuat Daniella semakin dirundung resah.

Tangan Jevo terulur mengelus paha mulus istri kecilnya yang tak terbalut rok seragam sekolahnya. Mengelusnya dengan gerakan sensual hingga sampai pada pangkalnya.

"*Emnh*.."

Daniella menggigit bibir bawahnya saat tangan kasar suami tuanya kini menelusup ke dalam rok seragamnya. Menusuk celah sempit yang ada di antara kedua pahanya.

Jevo menyeringai lebar saat merasakan celana dalam yang Daniella kenakan basah pada bagian tengahnya. Membuatnya tak sabar untuk segera melihat rupa dari inti gadis manisnya.

Srak

Jevo dengan terampil melepaskan rok beserta celana dalam yang Daniella kenakan. Hingga membuat gadis itu telanjang bulat di depannya.

Tak ingin membuang waktu, Jevo langsung melebarkan kedua kaki Daniella dan membenamkan wajahnya di sana. Menyesap cairan hangat yang terus keluar dari inti gadis manis itu.

"*Ahh*..Om-hhh.." desah Daniella meremas rambut hitam legam milik Jevo.

Pria itu dengan beringas memainkan lidah dan mulutnya di kewanitaan Daniella. Membuat gadis itu menggelepar karena rasa geli dan nikmat yang dia dapatkan dari rangsangan itu.

Daniella semakin belingsatan saat merasakan kedutan pada bibir bawahnya kian terasa. Tubuhnya mengejan dengan punggung melengkung saat desakan itu semakin terasa. Membuatnya dengan sadar menyemburkan cairan cintanya di wajah Jevo.

Jevo tersenyum puas karena berhasil membuat gadis manis tersebut mencapai pelepasannya hanya dengan permainan mulutnya. Dengan tidak sabaran, pria itu melepaskan seluruh kain yang melekat di tubuhnya hingga telanjang bulat.

Daniella menatap pria gagah di depannya dengan tatapan sayunya. Napasnya masih memburu setelah *orgasme* pertama yang dia alami.

"Lihat, Sayang. Benda ini sudah tidak sabar ingin masuk ke dalam sarangnya." ujar Jevo serak sembari memperlihatkan kejantanannya yang telah mengeras sempurna.

"La-Lakukan, Om. Masukin benda itu ke sini." balas Daniella dengan sengaja melebarkan kedua kakinya. Memperlihatkan kewanitaannya yang merah merekah.

"Tentu, Sayang. Saya akan memasukkannya sekarang juga." timpal Jevo dengan senyum menyeringai.

Daniella mengangguk sembari menggigit bibir bawahnya gugup.

"Pelan, Om." ujar Daniella berbisik saat Jevo mulai mengarahkan kejantaannya ke depan pintu vaginanya.

Jevo mengangguk samar dan kemudian melesakkan kejantaannya ke dalam vagina Daniella dan satu kali hentakan.

Jleb

Bless

Akhhhh....

***

•

Netra bening Daniella membeliak saat merasakan benda asing tersebut berhasil masuk ke dalam intinya. Rasanya benar-benar sakit hingga membuat tubuhnya serasa terbelah menjadi dua.

Di sisi lain, Jevo tersenyum saat berhasil merobek dinding penghalang yang ada di dalam inti Daniella. Menyadarkan dirinya bahwa dia sepenuhnya telah menjadikan gadis itu sebagai miliknya.

"*You're mine, Baby*." bisik Jevo dengan suara parau.

Pria itu menggeram saat merasakan kenikmatan yang baru pertama kali ini dia rasakan dalam hidupnya. Rasanya tidak bisa digambarkan dengan kata-kata.

"Sa-kit, Om." kata Daniella meringis.

Jevo yang melihat istrinya merasa kesakitan langsung tersadar. Dia mencoba mengalihkan perhatian gadis itu dengan mencium bibirnya.

"Rasa sakitnya hanya sebentar, Sayang." ujar Jevo serak.

Daniella mengangguk lirih dengan wajah kesakitan. Membuat Jevo merasa tidak tega melihatnya. Pria itu lalu beralih memainkan kedua dada Daniella. Meremas, mengulum dan menghisapnya agar sakit yang di rasakan gadisnya berangsur hilang.

Daniella mulai merasakan intinya tidak lagi sesakit tadi. Dia memegang lengan Jevo dan membuat pria itu menjauhkan wajahnya dari dada sintalnya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Jevo lembut.

"Bergerak, Om." ujar Daniella dengan ringisan kecil.

Jevo yang paham dengan permintaan Daniella lalu mengangguk. Menegakkan tubuhnya lagi dan bersiap menggerakkan pinggulnya.

Netra kelam Jevo berpendar sayu saat melihat tubuh mereka saling bertaut. Membuat gelora di dalam hatinya semakin membara.

"Saya akan menggerakkannya sekarang, Sayang." Jevo berucap dengan rahang mengetat. Pria itu rasanya ingin meledak sekarang juga saat merasakan jepitan rapat pada kejantanannya.

Daniella hanya mampu mengangguk lirih. Suaranya seakan tercekat hingga membuatnya merasa sulit berucap.

Jevo mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur dengan tempo pelan. Membuat Daniella meringis berkali-kali setiap merasakan gesekan inti tubuh mereka.

Namun semua itu tak berlangsung lama saat Daniella mulai merasakan rasa sakit itu berangsur menjadi rasa nikmat yang tidak dapat dia jelaskan.

"*Ahh*.. Om-hh.. *ahh*.."

Mendengar Daniella mulai mendesah, membuat Jevo tak ragu lagi untuk menggerakkan tubuhnya di atas tubuh gadis manis itu.

Plok..

Plok..

Plok..

Pinggul Jevo semakin bergerak liar di atas peraduannya. Menciptakan suara khas yang terdengar erotis karena pertemuan dua intim yang saling bertaut.

"*Ahh*.. *uhh*.. *ahh*.. Om-hh.. *ahh*.."

Daniella menggeleng-gelengkan kepalanya saat merasakan nikmat yang luar biasa dia rasakan saat ini. Awalnya memang terasa sangat sakit. Namun siapa sangka jika akhirnya akan senikmat ini.

Di sisi lain, Jevo terus memacu kejantanannya di dalam tubuh Daniella. Menghentak dan menghujam lubang sempit yang berhasil dia jebol dengan tempo cepat. Membuat tubuh mungil Daniella terlonjak-lonjak dibuatnya.

"Om-hhh.. *ahh*.. *ahh*.. *ouhhh*.." desah Daniella keenakan.

"Kamu sangat cantik, Sayang.. *Ughh*.." Jevo sempat-sempatnya memuji Daniella dalam situasi seperti ini.

"*Ahh*.. te-rushh.. *ouhh*.. *yeahh*.." Daniella meracau saat hentakan Jevo semakin kuat.

"*Ughh*.. kamu nikmat, Sayang." erang Jevo dengan rahang mengetat.

Keduanya terus bergerak seirama untuk memuaskan birahi masing-masing. Tak dihiraukan peluh yang membanjiri tubuh telanjang mereka. Yang ada di pikiran mereka hanyalah bercinta dan bercinta.

Plok

"*Oughhh*..."

Netra Daniella membeliak saat Jevo menghentak intinya dengan sengaja. Membuatnya tubuhnya tersentak dengan punggung melengkung indah.

Pinggul Jevo semakin kuat menekan kejantaannya agar masuk lebih dalam di liang surgawi istri kecilnya. Membuat kedutan yang awalnya samar Daniella rasakan kini semakin terasa nyata.

"*Ahh*.. Om-hh.. mau ke-luarhh.. *ahh*.." Daniella mengatakannya sambil mendesah.

"Bersama, Sayang." balas Jevo dengan rahang mengetat. Dirinya juga sudah hampir sampai ujung. Membuatnya semakin mempercepat genjotannya.

Daniella menahan diri untuk tidak keluar lebih dulu. Namun hentakan yang Jevo lakukan membuatnya lupa diri hingga akhirnya..

"*Akhhhh*...." desah Daniella keras saat merasakan pelepasan pertamanya.

"*Ughhhh*...." disusul oleh Jevo yang menyemburkan cairannnya ke dalam liang kenikmatan istri kecilnya.

Keduanya terengah dengan napas memburu setelah pelepasan dahsyat mereka. Jevo merangkak naik dan menggapai bibir istri kecilnya dengan lembut.

"*I love you*, Sayang." bisik Jevo dengan binar bahagia yang tergambar jelas di wajahnya.

"*I love you*, Om Sayang." balas Daniella lirih dengan senyum manis yang terpatri di bibir ranumnya.

"Ronde kedua, *hm*?" *smirk* Jevo yang kembali menegakkan tubuhnya.

Daniella yang melihat suaminya kembali bangkit hanya bisa pasrah saat Jevo kembali menyatukan bagian bawah tubuh mereka. Mengarungi kenikmatan surgawi yang lagi-lagi membuat mereka lupa diri.

|•|

Jevo bangun dari tidurnya terasa begitu lelap. Wajahnya tampak berseri dengan bibir yang tak berhenti tersenyum saat mengingat akan kejadian tadi malam.

Netra kelamnya melirik gadis mungil yang tampak begitu nyaman di dalam dekapannya. Sekali lagi, sudut bibir Jevo terangkat naik menciptakan sebuah senyuman.

"Bangun, Sayang." bisik Jevo tepat di telinga gadis itu.

Engh..

Daniella tampak menggeliat setelah mendengar bisikan kecil di telinganya yang terasa geli. Namun hal itu tidak mampu membuat dirinya terjaga dalam tidurnya. Daniella justru kembali tenang dan terlelap. Membuat Jevo terkekeh geli melihat tingkah polos istri kecilnya.

Jevo merasa begitu beruntung. Di usianya yang sudah tidak lagi muda, dia justru mendapatkan gadis cantik nan *sexy* seperti Daniella. Tuhan benar-benar adil terhadap dirinya.

"Sayang.." bisik Jevo lagi. Kali ini dia kembali merasakan miliknya yang tegang di bawah sana.

Karena tak kunjung mendapatkan balasan dari gadis manis yang masih terlelap di dalam tidurnya tersebut, Jevo dengan nekat kembali mengungkung tubuh Daniella. Menggesekkan ujung kejantanannya di depan pintu surgawi istrinya.

Jevo mengerang merasakan gairahnya semakin naik hanya dengan gesekan kecil yang dia lakukan. Entah mengapa dia merasa sangat candu terhadap tubuh Daniella. Entah sihir apa yang gadis itu lakukan padanya.

Di sisi lain, Daniella yang merasakan seseorang bergerak-gerak di atas tubuhnya merasa terusik. Dia mencoba membuka kedua matanya yang terasa lengket dan langsung membelalak saat melihat pria tua yang sangat dia kenali kini tepat berada di atas tubuhnya.

"OM? *Ouhh*.. jangan lagi, Om.. *ahhh*.. aku masih ca-pekhh.." pekik Daniella setengah mendesah.

Jevo menampilkan raut cemberut dengan kepala menggeleng. Namun pinggulnya justru semakin liar bergerak menggesek bagian bawah tubuh mereka.

"Saya mau lagi, Sayang." rengek Jevo.

"*Ahh*.. tapi-hhh.. *akhhhh*..."

Belum sampai Daniella menyuarakan penolakannya, Jevo sudah lebih dulu melesakkan kejantanannya ke dalam vaginanya. Menghentaknya dengan kuat hingga membuat dirinya meracau keras karena belum siap dengan serangan tiba-tiba itu.

"Om-hhh..*ouhhh*..*yeahhh*...te-rushhh.."

Nyatanya penolakan yang sempat ingin Daniella suarakan justru berakhir dengan desahan. Dia begitu menikmati saat kejantanan suami tuanya keluar masuk ke dalam liang senggamanya.

Plok

Plok

Plok

"*Ahh*.. *yeahh*.. le-bih ce-pat, Om-hhh.." pinta Daniella ikut menggerakkan pinggulnya seirama dengan gerakan Jevo di atas tubuhnya.

"*As you wish*, Sayang." balas Jevo dengan senyum kemenangan karena berhasil memantik gairah istri kecilnya.

Keduanya kembali bercinta untuk yang ketiga kalinya. Saling bergerak dengan desahan yang terus mengiringi percintaan mereka pagi ini. Suara derit ranjang yang menjadi saksi bisu atas panasnya pergumulan kedua insan berbeda usia itu sama sekali tidak mereka hiraukan. Di dalam pikiran mereka hanyalah bercinta dan saling memuaskan birahi keduanya.

•

End?

My Oldman | Special Part

•

Percintaan panas Daniella dan Jevo seminggu yang lalu nyatanya membuat hubungan keduanya semakin dekat. Tiada hari tanpa sentuhan dan bercinta. Jika Jevo melihat Daniella berada di dekatnya, pria itu tidak akan segan menyeret istri kecilnya untuk diajak bercinta.

Seperti pagi ini. Keduanya tengah berada di dalam perjalanan menuju sekolah Daniella. Namun melihat gadis manis itu tampak sangat cantik dan sexy dalam waktu bersamaan saat memakai seragam SMA-nya membuat Jevo tak tahan untuk tidak bermain-main sebentar dengan Daniella.

Jevo sengaja menepikan mobilnya di tempat yang cukup sepi dan jarang dilalui oleh kendaraan. Pria berusia 41 tahun itu tidak dapat menahan gairahnya saat melihat Daniella dalam balutan seragam sekolahnya.

"Om, kenapa kita berhenti di sini?" tanya Daniella bingung.

"Saya ingin bermain sebentar, Sayang." jawab Jevo dengan seringai mesumnya.

Pria itu melepaskan *safety belt* milik Daniella dan langsung mengangkat tubuh gadis itu ke atas pangkuannya. Tersenyum manja dengan netra kelamnya yang berpendar sayu.

Daniella yang melihat jika suaminya itu tengah menatapnya penuh nafsu hanya bisa memutar bola matanya. Mengapa pria itu mudah sekali bergairah?

"Om nggak mungkin minta lagi kan?" tanya Daniella skeptis.

"Saya ingin lagi, Sayang." jawab Jevo yang tak berhenti meremas pantat sekal Daniella dengan gemas.

Daniella mengerang kesal.

"Tapi.."

Sstt...

"Ini tidak akan lama, Sayang." potong Jevo cepat dan menanggalkan kemeja Daniella dari tubuhnya. Pria itu juga melepaskan bra coklat berenda yang menjadi penutup tubuh atas istri kecilnya.

Jevo memangut bibir Daniella dengan liar sembari membuka kedua kaki gadis itu agar mengangkang lebar di atas pangkuannya. Tangannya menelusup, memiringkan celana dalam gadis itu agar memudahkannya untuk memasukkan kejantanannya nanti.

Tak ingin berlama-lama membuang waktu, Jevo beralih memainkan kedua payudara Daniella secara bergantian. Mencium, melumat dan menghisapnya dengan rakus. Serta meninggalkan banyak tanda di aset pribadi gadis itu.

"*Ouhhh*.. hisap yang kuat, Om." pinta Daniella mendesis.

Tangan mungil itu menekan kepala belakang Jevo agar semakin memperdalam kulumannya pada dadanya. Sesekali dia juga akan menjambaknya saat pria itu dengan terang-terangan menggigit putingnya dengan keras.

"*Ahh*.. sedot terus, Om."

Daniella terus meracau dengan tangan yang tak berhenti meremas rambut legam Jevo. Pinggulnya bergerak di atas pangkuan suami tuanya karena merasakan intinya yang terasa basah.

Jevo tersenyum menyeringai setalah berhasil menyulut gairah gadis di pangkuannya. Pria matang itu segera meloloskan kejantaannya yang telah sesak dari celana bahannya.

Daniella yang melihat milik suaminya sudah berdiri tegak di bawah sana sudah mengerti akan apa yang harus dia lakukan. Dia memegangi ujung rok seragamnya dan sedikit mengangkat pinggulnya.

"Masukkan, Sayang." titah Jevo dengan kedua matanya yang berpendar sayu. Nafsu birahi sudah memenuhi pria tua itu.

Daniella yang juga sudah berada di puncak gairahnya dengan patuh mulai memasukkan kejantanan Jevo ke dalam sarangnya. Sedikit meringis saat benda panjang berurat itu memasuki lubang senggamanya yang masih sempit.

Bless

Paha keduanya kembali beradu setelah kedua inti mereka saling menyatu. Daniella menggigit bibir bawahnya dengan raut nikmat saat bagian intimnya di tusuk lagi oleh jarum panjang nan besar milik Jevo.

Di sisi lain, Jevo menggeram merasakan kejantanannya yang langsung dijepit rapat oleh lubang sempit istrinya. Rasanya benar-benar nikmat hingga membuatnya ingin meledak.

"Bergerak, Sayang. Goyangkan pinggul kamu dengan sexy." ujar Jevo serak. Pria itu berubah mesum dalam sekejap setiap bercinta dengan gadis manis itu.

Daniella yang terprovokasi dengan ucapan Jevo tanpa rasa malu langsung bergerak naik turun di atas pangkuan pria itu. Menggoyangkan pinggulnya seirama dengan sang suami.

Jevo mencengkram pantat sekal Daniella hingga membuat kulit putih itu memerah. Pinggulnya ikut bergerak, beradu dengan istri kecilnya yang tampak sangat menikmati percintaan mereka saat ini.

Keduanya saling bergerak seirama dengan desahan dan erangan yang mengiringi percintaan panas mereka. Jevo tak membiarkan kedua dada indah Daniella bergelantungan di depannya tanpa dia sentuh. Dia kulum, hisap dan jilat dada kanan Daniella dengan bibirnya.

"*Ahh*.. *uhh*.. *ahh*.. Om-hhh.. e-nakhh.." racau Daniella dengan kepala menggeleng-geleng karena merasa keenakan.

Plok

Plok

Plok

"Kamu masih sangat sempit, Sayang.. *Ughh*.."

Clop

Jevo kembali menggapai payudara kiri milik Daniella dengan mulutnya setelah mengatakan kalimat itu. Sedangkan pinggulnya terus bergerak, menggempur kewanitaan Daniella dari bawah.

"*Ahh*.. Om-hh.. *ouhh*.. *yeahh*.. a-ku ma-u ke-luar.." ujar Daniella yang sudah berada di ujung.

"Sebentar, Sayang." balas Jevo yang masih berusaha mengejar pelepasannya.

Daniella semakin belingsatan. Apalagi saat merasakan kejantanan suaminya semakin berkedut dan membesar di dalam intinya.

"*Now, Baby.*" seru Jevo saat kedutan pada kejantanannya semakin kuat.

"*Kyahhhhh*..." Daniella menjerit saat sampai pada pelepasannya.

"*Oughhhh*..." Jevo juga mengerang keras saat berhasil menembakkan spermanya memenuhi rahim istri kecilnya.

Jevo tak akan cukup hanya dengan satu ronde saja. Dia beralih menurunkan tuas jok penumpang di sebelahnya dan membaringkan tubuh mungil istrinya di sana. Lalu kembali menyatukan milik keduanya untuk yang

keduanya kalinya.

Kedua insan tersebut saling berpacu dengan gairahnya masing-masing. Hingga membuat mereka lupa waktu karena terlalu larut dalam birahi duniawi.

|•|

1 bulan kemudian..

Jevo tidak bisa fokus dengan berkas-berkas yang ada di depannya hari ini. Entah mengapa hatinya benar-benar resah. Namun Jevo juga tidak mengerti apa yang membuat dirinya merasa resah seperti ini.

Beberapa kali Melanie keluar masuk ke dalam ruangannya. Membuat Jevo semakin dilanda gusar. Dia muak melihat wanita itu selalu berusaha mencari perhatian padanya.

Tok.. tok..

Lagi-lagi pintu ruangannya diketuk. Membuat Jevo kembali memutar bola matanya saat menyadari jika sekretarisnya itu kembali masuk ke dalam ruangannya. Untuk apalagi kali ini?

"Tuan.."

"*Stop*. Berhenti mencari perhatian saya, Melanie." Jevo dengan cepat menyela ucapan wanita itu.

"Ma-Maksud Anda apa, Tuan? Saya tid-"

"Tidak usah berpura-pura. Saya tau selama ini kamu selalu mencari perhatian saya dengan berpenampilan terbuka seperti ini." Jevo kembali memotong ucapan Melanie dengan keras. Membuat wanita itu seketika menunduk diam.

"Kamu pikir saya akan tergoda dengan penampilan kamu yang seperti ini? Tidak sama sekali. Saya justru sangat muak dan merasa jijik melihatnya." tukas Jevo dengan nada tajam. Membuat Melanie merasa tertohok dengan ucapan yang bosnya itu lontarkan padanya.

"Jika kamu masih ingin bekerja di sini, bersikaplah profesional." ujar Jevo mengakhiri perkataannya.

Pria itu hendak menyuruh sekretarisnya untuk keluar saat ponselnya tiba-tiba berdering nyaring. Jevo dengan sigap menerima panggilan tersebut saat melihat nama pihak sekolah tertera di layar ponselnya.

"Halo?" tanya Jevo dengan raut penasaran.

"..."

"Apa? Istri saya masuk rumah sakit?" seru Jevo terkejut.

"..."

"Baik, saya akan segera ke sana." balas Jevo mengakhiri panggilannya.

Pria itu lalu bergegas meninggalkan ruangannya dengan tergesa. Wajahnya nampak cemas dengan raut pias.

Melanie yang sedari tadi mendengar pembicaraan Jevo seketika membeku. Apalagi saat mengingat jika bosnya itu menyebut kata "istri". Membuat Melanie merasa dunianya runtuh seketika karena baru mengetahui jika Jevo telah menikah.

Kembali pada Jevo. Saat ini pria itu sudah berada di rumah sakit tempat Daniella dirawat. Entah apa yang terjadi pada istrinya itu. Jevo hanya tau jika Daniella pingsan setelah selesai ujian dan langsung dirujuk ke rumah sakit.

Apa istrinya terlalu lelah dengan ujian sekolahnya?

Atau karena kurang istirahat karena selalu dia ajak bercinta?

Dua pertanyaan itu berkecamuk di pikiran Jevo saat ini. Wajah tegangnya semakin terlihat jelas saat melihat mertuanya sudah berada di depan ruang rawat Daniella bersama Maria.

Namun ada yang aneh dengan keduanya. Dimana dia mendapati Maria yang tengah memeluk Junior yang terlihat cemas.

"Kalian..."

Jevo seakan kehilangan kata-katanya saat melihat kedekatan mereka berdua. Terlebih saat Junior menahan Maria agar tetap berada di dekatnya saat wanita itu ingin menjauh.

Junior menatap menantunya dengan pandangan teduh. Sebelum kemudian mengatakan hal yang membuat Jevo terkejut.

"Kita berdua memang memiliki hubungan spesial. Dan kamu orang pertama yang mengetahuinya, Jev." ujar Junior tenang.

Jevo tak tahu harus menanggapi ucapan Junior seperti apa. Dia hanya bisa mengangguk dengan pikiran campur aduk.

Ceklek

"Keluarga Nona Daniella?" tanya seorang dokter wanita setelah membuka pintu ruang rawat Daniella.

"Saya suaminya, Dok." seru Jevo mendekat.

Dokter tersebut tersenyum tipis dan mempersilahkan Jevo untuk masuk.

"Sebenarnya saya berkewajiban untuk menjelaskan kondisi Nona Daniella. Tapi sepertinya istri Anda ingin menyampaikannya sendiri." ujar dokter wanita tersebut dengan senyum kecilnya.

Jevo yang mendengar penuturan dokter tersebut seketika beralih menatap ke arah Daniella yang tengah berbaring di atas brankar dengan senyum manis yang terpatri di bibir plumnya.

"Sayang?" panggil Jevo dengan nada penasaran. Degup jantungnya berdetak dengan begitu cepat. Namun di sisi lain, hatinya justru merasa membuncah tanpa dia tau sebabnya.

"Om Jevo, I'M PREGNANT." pekik Daniella.

•

TAMAT